

**NILAI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM ALQURAN
(STUDI ANALISIS TAFSIR AL-MARAGHI)**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri
(UIN) Sumatera Utara

TESIS

Oleh :

RAHMAYANI SIREGAR

NIM: 3003163012

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MEDAN
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK



NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ALQURAN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-MARAGHI)

RAHMAYANI SIREGAR

NIM : 3003163012
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 11 Agustus 1991
Nama Orangtua (Ayah) : Sakban Siregar
(Ibu) : Tianna Sari Harahap
Pembimbing I : Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Edi Saputra, M.Hum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan multikultural melalui tafsir Alquran al-Maraghi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen yaitu tafsir al-Maraghi. Penafsiran pada tafsir ini menggunakan metode tafsir *Maudhu'i*. Teknik analisis data meliputi analisis isi (*Content Anlysis*) dan analisis kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut antara lain; 1) Nilai Toleransi, 2) Nilai Demokrasi/Kebebasan, 3) Nilai Persamaan/Kesetaraan, 4) Nilai Keadilan. Adapun keempat nilai tersebut dilihat dari aspek Alquran terdapat pada Q.S. al-Hujurat:13, Q.S. al-Baqarah ayat 213 dan 256, Q.S. an-Nisa ayat 1 dan 58, dan Q.S. al-kafirun: 1-6. Menurut analisis peneliti terhadap tafsir al-Maraghi, salah satu pemicu kekisruhan yang terjadi dalam interaksi sosial adalah sikap mengolok-olok terhadap orang lain, maka sangat dibutuhkan sikap toleransi agar mampu hidup dengan rukun dan humanis.

Alamat

Jln. Pukat II No. 49 Medan

No Hp

082363313786

مخلص البث



قيمة التربية الثقافية في القرآن
(دراسة تحليل التفسير للمراغي)

رحما ياني سيرير

الإسم : رحما ياني سيرير

كُلِيَّة : التَّالِيَّةُ الإِسْمِيَّةُ

رَقْم : 3003163012

المشرف : 1. للدكتور شمس نهر الما جستر

: 2. للدكتور ايدي سهفوترا الما جستر

يهدف التعليم المتعدد الثقافات إلى تطوير الإمكانيات الكاملة للبشر للاعتراف بالتنوع و لخلق حياة متناغمة وممتعة وآمنة وسلمية. يريد الباحث أَنْ فحَص المشاكل. و هم ١. كيف تفسر الآية عن التعدد الثقافية في نظر مصطفى المراغي. ٢. و ما هي قيم التربية متعددة الثقافات في القرآن من منظور مصطفى المرغي . ٣. و ما هي علاقة القيم المتعدد الثقافات التي وجد في القرآن في حول مجتمع هذا اليوم؟.

يستعمل هذا البحث بطريقة النوع مع نوع البحث الأدب (بحوث المكتبة) . و يتم البيانات بطريقة التحليل تفسير المرغي. و تتضمن تقنيات تحليل البيانات : تحليل المحتوى و التحليل النقدي. و تحقق صحة النتائج بحث بطريقة التثليث.

وقيمة هذا التعليم متعدد الثقافات هم قيمة التسامح و قيمة الديمقراطية او الحرية و قيم المستوى و قيمة العدالة. هذه الاشياء الأربعة متضمنة في القرآن الكريم في سورة الحجرات الآية ١٣ ، و سورة البقرة الآية ٢١٣ و ٢٥٦ و سورة النساء الآية ١ و ٥٨ والصور من الآية الكافرون ١-٦. وفقا لتحليل الباحث في تفسير مصطفى المراغي أَنَّ واحدة من مسببات الفوضى هي الإستهزاء عن الناس. و هناك حاجة الى التسامح لخلق حياة طيبة للإنسان.

ABSTRACT



THE VALUES OF MULTICULTURAL EDUCATION IN THE QURAN (STUDY ANALYSIS OF THE INTERPRETATION OF AL-MARAGHI)

RAHMAYANI SIREGAR

Students of Number : 3003163012
Place/Date of Birth : Medan, 11 Agustus 1991
Program of Study : Islamic Education of UIN-SU Postgraduate
Parents' Name (Father) : Sakban Siregar
(Mother) : Tianna Sari Harahap
Instructure Lecturer (I) : Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
Instructure Lecturer (II) : Dr. Edi Saputra, M.Hum

The aims of this research are to analyze in depth about the values of multicultural education through the interpretation of al-Maraghi Qur'an. 1. How is the interpretation of the multicultural verses according to Mustafa al-Maraghi ?, 2. What are the values of multicultural education in the Qur'an according to Mustafa al-Maraghi's perspective in the interpretation of al-Maraghi ?, 3. What is the relevances of multicultural education values contained in the Qur'an with the conditions of modern society today?

This study uses a qualitative approach to the type of research that is library (Library Research). The data collection was carried out by reviewing the document, namely the interpretation of al-Maraghi. The interpretation of this interpretation uses the Maudhu'i interpretation method. Data analysis techniques include content analysis (Content Analysis) and critical analysis.

The results of this research showed that: the values of multicultural education include 1) Value of Tolerance, 2) Value of Democracy / Freedom, 3) Value of Equality / Equality, 4) Value of Justice. The four values are seen from the aspect of the Qur'an found in Q.S. al-Hujurat: 13, Q.S. al-Baqarah verses 213 and 256, Q.S. Nisa verses 1 and 58, and Q.S. al-kafirun: 1-6. According to the researchers' analysis of the interpretation of al-Maraghi, one of the triggers of chaos that occurs in social interaction is the attitude of mocking others, it is very necessary so tolerance and mutual help are needed in order to be able to live in harmony and humanity.

Address

Jl. Pukat II No. 49 Medan

Number Phone

082363323786

KATA PENGANTAR

Segala puji peneliti ucapkan kepada Allah Swt. *Khalik* yang telah menjadikan langit dan bumi beserta isinya sebagai pertanda kebesaran-Nya dan menjadi rahmat bagi sekalian alam, atas berkah, nikmat, rahmat, dan *i'nayah*-Nya yang telah diberikan kepada setiap makhluk berupa kesehatan dan kesempatan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam kepada baginda Rasulullah Saw. Nabi akhir zaman penutup para Nabi, yang telah mengajarkan umat manusia jalan kebenaran, menjadi suri tauladan yang baik untuk menyempurnakan akhlak. Sehingga umat manusia menjadi umat yang ber-*akhlak al-karimah* untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Mengingat pentingnya membuat suatu karya ilmiah sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister atau Strata 2 (S.2), maka peneliti membuat tesis yang berjudul: ***“Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)”***, guna mengembangkan wawasan pengetahuan, pola pikir kritis, dan melatih kemampuan menganalisa dan mengolah data sebagai kemampuan khusus bagi calon master.

Selama masa penulisan tesis ini, sangat banyak pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam perbaikan penyusunan tesis ini yang memberi bantuan terbaik kepada peneliti dengan beragam bentuk bantuan. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak penulisan tesis akan mustahil selesai. Oleh sebab itu, melalui pengantar ini, peneliti bermaksud ingin mengucapkan ribuan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah terlibat, yang banyak memberi bantuan kepada peneliti sehingga pengerjaan tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dalam kesempatan ini terkhusus kepada:

1. Ayahanda Sakban Siregar dan Ibunda Tianna Sari Harahap dengan segala pengorbanan dan perjuangan yang dilalui, serta ridha beliau ananda bisa memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd), tiada kata yang dapat ananda ucapkan melainkann doa yang selalu terucap dan terbesik di hati agar diberi kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Semoga Allah swt mengampunkan segala dosa keduanya serta memudahkan segala urusan.

2. Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara, teriring doa semoga Allah memudahkan segala urusannya di dunia dan akhirat sehingga mampu menjadi hamba yang *tawadu'*, menjadi pemimpin yang diridhai Allah swt sehingga mampu membawa UIN Sumatera Utara sebagai salah satu perguruan tinggi yang juara dalam mencetak dan melahirkan ilmuan-ilmuan yang berguna bagi bangsa dan negara.
3. Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A selaku direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, semoga Allah melapangkan setiap urusannya, menjadi hamba yang bersyukur dan makhluk yang *ābid* tetap dalam keridhaan Allah swt.
4. Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku wakil direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, semoga Allah memberi beliau kesehatan, rezeki dan kemudahan dalam setiap urusannya. Bahagia dunia dan akhirat.
5. Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag selaku ketua program studi Pendidikan Islam, dan sekaligus selaku pembimbing I peneliti yang tetap memberi perhatian lebih kepada mahasiswa dalam menyelesaikan urusan-urusan perkuliahan hingga tamat. Terima kasih peneliti ucapkan sebesar-besarnya karena telah meluangkan waktu untuk selalu tetap berjuang dalam kesuksesan mahasiswa dan peneliti. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan hidayahNya serta diberikan kesehatan dan kemudahan dalam setiap urusannya.
6. Dr. Edi Saputra, M.Hum selaku pembimbing II tesis saya, kritikan dan saran yang diberikan menjadi masukan yang berguna bagi peneliti sehingga tesis ini lebih sempurna. Semoga Allah memberikan kemudahan, kesehatan dan kelancaran rezeki tercurah kepadanya dan bahagia dunia dan akhirat.
7. Tidak lupa peneliti haturkan ribuan terima kasih kepada dosen-dosen selama menempuh perkuliahan dalam pendidikan pada pascasarjana UIN Sumatera Utara; Prof. Dr. Haidar Putera Daulay, MA, Prof. Dr. Djafar Siddik, MA, Prof. Dr. Hasan Asari, MA, Prof. Dr. Abbas Pulungan, MA,

Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag, Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Pd, Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag, Dr. Hj. Khadijah, M.Ag, Dr. Abd. Hamid Ritonga, M.Ag, Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag, Dr. Sulidar, M.A. semoga Allah memberikan kesehatan dan kelapangan dalam setiap urusan.

8. Teristimewa kepada keluarga tercinta Abangda Samsuddin Siregar, M. Ibrahim Siregar, kakanda Nurkholijah Siregar, M.A dan Sri Mas Bulan Siregar, S.Pd.
9. Rekan-rekan seperjuangan pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, di kelas PEDI-B angkatan 2016, Ahmad Basuki, Bukhori, Dedek Dian Sari, Hadi Siswoyo, Hadi Syahputra Panggabean, Hafizah Fitri Rambe, Jefri Susianto, Julina Syahfitri Siregar, Lukman Hakim Ritonga, M. Helmi, Muriah Pasaribu, Rahmansyah, Satria Wiguna, Yuliana Dewi, Sarfika Saragih, Suci Ramadhona Nst, Mukhlis dan Syahril Amri Hsb.

Terima kasih telah menjadi sahabat dan teman diskusi yang baik selama dua tahun belakangan. Semoga ukhuwah yang telah terjalin selama ini tidak berhenti sampai disini, semoga Allah memberi kesehatan, keselamatan, dan kelancaran setiap urusan dan diberi keridhaan Allah swt. Amin.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian tesis ini akan banyak ditemui kekurangan dan kekhilafan, sehingga peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran agar dapat dijadikan sebagai masukan untuk menjadi yang lebih baik lagi. Semoga kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi manfaat dan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam di negeri ini.

Akhir kata peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi peneliti pribadi dan bagi para pembaca umumnya serta semoga Allah swt senantiasa memberikan petunjuk-Nya bagi kita semua. *Amin yārabbal'ālamīn.*

Medan, Agustus 2018

Peneliti

Rahmayani Siregar

NIM: 3003163012

PEDOMAN TRANSLITERASI

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagiannya dilambangkan dengan tanda, dan sebagaian lagi dilambangkan secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syim	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	. d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	. t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	. z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya‘	y	Ye

Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Misalnya.

تربية السلامية *Tarbiyyah al-islāmiyyah*

Ta’ Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Misalnya.

شريعته ditulis *syarī‘ah*

2. Bila dihidupkan ditulis baca “t”.

Misal.

كرامة ditulis *karāmat*

Vokal Pendek

Fathah ditulis “a”, kasrah ditulis “i”, dan dammah ditulis “u”.

Vokal Panjang

a panjang ditulis “ā”, i panjang ditulis “ī”, dan u panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda hubung (¯) di atasnya.

Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan ya mati ditulis ai, contoh:

بينكم *Bainakum*

2. Fathah dan wawu mati ditulis au, contoh:

قول *Qaul*

Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

الانتم A’antum

مؤنث Mu’annas

Kata sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah.
Misalnya.

الكریم ditulis *al-karīm*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء As-samā’

الشمى Asy-syams

Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.
Misalnya.

حب الوطن ditulis *ḥubb al-waṭan*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.
Misalnya.

شيخ السلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul Islām*.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Batasan Istilah	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Metodologi Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II: LANDASAN TEORI.....	20
A. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran	20
B. Latar Belakang Wacana Multikultural dan Faktor Penyebabnya.....	30
C. Teori Multikultural Menurut Para Ahli	35
D. Pendidikan Multikultural.....	37
E. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi	51
F. Kajian Terdahulu	59

BAB III : TAFSIR AYAT-AYAT MULTIKULTURAL.....	60
A. Kompilasi Ayat-ayat Multikultural	60
B. Penafsiran Kompilasi Ayat-ayat Multikultural dalam Tafsir al-Maraghi	65
C. Munasabah Alquran.....	83
BAB IV : TEMUAN HASIL PENELITIAN.....	86
A. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran	86
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran dengan kondisi Masyarakat Modern Saat Ini	100
C. Proses Pengaplikasian Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	106
BAB V : PENUTUP	111
Kesimpulan dan Saran	111
Daftar Pustaka	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan firman Allah Swt. dan sebagai sumber utama petunjuk yang begitu universal bagi umat Islam. Sebagai pilar utama tersebut, banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran salah satunya yaitu nilai pendidikan. Nilai merupakan suatu hal bermakna atau berharga serta menjadi tolak ukur yang memiliki pengaruh bagi manusia.

Nilai yang datang dari Allah adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci Alquran. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, akan tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif.

Manusia dalam kehidupannya (baik pada diri sendiri maupun pada orang lain) tidak dapat hidup seandainya tanpa ada nilai yang dianut. Di mana pun dan kapan pun manusia berinteraksi akan menemui nilai-nilai yang harus dihargai dan patuhi dalam kehidupan masyarakat, sebab nilai akan memberikan arti, tujuan, dan kualitas hidup bagi seseorang.

Nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau sebagai suatu petunjuk untuk segala kehidupan manusia dan hikmah-hikmahnya.¹ Sementara dalam Islam nilai diartikan dengan kata *qīmah* (قيمه) atau nilai. Sedangkan dalam kamus kontemporer Arab Indonesia kata *qīmah* (قيمه) mengandung arti harga, nilai, ukuran dan jumlah.²

Ketika nilai-nilai diaplikasikan ke dalam dunia pendidikan maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya.³ Bahkan, di antara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian integral dari

¹ Salim Peter, *Kamus Bahasa Kontemporer* Edisi Pertama (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1035.

² Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 1481.

³ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 95.

tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku yang terarah kepada hal lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka nilai di dalam dunia pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemajuan pendidikan. Hal ini dapat menjadi refleksi bagi dunia pendidikan dengan berbagai kondisi yang terjadi di dalamnya sehingga ke depannya dapat membantu perkembangan dunia pendidikan, sebab perkembangan dan kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari pendidikan.

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru dapat dituntut jika ada aturan dan pedoman pelaksanaan, oleh sebab itu Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang suatu pelaksanaan pendidikan tersebut.⁴

Pendidikan akan menjadikan manusia dapat mempertahankan kekhilafahannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Pendidikan yang diberikan atau dipelajari harus dengan nilai-nilai kemanusiaan, hal ini dalam agama sangatlah diperhatikan, akan tetapi dalam pengaplikasiannya yang dilakukan oleh umatnya kadang melenceng dari esensi ajaran agama Islam sendiri. Hal inilah yang barang tentu harus menjadi perhatian mendasar dalam pendidikan Islam.

Ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, salah satunya nilai-nilai pendidikan, akan tetapi semua itu masih bersifat subjektif dan transendental, agar menjadi suatu hal yang objektif dan membumi perlu disandingkan dengan keilmuan (intelektual), atau sebaliknya perlu disusun konsep yang objektif, teori, atau ilmu pendidikan dalam menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.⁵ Salah satu nilai yang dapat disandingkan dengan keilmuan yaitu pendidikan multikultural.

⁴ Zuhairini, dkk. *Filsfat Pendidikan Islam*, cet 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 148.

⁵ Abddurahman Masud, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo Semarang, 2001), h.19.

Multikultural (keragaman) bukanlah merupakan suatu hal yang baru dalam Islam. Sebelum para pemikir orientalis mengenalkan dan mengembangkan tentang pendidikan multikultural, jauh sebelumnya konsep multikultural sudah dijelaskan dalam kitab suci Alquran, namun belum menjadi suatu disiplin ilmu yang disusun secara sistematis. Alquran sebagai pedoman bagi umat Islam mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran surah al-Hujarat ayat 13, bahwa Allah menciptakan keragaman mulai dari keragaman jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan, keragaman suku-suku, keragaman bangsa-bangsa yang bertujuan untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain.

Keragaman merupakan fitrah yang harus diterima (taken for granted) oleh manusia. Keragaman akan semakin menambah variasi sehingga kehidupan manusia semakin bermakna, dinamis, dan dapat berkembang dengan baik. Jadi, masyarakat multikultural merupakan realitas kehidupan yang harus diterima oleh setiap bangsa. Di dunia ini hampir tidak ada masyarakat monokultural, bahkan sejarah telah mencatat bahwa setiap upaya untuk menciptakan monokultural dengan berbagai macam bentuk telah gagal karena pada hakikatnya masyarakat multikultural merupakan sunatullah atau hal mutlak adanya di dunia tanpa bisa dipungkiri.⁶

Indonesia adalah salah satu negara multikultural atau yang memiliki keragaman apabila dilihat dari aspek sosiokultural dan geografisnya. Hal tersebut dibuktikan dengan terbentangnya pulau-pulau di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah kurang lebih 13.000 pulau, populasi penduduk yang ada kurang lebih berjumlah 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan yang dianut.⁷

⁶ Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi Menuju Era Globalisasi)* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah 2007), h. 31.

⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 3-4.

Adanya keragaman juga dapat mendatangkan malapetaka karena ia rawan dengan makna dan persepsi, oleh karenanya dengan jumlah etnis yang begitu banyak, benturan, intrik, dan perselisihan yang didasarkan pada etnis, agama, dan identitas kultural lainnya sangat potensial terjadi di negara ini. Ketika interaksi sosial antar kelompok yang berbeda tersebut diisi dengan semangat superioritasme dan primordialisme yang sempit, yaitu semangat yang *primitive* artinya menilai kelompoknya adalah yang paling benar, dan paling unggul daripada kelompok lain. Hal itulah sebenarnya menjadi awal benih-benih perpecahan dan keretakan dari bangun negara bangsa. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, maka bangsa akan menghadapi permasalahan yang lebih besar yang mengancam stabilitas dan integritas nasional. Contohnya, kerusuhan di Sambas, Lampung, Poso, dan beberapa tempat lain merupakan cerminan dari kegagalan pemerintah negeri Indonesia dalam mengelola keberagaman.⁸

Sejalan dengan uraian di atas, adanya keragaman tersebut dapat memunculkan terjadinya permasalahan, dan masalah keagamaan adalah salah satu hal yang sangat sensitif. Saat ini pendidikan Islam kian mendapat tantangan seiring perkembangan zaman dalam persaingan global dunia pendidikan Islam. Pada satu sisi perkembangan tersebut menjanjikan masa depan pembentukan kualitas peserta didik, namun pada sisi lain memunculkan kekhawatiran kian merosotnya kualitas pendidikan yang merusak nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Adapun tantangan yang dialami antara lain: sikap intoleran maupun fanatisme terhadap suatu kelompok, dikotomi terhadap strata sosial maupun agama sehingga menimbulkan isu SARA (Suku Agama Ras dan Antargolongan) yang mengakibatkan disharmonisasi antar umat, maka dunia pendidikan berperan aktif untuk hal ini dengan memberikan alternatif salah satunya yaitu pendidikan multikultural.

⁸ Sudrajat, *Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran* (Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, vol 2 No.1, 2014), h. 83.

Pendidikan multikultural menurut perspektif James Banks adalah sebagai pendidikan untuk mengeksplorasi perbedaan yang merupakan suatu keniscayaan dari Tuhan atau anugerah dari Tuhan.⁹ Perbedaan yang dimaksud yakni; keragaman dalam budaya, bahasa, sosial, suku dan agama.

Menurut Prudence Crandall, dalam Dardi Hasyim, beliau mengatakan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku, ras, agama dan budaya (kultur).¹⁰

Menurut Kautsar Azhari Noer dalam Ali Maksum, ada empat faktor yang menjadi penyebab kegagalan pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran multikultural. Faktor-faktor tersebut antara lain: *Pertama*, pendidikan Islam saat ini lebih menekankan kepada proses transfer ilmu agama daripada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik; *Kedua*, adanya paradigma bahwa pendidikan agama Islam hanya sebagai hiasan kurikulum belaka atau hanya sekedar pelengkap dari mata pelajaran lain; *Ketiga*, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar umat beragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, tolong-menolong dan toleransi; *Keempat*, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain.¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, menurut analisis peneliti bahwa proses penjelasan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan saja tidak cukup, akan tetapi sangat penting menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai generasi yang akan membangun dan memajukan negara, terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan sikap saling menghargai tanpa memandang perbedaan suku, ras, bangsa, etnis, budaya, strata sosial dan agama, bahkan melindungi agama-agama lain yang tinggal di

⁹ James A. Banks dan Cherry A. McGee, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston: Allyn and Bacon, 1989), h. 3.

¹⁰ H.A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2009), h. 28.

¹¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media, 2011), h. 202-203.

dalam masyarakat Islam selama menjaga keamanan masyarakat dan tidak mengganggu umat Islam.

Wacana tentang pendidikan multikultural saat ini mulai sering diperbincangkan, baik dari kalangan politik, agama, sosial, budaya, dan khususnya di kalangan para pemikir pendidikan. Fenomena konflik etnis, sosial, budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang berstatus multikultural atau memiliki keanekaragaman menyebabkan kurangnya mobilitas pendidikan di masa depan.

Selain konflik antara Sampit dan Sambas, Ambon dan Poso yang telah terjadi di Indonesia, konflik yang masih hangat yang tengah terjadi mengenai isu SARA dalam dua tahun lalu (September, 2016) mengalami ricuhnya penghinaan agama yang dilakukan oleh petinggi negara Basuki Cahya Purnomo saat beliau berpidato di hadapan warga mengenai Q.S. al-Maidah ayat 51 tentang memilih pemimpin menurut syariat Islam,¹² sehingga mengakibatkan kekisruhan antar agama. Kemudian, kasus puisi yang dilantunkan petinggi negara ibu Sukmawati Sukarno Putri (April, 2018)¹³ yaitu mengecam budaya Indonesia dengan ajaran Islam, sehingga isi puisi tersebut menambahkan kasus kekisruhan tentang penghinaan terhadap agama Islam.

Kasus-kasus tersebut di atas, akan menjadi tantangan tersendiri bagi ranah pendidikan Islam agar tetap menjaga marwah ajaran Islam dan menanamkan sikap menghormati, serta menghargai bahwa keragaman adalah suatu hal mutlak atau keniscayaan yang ada dari Tuhan yang harus dilestarikan tanpa harus memaksa orang lain mengikuti secara mutlak keragaman yang dimiliki oleh tiap-tiap kelompok.

Dalam ajaran Islam, hanya manusia saja sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah Swt. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun aspek psikisnya. Hal kesempurnaan tersebut terletak apada akal atau intelektualitas yang merupakan anugerah paling agung yang diterima manusia.

¹² <https://tirto.id>, diakses pada 16 November 2017, Pukul 15. 22 WIB.

¹³ <https://m.detik.com>, diakses pada 03 Mei 2018, Pukul 21. 09 WIB.

Anugerah intelektualitas yang diberikan Allah kepada manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan manusia; baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan. Hal inilah yang akan menjadi salah satu potensi besar terjadinya permasalahan apabila tidak dimanajemen dengan tepat.

Indonesia adalah salah satu contoh negara multikultural terbesar di dunia, yang memiliki keanekaragaman agama, budaya atau kultur, bahasa, serta etnis. Pendidikan yang selama ini diwacanakan di berbagai aktivitas itu adalah pendidikan pada taraf teoritik. Pendidikan yang sesungguhnya adalah seharusnya pendidikan yang mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan dalam memahami heterogenitas,¹⁴ menghargai perbedaan baik suku, bangsa, terlebih lagi menghargai agama.

Keragaman dalam perspektif, agama, strata sosial, budaya, bahasa, etnis, ras merupakan beberapa kendala atau tantangan yang ada di dalam ranah pendidikan. Pendidikan lah diharapkan sebagai tumpuan prioritas untuk membentuk dan membangun elemen-elemen tersebut ke arah yang baik, sebab hancur atau tidaknya, maju atau berkembangnya peradaban suatu bangsa atau negara dimulai dari pendidikan itu sendiri.

Selain itu, pendidikan multikultural pada hakikatnya memiliki landasan filosofis yang cukup mampu untuk mengakomodir kesenjangan dalam hal yaitu pendidikan, budaya, dan agama. Ketiga aspek tersebut saling bersinergi yang mengorientasikan titik pada kemanusiaan. Ini tentunya selaras dengan salah satu orientasi pendidikan multikultural yakni kemanusiaan. Orientasi Pendidikan Multikultural adalah kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsional, mengakui pluralitas dan heterogenitas, anti hegemoni dan anti dominasi.¹⁵

¹⁴ Heterogenitas dalam bahasa paling mudah adalah jenis, namun dalam bidang pendidikan diartikan sebagai kesadaran untuk menghargai berbagai jenis budaya, adat, agama, suku, dan lain-lain.

¹⁵ Ainurrafiq Dawam. *Manusia dan Keragamannya* (Jakarta: Grafindo Media Persada, 2012), h .103 – 108.

Wacana multikultural dalam konteks Alquran adalah mengupayakan pengenalan dan pemahaman SARA dalam upaya memahami heterogenitas, yakni menerapkan hakikat pendidikan multikultural itu sendiri. Hakikat pendidikan multikultural adalah mengupayakan dan melembagakan filsafat pluralism budaya dalam sistem pendidikan dengan membumikan prinsip persamaan, saling menghargai, saling mengenal, menerima dan memahami serta adanya komitmen moral terhadap keadilan sosial.¹⁶

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai-nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya, agama, suku dan lain-lain.¹⁷

Sebaiknya manusia menyadari bahwa keragaman itu adalah sebuah keniscayaan, akan tetapi pembahasan tentang bagaimana memahami dan menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan di kehidupan masyarakat. Bagi sebagian kelompok, perbedaan-perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berpendapat agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara sebagai anugerah dan keunikan.

Cara pandang multikultural yang didasari pada nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terhadap penciptaan perdamaian dan upaya mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang, akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan keanekaragaman sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan di samping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap saling mensinergikan dalam kehidupan yang demokratis dan humanis,

¹⁶ Zubaedi, *Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*, (UIN Sunan Kalijaga: Hermedia Vol.3 No.1, Januari-Juni, 2004), h. 2.

¹⁷ *Ibid.*

sehingga terwujudlah kehidupan yang harmonis, berkeadilan dan sejahtera.¹⁸

Perbedaan pandangan dalam menyikapi suatu perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat Muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang mayoritas masyarakat Muslim. Setidaknya masyarakat Muslim yang konon katanya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian, sangat diharapkan menjadi tonggak utama dan tolak ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini.

Alquran sebagai ajaran kitab suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk kepada manusia menuju kehidupan yang lebih baik, hanya saja hal ini tentang bagaimana manusia mampu mengkaji dan memanfaatkan Alquran yang memiliki nilai-nilai tentang kehidupan. Meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran berarti siap menanti hadirnya kehancuran, sebaliknya jika kembali kepada ajaran Alquran maka akan mendapatkan ketenangan lahir dan bathin.

Pada dasarnya, jika melihat *flash back* mengenai multikultural yang dilatarbelakangi isu SARA melalui media elektronik, buku-buku, jurnal-jurnal atau karya ilmiah, seperti kasus Sambas dan Sampit, dan kasus Ambon dan Poso, serta saat ini kasus yang masih hangat yaitu isu penistaan agama yang dilakukan mantan Gubernur Jakarta, Basuki Cahya Purnomo, akhirnya peneliti semakin tertarik untuk mengkaji multikultural secara mendalam, kemudian menyingkronkan dengantafsir Alquran yaitu tafsir al-Maraghi.

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas pendidikan Islam, merupakan suatu upaya untuk mengakomodasi dan menata dinamika keragaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berazaskan Alquran dan as-Sunnah.

¹⁸ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 95.

Menganalisa ayat Alquran akan membutuhkan tafsir Alquran, dalam mengkaji permasalahan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural peneliti merujuk kepada Alquran sebagai solusinya dengan fokus kajian tafsir al-Maraghi karya Musthafa al-Maraghi. Peneliti memilih tafsir al-Maraghi dengan beberapa pertimbangan yaitu:

1. Tafsir ini menjelaskan pengertian kata (*tafsir a-mufradat*), maknanya secara ringkas, dan *asbab an-nuzul* (sebab turunnya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaannya). Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut
2. Tafsir ini pada sisi lain, apabila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, dapat dikatakan Tafsir al-Maraghi memakai metode *adab al-Ijtimai*, sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa Alquran diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang multikultural dengan merujuk pada ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan masalah multikultural dan diperjelas dalam menganalisanya melalui tafsir dari mufassir (Musthofa Al-Maraghi). Dalam hal ini, menjadi perhatian peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang objek pembahasan dengan mengambil judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ALQURAN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-MARAGHI)”**. Peneliti berharap dapat memberi pelajaran bagi manusia saat ini untuk mengarahkan kepada proses pembelajaran ke arah yang lebih baik, bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga mampu cerdas secara spiritual atau keagamaan agar hidup lebih *balance* dan bermartabat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat tentang Multikultural menurut Musthofa al-Maraghi?
2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Alquran menurut perspektif Musthofa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi?
3. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Alquran dengan kondisi masyarakat modern saat ini?

C. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dalam menuliskan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengarahkan objek pembahasan agar tidak menimbulkan *missunderstanding* (salah paham) dalam pemahaman terhadap istilah-istilah yang ditemui pada judul maka dibutuhkan penjelasan, yakni:

1. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁹ Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Alquran dan menurut perspektif Mustofa Al-Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi.
2. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan mengekspresikan kebudayaan yang dimiliki.²⁰ Adapun yang dimaksud pendidikan multikultural dalam penelitian ini adalah keberagaman, keadilan, kesetaraan, toleransi, demokrasi, budaya, dan agama. Hal ini sebagai subjek yang mengarahkan kepada pola-pola kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.
3. Alquran adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan Malaikat Jibril, dituliskan dalam *mushaf* disampaikan kepada manusia dengan cara *mutawatir*. Diawali dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas.²¹ Alquran yang dimaksud pada

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 11.

²⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 176.

²¹ Muhammad Ali Ash-Shaubuni, *At-Tibyan Fi 'Ulumul Qur'an*. Terj. M. Nur. *Ikhtisar Ulumul Qur'an* (Pustaka Amin, Jakarta, 1998), h. 11.

judul ini adalah ayat –ayat Alquran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural serta penafsiran–penafsiran oleh Mustofa Al-Maraghi dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Maraghi untuk lebih menerangkan isi dari ayat – ayat yang akan dikaji.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian sangat membantu pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Penafsiran Ayat-ayat tentang Multikultural menurut Musthofa al-Maraghi
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Alquran menurut perspektif Musthofa al- Maraghi dalam tafsir al-Maraghi
3. Untuk mengetahui relevansi pendidikan multikultural yang terdapat dalam Alquran dengan kondisi masyarakat modern saat ini.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

a. Kegunaan Teori

1. Bahan kajian dalam melaksanakan keharmonisan dalam keragaman yang mutlak adanya atau Sunnatullah.
2. Kajian keilmuan nilai-nilai pendidikan multikultural serta urgensinya di tengah masyarakat yang plural, baik budaya, etnis, dan juga agama sebagai bekal untuk hidup saling berdampingan atau bekerjasama dan menghargai yang merupakan salah satu pilar pendidikan.
3. Menjadi bahan rujukan bagi umat Islam (para generasi Islam, pendiidk, dan masyarakat serta menjadi bahan perbandingan untuk dikaji oleh peneliti sellanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti sendiri diharapkan dapat mengaplikasikan teori, konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural di kehidupan personaliti.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa, pendidik, masyarakat dan lembaga pendidikan Islam untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari dan menjadi bahan perbandingan untuk dikaji oleh peneliti selanjutnya.

F. Metodologi Penelitian

Memproses data ataupun informasi yang perlu dilakukan dalam penulisan ini untuk memudahkan penulis dalam mengkaji penelitian, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²² Hal ini tidak jauh berbeda pendapat menurut J. Moleong yang mengatakan pendekatan kualitatif yaitu berdasarkan pandangan yang akan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap secara individu maupun kelompok.²³ Jadi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.²⁴

Penelitian ini dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk memberi penjelasan atau penafsiran melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

Penelitian kepustakaan atau *library research* ini adalah penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif. Studi yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 60.

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 6.

²⁴ *Ibid*, h. 4.

orientasi mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.²⁵

Sesuai dengan namanya, penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang menjadikan bahan tertulis sebagai objek penelitiannya. Ini sejalan dengan pernyataan Subagyo bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang datanya di-*inventarisir*, diolah dan digali dari berbagai sumber tertulis; berupa buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.²⁶ Maka penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau menganalisa isi suatu buku melalui pendekatan kualitatif atau mendeskripsikan analisa terhadap yang diteliti.

2. Sumber dan Data Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengambil sumber dari kitab tafsir Alquran dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan problematika yang penulis bahas mengenai Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi). Data yang akan dihimpun pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapatkan dari sumber pertama yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data.²⁷ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir Alquran al-Maraghi karangan Ahmad Musthofa al-Maraghi yang berjumlah 30 Jilid/ Juz.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan dokumen-dokumen yang sesuai dengan penelitian. Data sekunder adalah data yang sudah digunakan oleh peneliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Indeks Alquran karya Afzalurrahman berjudul *Indeks Alquran* yang terbit di Jakarta diterbitkan oleh Amzah tahun 2009. Adapun data

²⁵ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h.70.

²⁶Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h.109.

²⁷ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung : Angkasa, 1982), h. 120.

sekunder lainnya pada penelitian ini antara lain: Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, Choirul Mahfud yang berjudul *Pendidikan Multikultural*, Haidar Putra Daulay dengan judul buku *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* dan buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai dan pendidikan multikultural, dapat pula berupa karya ilmiah dengan pembahasan yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Membaca buku tentang nilai-nilai pendidikan multikultural kemudian menyeleksi ayat-ayat yang menjadi sumber bahan primer dan sekunder serta kitab-kitab dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.
2. Mencari ayat-ayat dan hadis-hadis yang berhubungan dengan penelitian dan pembahasan dalam tesis ini.
3. Membaca berbagai referensi yang berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti kemudian.

4. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto, instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah.²⁸ Adapun yang dijadikan alat bantu dalam penelitian ini yaitu dengan membaca teks Alquran mengenai ayat-ayat berkaitan dengan Pendidikan Multikultural, buku-buku tentang pendidikan multikultural, jurnal tentang pendidikan multikultural, dan kitab tafsir. Peneliti membaca, menganalisis, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran hingga memiliki makna yang utuh.

5. Analisis Data

Verifikasi (keabsahan) data dilakukan agar mendapatkan data-data yang benar-benar valid untuk bahan penelitian. Setelah data-data terkumpul secara sistematis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, atau

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 265.

analisis isi teks. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan kajian isi (*content analysis*) dengan metode tafsir *maudhu'i* (tematik).

1. Kajian Isi (*content analysis*)

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang ada diatas, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini. Menurut Weber dalam Meleong, *content analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Selanjutnya Holsi dalam Meleong mengartikannya sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.²⁹

2. Kajian Tafsir *Maudhu'i* (Tematik)

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik (*maudhu'i*). Metode *maudhu'i* yang baru muncul akhir abad ke-20 dan disponsori ulama-ulama al-Azhar dipandang sebagai metode yang dapat menghindari kelemahan dari metode-metode sebelumnya mempunyai kelebihan tertentu dalam mencari gagasan Alquran tentang tema-tema tertentu, karena metode ini memusatkan perhatiannya pada pendapat Alquran tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya sehingga kesimpulannya mudah dipahami. Metode ini juga sekaligus dapat menghapus kesan seakan-akan ada pertentangan dalam Alquran, karena semua ayat yang menyinggung tema yang diteliti dihadirkan untuk kemudian dicarikan jawabannya.³⁰

Metode *maudhu'i* adalah suatu metode menafsirkan Alquran dengan menghimpun ayat-ayat, baik dari suatu surat maupun beberapa surat, yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan lainnya. Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Alquran.³¹ Metode ini dipilih karena dipandang efektif dalam melacak, menghimpun dan mengkaji tema yang sama

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.163.

³⁰ Lihat Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. II (Bandung: Mizan, 1992), h. 111-120.

³¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi & Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 19.

di dalam seluruh ayat Alquran yang berkaitan dengan tema pendidikan. Kemudian ayat-ayat yang dipilih itu dikaji secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan tafsir Alquran sebagai alat analisis.

Metode tafsir *maudhu'i*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara sederhana metode tafsir *maudhu'i* ini adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan tema atau topik permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat Alquran.³² Tafsir yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan suatu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*, atau dalam bahasa Indonesia biasa diterjemahkan dengan tafsir tematik.³³

Metode *maudhu'i* ialah cara mengkaji dan mempelajari ayat Alquran dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.³⁴

Menurut al-Farmawi dalam Sahrin Harahap pada bukunya berjudul '*Metodologi Studi & Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*' menjelaskan ada tujuh langkah yang harus di tempuh dalam menetapkan metode ini, adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.
3. Menyusun urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, atau perincian masalahnya, dengan memisahkan, misalnya antara periode makkah (*Makkiyyāt*) dan periode Madinah (*Madaniyyāt*).
4. Memahami korelasi (*munāsābāt*) ayat-ayat dan surat-suratnya.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis bahkan juga penemuan-penemuan ilmiah menyangkut masalah yang sedang dibahas.

³² Musthafa Muslim, *Mabahis Fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), h. 16.

³³ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), h.311.

³⁴ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 75.

6. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna.
7. Mempelajari semua ayat-ayat yang sama pengertiannya, atau mengkompromikan antara yang *`am* dengan yang *khaṣ*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau yang kelihatannya bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsirannya.³⁵

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir *maudhu'i* merupakan metode menghimpun dan mengelompokkan atau mengklasifikasikan terhadap ayat-ayat Alquran mana saja yang tergolong ke dalam tema yang akan dibahas dengan melihat arti, *asbabun nuzul*, dan *munasabah* ayat meski tidak memiliki arti yang sama, akan tetapi memiliki makna yang sama.

6. Teknik penjamin Keabsahan Data

Adapun untuk menjamin keabsahan data, penelitian kali ini menggunakan teknik pencermatan kesahihan internal dan eksternal. Kesahihan internal dibangun melalui prosedur analisis yang dilakukan secara mendalam dan seksama. Analisis terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Alquran melalui tafsir al-Maraghi dilakukan dengan menyertai pengecekan terhadap tema yang sama di dalam ayat dan surat yang berbeda. Setelah itu, dituntut kecermatan dari peneliti guna menghasilkan kesimpulan yang akurat dan tidak bias. Ini karena, keabsahan data penelitian kepustakaan tergantung sepenuhnya di tangan peneliti, maka dari itu analisis yang mendalam terhadap tema yang diteliti merupakan sebuah keharusan untuk dilakukan oleh peneliti yang melakukan penelitian kepustakaan.

Selain teknik pencermatan kesahihan internal, diperlukan pula teknik pencermatan kesahihan eksternal agar lebih menjamin keakuratan data dan temuan penelitian. Teknik pencermatan kesahihan eksternal dibangun dengan cara membandingkan data dan temuan penelitian dengan ayat-ayat di dalam surat lainnya dalam Alquran. Selain itu, pencermatan kesahihan eksternal juga dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori yang berkenaan dengan tema yang diteliti. Teori-teori tersebut merupakan teori tentang

³⁵ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi & Penelitian.....*, h. 19-20.

konsep nilai-nilai pendidikan multikultural; baik menurut filsafat pendidikan Islam maupun ilmu pendidikan Islam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penelitian ini berisi kerangka berpikir peneliti yang disusun secara sistematis. Hal ini penting agar penelitiannya lebih sistematis dan terarah maka dibagi pada beberapa BAB dan uraian didalamnya, antara lain:

BAB I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan teori, Pengertian nilai, Pendidikan, Pendidikan Multikultural, Latar Belakang Munculnya Wacana Multikultural, Pengertian Pendidikan Multikultural, Tujuan Pendidikan Multikultural, Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia, Landasan Ayat-ayat Alquran Mengenai Multikultural dan Biografi Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Karya-karyanya dan Metode penelitian tafsirnya dan Kajian Terdahulu.

BAB III : Tafsir ayat-ayat Multikultural, pada bab ini akan membahas mengenai Kompilasi ayat-ayat Multikultural dan *asbabun nuzul*, Penafsiran Kompilasi Ayat-ayat Multikultural dalam Tafsir al-Maraghi,

BAB IV : Temuan Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang analisis ayat-ayat multikultural dalam Alquran, nilai – nilai pendidikan multikultural, menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Alquran dengan kondisi masyarakat modern saat ini, Proses Pengaplikasian Nilai-nilai Pendidikan Multikultural, Dimensi Pendidikan Multikultural, Hikmah Pendidikan Multikultural bagi manusia.

BAB V : Penutup berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab – bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran

1. Pengertian Nilai

Nilai memiliki arti yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.⁷² Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan⁷³ maka nilai itu berhubungan dengan hal yang bermanfaat sebagai acuan terhadap sesuatu sehingga mendapatkan penghargaan/labelitasnya sendiri.

Menurut Djahiri dalam buku Al Rasyidin, nilai merupakan suatu harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu, yang meliputi materil, immaterial, personal, kondisional. Dapat diartikan juga sebagai harga yang dibawa atau menjadi jati diri manusia itu sendiri.⁷⁴

Adapun batang tubuh atau struktur pengetahuan nilai adalah sebagai berikut.⁷⁵

A. Secara Ontologi (Hakikat)

1. Hakikat Nilai: adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, serta berharga atau tidak.
2. Struktur Nilai: a. berdasarkan patokannya (logis, etis, estetis), b. berdasarkan klasifikasinya (terminal-instrumental, subjektif- objektif, instrinsik-ekstrinsik, personal-sosial), c. berdasarkan kategorinya (empirik, teoretik, etika, politik, sosial, agama), dan d. berdasarkan hirarkinya (kenikmatan , kehidupan, kejiwaan dan kerohanian).

⁷² W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 677.

⁷³ H. Titus, M.S, et al, *Persoalan-persoalan Filsafat* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 122.

⁷⁴ Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam; Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 18.

⁷⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan...*, h. 89.

B. Secara Epistemologi (Sumber)

1. Objek Nilai: a. Ajaran agama dan perilaku religius, b. logika filsafat dan karakter berpikir filosofis, c. teori ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah, d. norma (theistik atau humanistik) dan perilaku etis, e. adat kebiasaan (theistik atau humanistik) dan perilaku taat adat, f. karya seni (theistik atau humanistik) dan perilaku estetis.
2. Cara memperoleh nilai: a. memfungsikan otak melalui kontemplasi, berpikir rasional, logis dan empiris. b. memfungsikan hati melalui mediasi, thariqat, atau riyadhah.
3. Ukuran kebenaran nilai: a. *logic-theistik*, b. *logic-humanistik*, c. *logic-empirik-theistik*, d. *logic-empirik-humanistik*, e. *mistik-theistik*, f. *mistik-humanistik*.

C. Secara Aksiologi (Kegunaan/Aplikasi)

1. Kegunaan Pengetahuan Nilai: a. nilai pada wilayah filsafat: untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama, b. nilai pada wilayah ilmu pengetahuan: untuk mempercepat kesadaran nilai dan memperbaiki tingkah laku manusia, dan c. nilai pada wilayah mistik: untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama.
2. Cara Pengetahuan Nilai Menyelesaikan Masalah: a. nilai pada wilayah filsafat dengan cara menelaah akar permasalahan atas lahirnya nilai (baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah), b. nilai pada wilayah ilmu pengetahuan dengan cara penyadaran nilai (keteladanan, pembiasaan, penanaman, penilaian jangka panjang), dan c. nilai pada wilayah mistik dengan cara wirid, puasa, dan sholat.

Secara umum, nilai-nilai yang dianut dan dijadikan seseorang sebagai rujukan dalam menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu bersumber pada⁷⁶:

1. Etika

Dalam arti literal, etika (Yunani: *ethos*) bermakna kebiasaan atau cara hidup. Namun dalam arti terminologi, etika selalu dimaknai sebagai penyelidikan

⁷⁶ *Ibid*, h. 19.

tentang perbuatan manusia yang berhubungan dengan baik dan benar. Konsep baik dan benar inilah yang merupakan ukuran suatu perbuatan itu etik atau tidak.

2. Estetika

Sumber nilai berikutnya adalah estetika. Menurut kata asalnya, estetika bermakna *to sense or to perceive*, yakni merasakan. Estetika selalu dianggap sebagai sesuatu yang indah atau tidak indah. Sesuatu yang indah atau tidak indah tersebut bisa berkaitan dengan pikiran, gagasan, perilaku dan berbagai objek estetik lainnya seperti lukisan dan pemandangan alam semesta.

3. Logika

Logika atau akal budi manusia juga merupakan salah satu sumber rujukan untuk menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu. Logika pada dasarnya adalah salah satu entitas internal yang ada dalam diri manusia dan merupakan *the intellectual part of the soul*. Entitas internal ini merupakan instrument yang digunakan manusia dalam melakukan penalaran untuk membuat keputusan tentang sesuatu.

4. Agama

Sumber nilai berikutnya adalah agama, yang selalu dijadikan manusia sebagai rujukan untuk menentukan standar, prinsip, atau harga terhadap sesuatu. Meskipun tidak mudah didefinisikan, namun diterima secara luas bahwa agama adalah suatu sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan, di mana atas dasar keyakinan tersebut, manusia harus bersedia untuk hidup sesuai dengan titah atau peraturan Tuhan.

5. Hukum

Pada sumber nilai ini manusia harus merujuk pada tatanan atau peraturan yang dibuat oleh Negara karena manusia hidup dalam masyarakat yang plural, baik dari segi bahasa, etnik, kultur, maupun agama, maka perlu diatur dalam undang-undang agar menata kehidupan yang aman, damai, dan harmoni. Dalam konteks bangsa Indonesia misalnya, menjadikan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan undang-undang lainnya yang dijadikan sumber rujukan.

6. Budaya

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi, berdampingan dan membutuhkan maka produk interaksi itu melahirkan budaya yang terus diwariskan dan dikembangkan kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan yang turun-temurun. Bila seseorang berperilaku dengan tidak mengacu pada budaya komunitasnya, maka ia akan dikenai sanksi sosial. Karenanya, setiap orang yang menjadi anggota komunitas suatu budaya, maka ia akan menjadikan budaya masyarakatnya sebagai sumber acuan, baik dalam berpikir, merasa, dan berperilaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka nilai sangat penting dan dibutuhkan untuk menentukan standarisasi atau kategorisasi akan suatu hal apakah baik, buruk, ataupun bermanfaat atau tidak. Nilai bersumber pada etika, estetika, logika, agama, hukum dan budaya. Dalam hal ini, sumber nilai tersebut dibutuhkan untuk dunia pendidikan agar menjadi acuan yang sangat bermakna sebab semua aspek tersebut ada dalam proses implementasi pendidikan. Misalnya, mengenai nilai agama dan budaya keduanya menjadi bagian proses yang dijalankan dalam pendidikan, khususnya di Indonesia yang memiliki keragaman (multikultural) agama dan budaya. Pendidikan ini disebut dengan pendidikan multikultural.

2. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata “*paid*” berarti anak, dan “*agogos*” berarti membimbing sehingga terbentuk dalam bahasa Yunani menjadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak didik. Lalu, diterjemahkan dalam bahasa Inggris kata serapan dari *aducate*, menjadi *aducation* berarti pengembangan (*to develop*) atau bimbingan dan peningkatan (*to give rise to*). Pendidikan perspektif Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* berarti pendidikan.⁷⁷

Secara formal dapat dijabarkan definisi ‘pendidikan’, antara lain: Arti pendidikan dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bahwa, “pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

⁷⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Muliah, 2002), h. 1.

dirinya guna untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara.”⁷⁸

Pendidikan sangat penting dalam proses pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa, memberikan pencerahan dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Di samping itu juga memberikan peran penting dalam membentuk kehidupan publik, kemudian juga diyakini mampu menjalankan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealism.⁷⁹

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengembangkan segala aspek pribadi dan kemampuan. Dalam upaya pengembangan kemampuan, jalur yang harus ditempuh adalah pendidikan. Dalam pendidikan itu sendiri ada beberapa aspek yang harus dicapai dalam berbagai segi kehidupan. Hal ini meliputi pengembangan segala segi kehidupan masyarakat, termasuk pengembangan sosial budaya, ekonomi, dan politik, serta bersedia menyelesaikan permasalahan masyarakat terkini dalam menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.⁸⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut analisa peneliti bahwa pendidikan adalah proses pemindahan atau pentransferan ilmu pengetahuan yang tersistematis dalam bentuk implementasi guna menghasilkan *output* yang mampu memajukan suatu peradaban kehidupan manusia.

Pada perspektif pendidikan Islam, kata pendidikan menggunakan tiga istilah, antara lain: “*tarbiyyah, ta’lim, ta’dīb.*” Dalam kamus al-Munawwir kata *al-tarbiyyah* berasal dari kata رَبَّى- يَرْبِي- تَرْبِيَّةٌ memiliki makna yang banyak, antara

⁷⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003), h. 4.

⁷⁹ M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Jakarta: PT. Grafindo, 2004), h. xxvii.

⁸⁰ Muhammad AR, *Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prismashopie, 2003), h. 63.

lain mengasuh, mendidik. Kalimat *al-tarbiyyah* dalam kamus al-Munawwir memiliki makna pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan.⁸¹

Al-Rasyidin menjelaskan bahwa kata *rabb* dengan berbagai derivasi menyimpulkan bahwa memiliki makna bertambah, tumbuh menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.⁸² Pendidikan meliputi pemeliharaan terhadap seluruh makhluk, digunakan untuk menunjukkan objek yang bermacam-macam meliputi benda-benda yang bersifat fisik dan nonfisik.⁸³

Term *ta'lim* berasal dari kata عَلَّمَ-يَعْلَمُ-تَعْلِيمًا diserab dari *fi'il lazim* yaitu عَلَّمَ-يَعْلَمُ-تَعْلِيمًا. *Ta'lim* memiliki arti secara etimologi menjadikan seseorang mengetahui segala sesuatu. Kata *ta'lim* kata *maṣdar* (dasar) memiliki arti pengajaran, pelatihan.⁸⁴ Bersinergi dengan serapan kata العالم dengan arti alam, bahwa segala isi alam yang diciptakan Allah swt untuk dipelajari dan diketahui seluruh isinya. Sehingga menjadikan manusia sebagai hamba yang berfikir akan ayat-ayat Allah swt.

Al-Rasyidin menyimpulkan dalam bukunya 'Falsafah Pendidikan Islam' makna *ta'lim* adalah sebagai proses menyampaikan dan menanamkan ilmu ke dalam diri seseorang sehingga berpengaruh terhadap akal, jiwa dan perbuatannya sendiri.⁸⁵ Istilah *ta'lim* adalah sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah, sehingga tercipta penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*) dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.⁸⁶

⁸¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: TP. 1984), h. 504-505.

⁸²Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 109.

⁸³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, cet. I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 27.

⁸⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 1038.

⁸⁵Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 113.

⁸⁶ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar, Juz I* (Mesir: Dar Al-Manar, t.t.), h. 262.

Term *ta`dīb* juga sering digunakan dalam istilah pendidikan Islam. *Ta`dīb* berasal dari kata **أَدَب- يَأْدِب- تَأْدِيبًا** berarti memperbaiki, melatih, dan mendidik.⁸⁷ Mendidik seseorang agar berakhlak, berbudi luhur yang baik, sopan, berbudi bahasa yang baik. *Ta`dīb* berarti memberikan latihan, bimbingan, memperbaiki, bertindak kepada manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, ketiga term di atas, *al-tarbiyyah*, *ta`līm*, *ta`dīb* berorientasi kepada pencapaian manusia yang berilmu pengetahuan dengan cara mendidik, memelihara, membimbing, dan mengarahkan kepada manusia menjadi lebih berilmu pengetahuan dan bermoral terhadap ilmu yang dimiliki, dengan mengimplementasikannya dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya. Pada esensinya, ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan bertujuan agar berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara yang tiada lain hanya mengharapkan ridha dari Allah swt. semata.

3. Pengertian Multikultural

Dalam membangun definisi suatu istilah, umumnya dimulai dari arti secara bahasa. Secara bahasa, multikultural dibentuk dari kata “multi” yang berarti banyak, sementara kata “kultur” diartikan sebagai budaya.⁸⁸ Sedangkan dalam kamus kontemporer Arab yaitu **ثقافة** yang berarti kebudayaan atau pendidikan.⁸⁹ Pengertian tersebut secara substansial mengandung pengakuan martabat manusia yang hidup dalam keberagaman budaya yang masing-masing memiliki keunikan. Dalam keberagaman kultur ini meniscayakan ada pemahaman saling pengertian, toleransi dan terhindar dari konflik yang berkepanjangan.

Multikultural dapat dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan bahwa adanya keragaman. Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam atau majemuk. Pandangan dunia multikultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang

⁸⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 14.

⁸⁸ Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural; Pemikiran Psikologi Sufistik al-Ghazali* (Semarang: Rasail Media Group, 2013), h. 47.

⁸⁹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 631.

berkeadaban. Di sini, multikultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*Cultural Basis*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan.⁹⁰

Pandangan dunia “multikultural” secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru. Pembentukan masyarakat multikultural yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya pembentukan multikultural seharusnya diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated* dan berkesinambungan. Salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, baik formal ataupun non-formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas. Kebutuhan dan urgensi pendidikan multikultural telah lama dirasakan cukup mendesak bagi negara-negara majemuk lainnya.⁹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut analisis peneliti mengenai multikultural adalah suatu langkah kesadaran yang menjadi sandaran tentang keragaman yang ada di dalam kehidupan manusia. Multikultural diharapkan agar mengakui, memahami, dan menerima tentang keberadaan keragaman dalam kehidupan manusia. Multikultural ini sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, khususnya di Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman berupa suku, bangsa, budaya, agama dan lainnya.

4. Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut Malik Fajar dalam Ainur Rafiq mendefinisikan Pendidikan Multikultural adalah sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.⁹²

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan ke dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan

⁹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama : Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Lihat dalam Prakata Buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* miliknya Zakiyuddin Baidhawi)

⁹¹ Azyumardi Azra dalam bukunya Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Erlangga, 2005), h. vii.

⁹² Ainur Rafiq Dawam, *Manusia dan Keragamannya...*, h.100.

kultural yang ada pada peserta didik. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, strata sosial, kemampuan dan umur. Agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural ini juga diperlukan untuk membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.⁹³

Pendidikan multikultural hakikatnya sebagai fasilitas proses pembelajaran yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keberagaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma seperti ini menuntut transformasi yang tidak hanya menuntut kognitif belaka. Lebih dari itu, pendidikan multikultural juga menuntut perubahan pada dimensi lainnya: dimensi afektif dan psikomotorik.⁹⁴

Di Indonesia yang memang dikenal sebagai negara memiliki keragaman, pendidikan multikultural menjadi suatu obyek yang diupayakan sebagai suatu pendekatan yang dianggap sesuai bagi masyarakat heterogen. Pendidikan multikultural ini berkembang dengan seiringnya pengembangan demokrasi sebagai sistem terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah maka apabila ini tidak hati-hati justru akan menjerumuskan ke dalam perpecahan nasional.⁹⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu strategi yang diaplikasikan sebagai pendekatan untuk memoles paradigma tentang keragaman (multikultural) yang ada di dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini terutama diaplikasikan kepada peserta didik sebagai tonggak dalam memajukan peradaban yang bermartabat.

5. Alquran

Kedudukan alquran sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat Al Baqarah ayat 2 :

⁹³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural...* h. 25.

⁹⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 17.

⁹⁵ Muhammad Tang, *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), h. 59.

[illegible]

Artinya: “Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa”. (QS. Al Baqarah : 2).⁹⁶

Selanjutnya firman Allah swt dalam surat Asy Syura ayat 17 :










































Artinya : “ Allah swt yang telah menurunkan kitab dengan membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan”.(QS.Asyura : 17).⁹⁷

Di dalam alquran terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.⁹⁸

Alquran adalah petunjuk-Nya yang apabila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup.apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.⁹⁹

Jelaslah bahwa Alquran merupakan petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia, banyak hal yang terkandung di dalam Alquran. Salah satunya mengenai pendidikan. Maka secara eternal umat Islam harusnya mengkompilasi bidang-bidang pendidikan dengan Alquran demi menciptakan generasi yang cerdas secara akademik/ intelektual dan spiritual.

B. Latar Belakang Wacana Multikultural dan Faktor Penyebabnya

Multikulturalisme mulai marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Istilah *multiculturalism* merupakan deviasi dari kata *multicultural*. Ide multikulturalisme sebenarnya merupakan isu baru dibandingkan konsep pluralitas

⁹⁶ RHA Soenarjo, et. al, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Al Wa'ah, 1993), h. 8.

⁹⁷ *Ibid.*, h.786.

⁹⁸ Zakiah Daradjat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam* cet. IV (Jakarta : bumi Aksara, 2000), h. 20.

⁹⁹ M. Qurais Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996), h. 13.

(*plurality*) maupun keragaman (*diversity*). Menurut Bikhu Parekh dalam Choirul Mahfud, baru sekitar tahun 1970-an gerakan multikultural muncul, pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lainnya.¹⁰⁰ Oleh karena itu, masih sedikit pembahasan tentang multikultural.

Menurut Mukti Ali dalam Taruna bahwa wacana multikulturalisme di Indonesia mulai terbentuk alurnya ketika merumuskan program besarnya, yaitu pembinaan kerukunan hidup beragama di Indonesia yang dikembangkan dalam format Trilogi Kerukunan: yaitu (1). Kerukunan intern umat beragama. (2). Kerukunan antar umat beragama yaitu suatu upaya dialogis antar kelompok agama yang berbeda (Islam, Kristen Katolik dan Protestan, Hindu, Budha, agama lainnya dan aliran kepercayaan). (3). Kerukunan umat beragama dengan pemerintah, yaitu suatu dialogis antara rakyat pemeluk agama dengan pemerintah dalam rangka meningkatkan peran agama dan umat beragama dalam pembangunan nasional. Keberhasilan Mukti Ali dalam menjalankan program ini didukung oleh latar belakang keahliannya sebagai Ilmu Perbandingan Agama yang diakui kepakarannya di Indonesia.¹⁰¹

Secara historis, menurut Mahfud sejak jatuhnya Soeharto dari kekuasaannya yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut sebagai “era reformasi”, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Dalam pandangan Azyumardi Azra, bahwa krisis moneter, ekonomi dan politik yang bermula sejak akhir 1997, pada gilirannya juga telah mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara, jalinan hubungan masyarakat tercabik-cabik akibat berbagai krisis yang melanda masyarakat.¹⁰²

Krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat kita, misalnya: disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari euphoria kebebasan yang nyaris kebablasan, hilangnya kesabaran sosial (*social temper*) dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah melakukan berbagai tindakan

¹⁰⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan...*, h. 81.

¹⁰¹ Dody S. Taruna, *Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme* (Kementerian Agama RI, 2010), h. 81.

¹⁰² Choirul Mahfud, *Pendidikan ...*, h. 82.

kekerasan dan anarki, merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral dan kesantunan serta kepedulian sosial. Semakin meluasnya penyebaran narkotik dan penyakit-penyakit sosial lainnya; berlanjutnya konflik dan kekerasan yang atau sedikitnya bernuansa politis, etnis dan agama seperti yang terjadi di Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku, Sulawesi Tengah dan lain-lain.¹⁰³

Bangsa Indonesia yang terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, bahasa dan lain-lain, sangat sulit untuk dijadikan masyarakat monokultur, sehingga secara sederhana disebut sebagai masyarakat multikultural (keragaman). Keragaman yang begitu signifikan diharapkan dapat dipertahankan, sebab keragaman yang ada justru dapat dijadikan sebagai keunikan yang baiknya dilestarikan.

Di akhir tahun 1990-an, kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara-bangsa, betapa bobroknya prasangka antar kelompok dan betapa kurangnya saling pengertian antar kelompok menyangkut nilai-nilai multikultural sehingga menghasilkan konflik.¹⁰⁴

Pengalaman yang telah dilalui bangsa Indonesia, ternyata pernah terjadi konflik horizontal di kalangan masyarakat pada pasca reformasi, seperti konflik yang bernuansa agama yang terjadi di Ambon dan Poso, bernuansa etnis terjadi di Kalimantan antara suku Dayak dan Madura, bernuansa ras terjadi antara pribumi dan nonpribumi (Cina) pada saat terjadinya kerusuhan di Jakarta pada Mei 1998.¹⁰⁵

Sesuai dengan keberadaan bangsa Indonesia yang pluralis (beragam) yang terdiri dari berbagai etnis, ras, bahasa, budaya, daerah dan agama dituntut tetap untuk senantiasa dapat menjaga kesatuan bangsa, maka sangat dibutuhkan suatu alternatif untuk *problem solving* mengenai hal ini yaitu pendidikan multikultural. Pada pendidikan multikultural seseorang tidak dituntut untuk mengganti

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 87.

¹⁰⁵ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 45-46.

budayanya dengan budaya lain, agamanya dengan agama lain ataupun yang lainnya, akan tetapi, lebih kepada menghargai apa yang orang lain anut.

Selain kasus di atas, mengingat kembali kasus yang telah terjadi di Indonesia yang dilatarbelakangi isu SARA diantaranya adalah kasus Ambon dan Poso (konflik antar Agama), Sambas dan Sampit (konflik antar etnis Dayak/Melayu dengan Madura), dari tahun 2008-2012, terdapat dua kasus konflik atau kekerasan, *pertama*, menyangkut rumah ibadah. *Kedua*, mengenai konflik internal Agama atau alasan “penodaan Agama”, terutama di kalangan umat Muslim yang masih terus mewarnai pola relasi keagamaan di Indonesia.¹⁰⁶

Pada saat hari Minggu, 11 September 2011 yang lalu terjadi kerusuhan di Kota Ambon. Kerusuhan tersebut terjadi pada tiga titik kota Ambon, ketiga tempat tersebut adalah kawasan Tanah Lapang Kecil (Talake) daerah Kristen, terkonsentrasi di Kampus UKIM (Universitas Kristen Indonesia Maluku), daerah Waringin (Muslim), terkonsentrasi di belakang Markas Polres Pulau Ambon dan PulauPulau Lease (jaraknya hitungan meteran) dan daerah Mardika (Kristen).

Bentrokan ini awalnya dipicu oleh berita tentang kematian seorang tukang ojek, Darmin Saiman. Berita beredar melalui pesan pendek (SMS) yang isinya mengatakan bahwa Saiman dibunuh saat sedang mengantar seorang penumpang. Padahal, di lain pihak, polisi mengatakan bahwa hasil otopsi menunjukkan Saiman meninggal akibat kecelakaan murni disebabkan sepeda motornya menabrak pepohonan dan tembok. Kabar tewasnya korban cepat menyebar luas dengan informasi yang simpang siur. Kronologisnya, pada hari Sabtu 10 September 2011, sekitar pukul 21.00 WIT, korban mengantarkan penumpang ojek asal Gunung Nona (daerah komunitas Kristen). Sepulangnya dari Gunung Nona, ia mengalami kecelakaan lalu lintas (lakalantas) di seputaran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah, hingga akhirnya meninggal dunia setelah dibawa ke rumah sakit. Informasi meninggalnya korban ini menyebar luas dan ada pihak yang sengaja mempolitisir dengan mengabarkan bahwa yang bersangkutan meninggal akibat dibunuh. Awal konflik dimulai saat massa melempari siapa saja yang ditemui di tengah jalan entah pejalan kaki maupun kendaraan yang lewat. Massa beringas akibat provokator begitu cepat menyebarkan isu bahwa Saiman meninggal karena di bunuh oleh orang Kristen.¹⁰⁷

Pada kasus lainnya yaitu konflik antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah, kerusuhan etnis Dayak versus Madura di Sanggauledo. Pada 1997 tercatat beberapa kerusuhan merambat ke kota-kota kecil, di antaranya di Rengasdengklok terjadi keberingasan massa akibat sentimen agama dan etnis, di Temanggung terjadi perkelahian antara Banser NU melawan PP dan AMPI, di

¹⁰⁶ Suhadi, et.al, *Politik Pendidikan Agama kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah* (CRCS, Sekolah Pascasarjana, UGM, 2014), h. 5.

¹⁰⁷ Lihat Jurnal Penelitian Debora Sanur Lindawaty, *Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya*, Politica Vol. 2, No. 2, November 2011, h. 271-272.

Banjarnegara terjadi perkelahian antara serombongan pemuda bersepeda motor dengan sopir kendaraan umum, dan banyak lagi yang lain. konflik etnik, pada umumnya dapat terjadi kalau salah satu pihak merasakan sesuatu yang tidak adil baginya. Suku tetangga mungkin menduduki posisi yang dominan (unggul) terhadap suku “lawannya”. Hal ini dapat terjadi di bidang ekonomi, sosial, politik, pemerintahan, pendidikan, dan sebagainya.¹⁰⁸

Berbicara mengenai Multikulturalisme, Islam sendiri memiliki referensi yang sangat akurat dan fundamental mengenai penegakan Multikulturalisme, sebab selain bersifat *nusus* (berdasarkan teks suci), Rasulullah saw., telah mengajarkan multikulturalisme sebagai salah satu tradisi agung sistem sosial yang dibangunnya disebut dengan Piagam Madinah.¹⁰⁹ Piagam Madinah merupakan suatu perjanjian formal yang berkaitan dengan Hak Azasi Manusia (HAM) antara Rasulullah saw dengan semua suku dan kaum di kota Madinah (dahulu disebut Yastrib) dengan kaum Yahudi.

Secara eksplisit Alquran menegaskan bahwa manusia di dunia ini ditakdirkan memiliki keragaman, tidak dapat ditolak memiliki budaya, bangsa, bahasa, etnis, serta agama yang berbeda. Khususnya lagi bangsa Indonesia yang dikenal sebagai Negara yang memiliki multikultural, oleh karena itu selayaknya bangsa Indonesia memiliki kesadaran dan pemahaman bahwa adanya multikultural tersebut menjadi suatu identitas agar mampu hidup damai berdampingan sehingga tidak terjadi kembali diskriminasi ataupun kekerasan.

Multikultural pada esensinya telah memperlihatkan bahwa kita hidup bukan pada masyarakat yang berbudaya tunggal, beragama tunggal dan beretnis tunggal, sehingga dalam menyatakan dan mewujudkan semua hal yang bernilai baik atau buruk dalam kehidupan perlu disadari adanya keragaman..¹¹⁰

Memahami multikultural diperlukan landasan pengetahuan yang berupa konsep-konsep yang relevan untuk mendukung keberadaan dan fungsi multikultural dalam kehidupan manusia. Berbagai konsep yang relevan dengan

¹⁰⁸ Lihat Jurnal Penelitian Ruslikan, “*Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Tengah: Melacak Akar Masalah dan Tawaran Solusi*,” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Tahun XIV, Nomor 4, Oktober 2001, 1-12, h. 5.

¹⁰⁹ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 367.

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 368.

multikultural yakni; demokrasi, keadilan, hukum, nilai-nilai budaya, dan kebersamaan dalam perbedaan yang sederhana, suku bangsa, kebudayaan, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, serta hak budaya komunitas.¹¹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai keragaman sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama. Pendidikan multikultural juga dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif dalam mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa dan negara.¹¹²

Berdasarkan penjelasan panjang di atas, menurut analisis peneliti bahwa keragaman merupakan suatu keniscayaan yang telah ditakdirkan Tuhan di kehidupan manusia. Adanya keragaman tersebut sedikit demi sedikit menimbulkan konflik di kehidupan manusia bahkan dari zaman para Nabi hingga saat ini, akan tetapi konflik yang terjadi dapat diminimalisir misalnya dengan menerapkan pendidikan multikultural di masyarakat sebagai penanaman tentang toleransi, menghargai, mengakui dan memahami perbedaan adalah anugerah dari Tuhan untuk wawasan dan rasa syukur akan keunikan, keindahan dari perbedaan yang ada di masyarakat, apabila telah memahami akan suatu keragaman sebagai sebuah keniscayaan dari Tuhan tanpa secara paksa harus mengikuti atau merubah hal yang sudah menjadi keyakinan, maka hidup yang dijalani akan terasa damai.

C. Teori Multikultural menurut Para Ahli

Ada beberapa teori yang dapat menjelaskan tentang multikultural menurut beberapa pakar. Para pakar memiliki perbedaan dalam memandang multikultural. Penjelasan perspektif para pakar teori Multikultural ini sangat

¹¹¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan ...*, h. 98.

¹¹² Andrik P, *Komunikasi Multikultural* (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), h. 34.

diharapkan sangat membantu memahami tentang Pendidikan Multikultural yaitu:¹¹³

1. Horace Kallen

Horace Kallen adalah orang pertama yang mengkontruksi teori pluralisme budaya. Menurutny, *cultural pluralism* (pluralisme budaya). Horace Kallen mendefinisikannya sebagai "menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas-batas persatuan nasional". Dalam teorinya, Kallen mengungkapkan bahwa setiap etnis dan kelompok budaya dalam suatu bangsa menjadi penting dan unik karena semua memberi kontribusi terhadap pengayaan kebudayaan.

2. James A. Banks

James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultural. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada mengajari dan mendidik peserta didik bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang mereka terima itu terdapat beranekaragam interpretasi sesuai kepentingan masing-masing. Siswa perlu diajari dalam menginterpretasikan atau menafsirkan sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Di Amerika, memiliki tiga kelompok budaya : a) tradisional Barat, sebagai budaya yang dominan dari peradaban Barat, b) kelompok Afrosentris, yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan dan menganggap bahwa sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral atau hal yang utama dari kurikulum, c) kelompok multikulturalis yaitu percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan tentang wanita.

3. Bill Martin

Bill Martin menulis dalam karyanya "*Multiculturalism: Consumerist or Transformational?* Hal tersebut memiliki makna" bahwa pembahasan isu tentang multikulturalisme bukan hanya sekedar tempat bernaung berbagai kelompok

¹¹³Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), h. 71-80.

budaya, namun harus membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal.” Banks dan Martin memiliki perspektif yang sama yaitu menentang tekanan dari Afrosentris dan tradisional Barat. Martin menyebut keduanya "*consumerist multiculturalism*". Multikulturalisme bukan "*consumerist*" tetapi "*transformational*", yakni pemahaman yang memerlukan kerangka kerja. Artinya masyarakat harus memiliki visi kolektif tipe baru yang berasal dari perubahan sosial yang muncul lewat transformasi. Hanya dengan itulah multikulturalisme diharapkan dapat menjadi bagian dari transformasi budaya dan mampu mencegah terjadinya konflik sosial-politik negara-bangsa.

4. Martin J. Beck Matustik

Martin J. Beck Matustik dalam artikelnya *Ludic Corporate and Imperial Multicultural: Impostors of Democracy and Cartographers of the New World Order*, berpendapat bahwa perdebatan tentang multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan masyarakat. Pembahasan multikultural berada pada pemikiran kembali tentang norma Barat (*the western canon*) yang mengakui adanya multikultural. Adanya teori multikulturalisme berasal dari liberalisasi pendidikan dan politik Plato. Republik, karya Plato, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal, namun juga menjadi petunjuk tentang pendidikan bagi yang tertindas. Matustik yakin bahwa manusia harus menciptakan pencerahan multikultural baru yaitu "multikulturalisme lokal yang saling bergantung secara global sebagai lawan dari monokultur nasional".

5. Judith M.Green

Judith M.Green menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya terjadi di Amerika Serikat. Kelompok budaya kecil harus mengakomodasi dan memiliki toleransi dengan budaya dominan. Amerika memberi tempat perlindungan dan memungkinkan kelompok kecil itu mempengaruhi kebudayaan yang ada. Kelompok tersebut secara bersama-sama, memperoleh kekuatan dan kekuasaan untuk membawa perubahan dan peningkatan dalam ekonomi, partisipasi politis dan media massa. Untuk itu diperlukan pendidikan dan melalui pendidikanlah Amerika meraih kesuksesan terbesar dalam transformasi dan sejak kelahirannya

Amerika selalu memiliki masyarakat multikultural yang telah bersatu melalui perjuangan, interaksi, dan kerjasama yang solid.

D. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Setelah mengetahui akar permasalahan yang terjadi mengenai latar belakang multikulturalisme di Indonesia meliputi permasalahan etnis, budaya dan agama maka lahirlah suatu solusi yang ditawarkan dalam dunia pendidikan yang merupakan sarana yang tepat untuk membangun kesadaran akan multikultural tersebut yaitu pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural adalah suatu ide, pendekatan untuk perbaikan sekolah dan gerakan kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi mengenai keragaman. Para ahli pendidikan multikultural menekankan komponen dan kelompok budaya yang beragam, tetapi mereka mempunyai konsensus berupa penghargaan pada prinsip-prinsip utama, konsep-konsep dan tujuan. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda. Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi anggota ras yang berbeda, etnis, budaya dan kelompok sosio-ekonomi dan untuk memfasilitasi partisipasi mereka sebagai warganegara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional kebangsaan yang inklusif.¹¹⁴

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama),¹¹⁵ sedangkan menurut Abdullah Aly dalam bukunya “*Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*” mengemukakan bahwa definisi pendidikan multikultural yang dikemukakan para tokoh pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: (1) definisi

¹¹⁴ Zamroni, *Several Aspect of Multikultural Education* (Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta, 2008), h. 292.

¹¹⁵ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta: Inspeal Ahisma Karya Press, 2003), h. 100.

yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, persamaan (kesetaraan) dan keadilan, (2) defenisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial yaitu pengakuan, penerimaan, dan penghargaan.¹¹⁶

Mundzier Suparta dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural¹¹⁷, beberapa diantaranya adalah: (a) Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. (b) Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. (c) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnis. (d) Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Pendidikan multikultural akan membuat peserta didik menerima perbedaan, kritik, memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender dan kemampuan akademik.¹¹⁸ Artinya peserta didik diharapkan untuk menghargai suatu perbedaan yang ada agar sejak dini tertanam dalam diri sikap toleransi dan peduli terhadap sesama menciptakan interaksi atau hubungan yang harmonis di dalam keragaman.

Gagasan mengenai strategi pendidikan multikultural sudah lama berkembang di Eropa, Amerika dan di Negara-negara maju lainnya. Strategi ini merupakan pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme. Dalam perkembangannya, studi ini semakin mengerucut menjadi sebuah studi khusus

¹¹⁶ Abdullah Aly, *Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam* (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2015), h. 117.

¹¹⁷ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), h. 37.

¹¹⁸ Farida Hanum, *Fenomena Pendidikan Multikultural pada Mahasiswa Aktivis UNY, LAPoran Penelitian* (Yogyakarta: Lemlit UNY, 2005), h. 69.

tentang pendidikan multikultural yang bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap populasi imigran baru (populasi minoritas).¹¹⁹

Sebenarnya belum terdapat keseragaman di antara para pakar terhadap pengertian pendidikan multikultural. Sunarto, sebagaimana dikutip Haidar, mengemukakan ada tiga macam pengertian pendidikan multikultural, (1) pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat; (2) pendidikan yang menawarkan ragam model dalam keragaman budaya dalam masyarakat; (3) pendidikan yang membentuk sikap siswa untuk menghargai keragaman budaya dalam masyarakat..¹²⁰

Pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia dilandasi oleh teori *cultural pluralisme* and *mosaic analogy*. Asumsi bahwa masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnis, bahasa, dan budaya, strata sosial, memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis. Tipe pendidikan ini sama sekali tidak meminggirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas.¹²¹

Dapat dipahami bahwa setiap individu tidak akan berkembang lebih jauh tanpa adanya pengaruh dari luar dirinya, dengan demikian pendidikan dapat dinyatakan sebagai suatu sistem dengan komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Pendidikan multikultural muncul dari gerakan hak-hak sipil dan gerakan untuk pemerataan kesetaraan keadilan sosial dalam masyarakat. Pendidikan multikultural memiliki tujuan penting yaitu pemerataan bagi semua peserta didik dalam menuntut ilmu.¹²²

Menurut H.A.R. Tilaar dalam Choirul Mahfud, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme yang disebabkan oleh perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial. Di samping itu, terkait

¹¹⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan* (Grasindo: Jakarta, 2004), h. 122-162.

¹²⁰ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan...*, h. 48.

¹²¹ Diani Apriliyanti, *Relevansi Relasi Intersubjektif Emanuel Levinas dengan Pendidikan Multikultural* (Fakultas Ilmu Budaya Prodi Filsafat: Universitas Indonesia, 2011), h. 32-34.

¹²² John W. Santrock, *Educational Psychology, 2nd Edition*, Terjemahan Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 184.

pula dengan meningkatnya pluralitas kehidupan di negara-negara Barat akibat peningkatan migrasi.¹²³ Diharapkan dengan pendidikan multikultural, komunitas mayoritas dapat menerima komunitas baru yang minoritas, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan dinamis dalam suatu interaksi sosial yang dapat melahirkan energi positif untuk kesejahteraan bersama.

Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri :

- a. Tujuannya membentuk manusia berbudaya dan menciptakan masyarakat berbudaya.
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis,
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.¹²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut analisis peneliti bahwa pendidikan multikultural adalah suatu strategi yang digunakan sebagai pendekatan untuk membangun kesadaran manusia akan pentingnya sikap mengakui dan menghargai keragaman yang secara mutlak memang sudah dikehendaki oleh Tuhan agar tercipta interaksi yang humanis, peduli, harmonis, aman dan damai sehingga mampu hidup berdampingan meski di tengah-tengah keragaman.

Adapun mengenai ciri-ciri dari pendidikan multikultural, peneliti menyimpulkan bahwa para pendidik segogiyanya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti nilai sosialis yakni menekankan kepada peserta didik bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Para peserta didik diarahkan untuk berempati kepada sesama teman mereka, contoh sederhana membangkitkan jiwa sosial mereka dalam bentuk pengumpulan dana guna membantu teman yang sakit tanpa melihat unsur budaya, strata sosial, bahkan agama.

¹²³ Chairul Mahfud, *Pendidikan...*, h. 178.

¹²⁴ *Ibid*, h. 187.

Dalam kasus lain, terkait dengan materi pendidikan multikultural selain nilai-nilai luhur kemanusiaan tersebut di atas, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis juga merupakan cakupan materi yang perlu diajarkan pendidik kepada peserta didik. Adapun nilai-nilai bangsa yang wajib ditanamkan kepada peserta didik adalah rasa cinta tanah air/nasionalisme dan memiliki jiwa patriot (kepahlawanan), para pendidik seyogyanya mengajarkan lagu-lagu kebangsaan sehingga timbul rasa heroik di dalam jiwa peserta didik dan mencintai tanah airnya dengan sepenuh hati. Untuk merangsang jiwa patriot peserta didik, para pendidik bisa mengajarkan metode *inquiry* (melibatkan peserta didik ke objeknya secara langsung) seperti melakukan *study tour* ke museum-museum pahlawan, melihat kinerja, aksi, pengorbanan para pemadam kebakaran dan sebagainya yang terkait jiwa patriot.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian secara spesifik tujuan pendidikan multikultural dapat dijelaskan sebagai berikut:¹²⁵

Pertama, membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik.

Kedua, peserta didik di samping memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga out-put

¹²⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, h. 15.

pendidikan diharapkan di samping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan, dan senantiasa berusaha untuk menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Menurut Gorski dalam Syamsyul Ma'arif, spesifikasi tujuan pendidikan multikultural yaitu:

1. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
2. Peserta didik belajar bagaimana belajar belajar dan berpikir secara kritis.
3. Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks gaya belajar.
4. Mengakomodasi semua gaya belajar.
5. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
7. Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
8. Belajar memahami bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
9. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global.
10. Mengembangkan keterampilan-keterampilan keputusan dan analisis kritis.¹²⁶

Menurut Baidhawi, tujuan pendidikan multikultural ada tiga macam, yaitu:¹²⁷

¹²⁶ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme*, h. 95.

¹²⁷ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama ...*, h. 49-51.

1. Terkait dengan aspek sikap adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.
2. Berkaitan dengan aspek pengetahuan adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.
3. Berkaitan dengan pembelajaran adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, membrikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya, mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, membantu klarifikasi nilai, dan menjelaskan dinamika kultural.

Melalui cara pandang multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terhadap penciptaan perdamaian dan upaya mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatisme dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang, akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas /keberagaman sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan di samping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.¹²⁸

Dalam dunia pendidikan, multikultural merupakan suatu keniscayaan yang harus dipahami oleh setiap individu agar tercipta harmonisasi kehidupan antar sesama seperti saling menghargai, meyakini eksistensi keragaman, dan

¹²⁸ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme*, h. 95.

merealisasikan sesuai dengan tatanan kehidupan yang berlaku di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat¹²⁹

Berdasarkan pendapat di atas, menurut analisis peneliti pendidikan multikultural ini merupakan alternatif yang disajikan atau dijadikan dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan paradigma bersikap toleransi, peduli, menghargai tentang suatu keberagaman mengenai etnis, ras, bahasa, strata sosial, budaya dan agama agar terciptanya suatu perdamaian dan kesatuan tanpa harus mengikuti perbedaan yang ada dalam kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Pengaplikasian pendidikan multikultural inilah diharapkan sebagai titik kesadaran dalam mewujudkan perdamaian dalam kemajemukan atau keragaman yang ada. Memang, dengan adanya keragaman akan memunculkan perbedaan baik itu perbedaan pendapat, budaya, agama, etnis dan lainnya, namun diharapkan dengan pendidikan multikultural ini dapat meminimalkan konflik yang akan ditimbulkan dari keragaman tersebut.

3. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Menurut Gibson, sebagaimana dikutip Djohar menyatakan bahwa masa depan bangsa memiliki kriteria khusus yang ditandai oleh hiper kompetisi, suksesi revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial, menghasilkan keadaan yang non-linier dan sangat tidak dapat diperkirakan dari keadaan masa lampau dan masa kini. Masa depan hanya dapat dihadapi dengan kreativitas, meskipun posisi keadaan sekarang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas. Sebagai bangsa dengan keragaman memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Akar munculnya konflik dalam masyarakat multikultur disebabkan oleh: (1) adanya perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*access to economic resources and to means of production*); (2) perluasan batas-batas sosial budaya (*social and cultural borderline expansion*); (3) dan benturan kepentingan

¹²⁹ H.A.R Tilaar, *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 340.

politik, ideologi, dan agama (*conflict of political, ideology, and religious interest*).¹³⁰

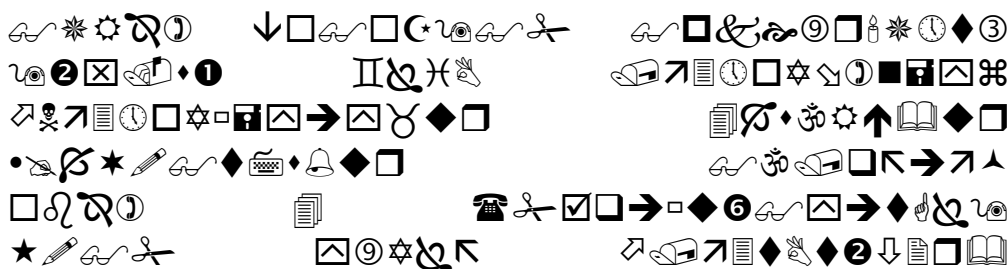
Dari paparan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting untuk di implementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Keragaman masyarakat Indonesia memang merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah bagaimana ragam perbedaan tersebut justru dapat dijadikan aset, bukan sumber perpecahan.

Di era globalisasi ini pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu selain menyatukan bangsa sendiri yang memiliki keragaman, juga harus menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini. Pendidikan multikultural juga dapat dimanfaatkan untuk membina siswa agar tidak tercerabut (tetap mampu mempertahankan hal yang positif) dari akar budayanya, sebab pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa jadi dapat menjadi ancaman serius bagi peserta didik. Dalam kaitan ini peserta didik perlu diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global dan kelak di masa depan mampu berkompetisi secara bijaksana (jujur dan sportif), sehingga mampu membumikan nama baik bangsa.

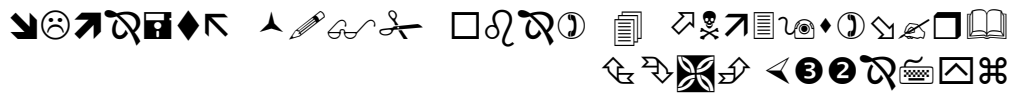
4. Landasan Ayat –ayat Multikultural

Secara eksplisit, landasan multikultural terdapat dalam Alquran :

4.1. Q.S. al-Hujarat:13

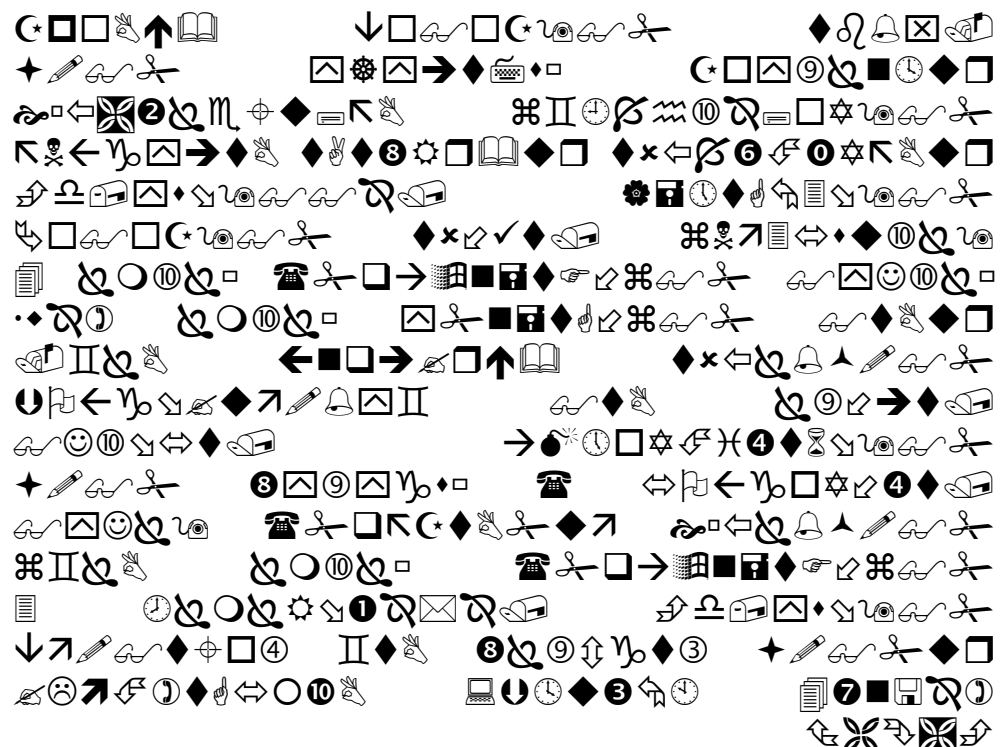


¹³⁰ Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta : LESFI 2003), h. 85.



Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹³¹

4. 2. Q.S. al-Baqarah/2: 213.

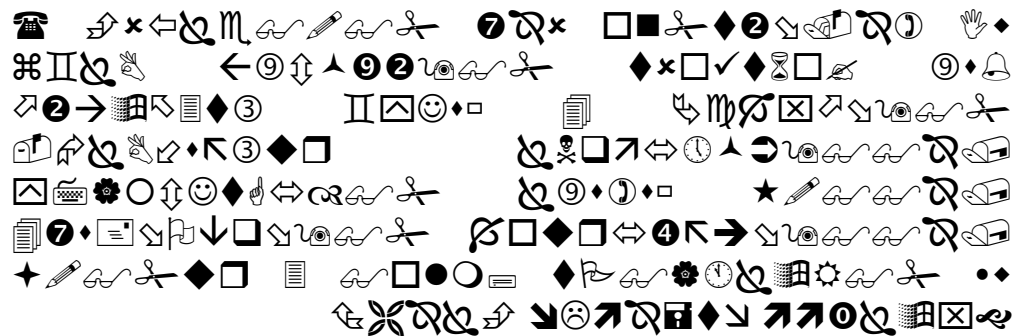


Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri., maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.¹³²

¹³¹ Depag RI, *Proyek Pengadaan Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Intermasa, 1986), h. 847.

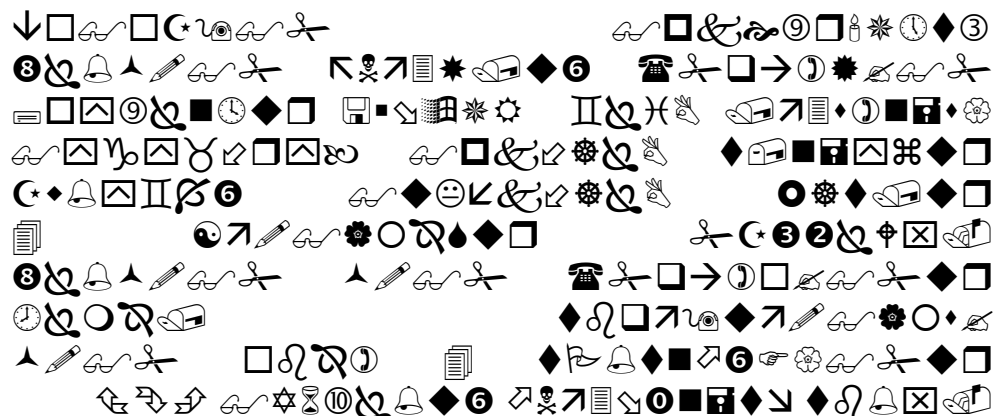
¹³² *Ibid*, h. 51.

4. 3. Q.S. al-Baqarah/ 2: 256



Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*¹³³

4. 4. Q.S. an-Nisa/4: 1



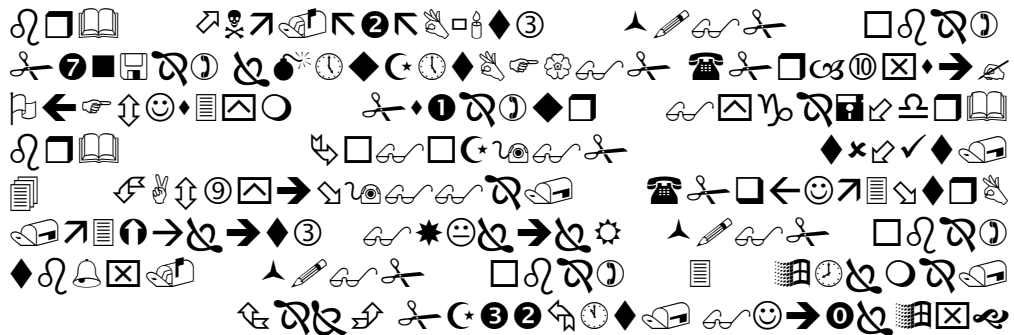
Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya¹³⁴ Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah juga mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.*¹³⁵

¹³³ Ibid, h. 63.

¹³⁴ Maksud dari padanya menurut Jumhur Mufasssirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan. Lihat *Alquran dan Terjemahnya* Departemen Agama RI (Jakarta: PT. Intermasa, 1986) h. 114.

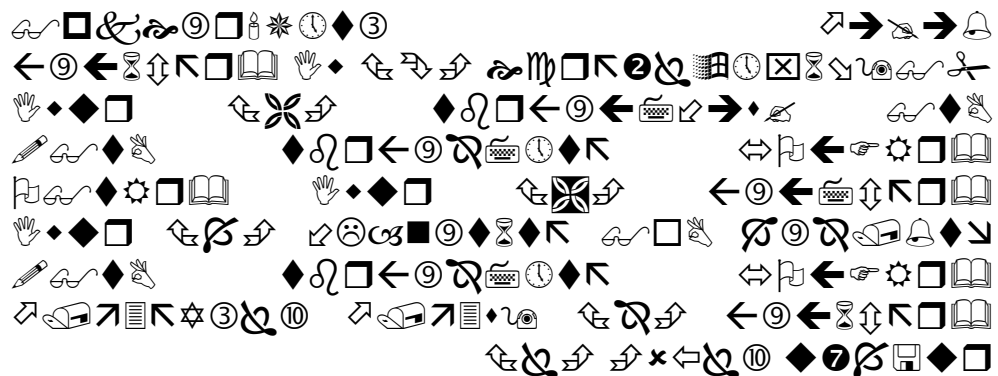
¹³⁵ Ibid.

4.5. Q.S. an-Nisa: 58



Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*¹³⁶

4. 6. Q.S. al-Kafirun/ 109: 1-6



Artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*¹³⁷

Sebaiknya semua masyarakat menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan, tetapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Bagi sebagian kelompok

¹³⁶ *Ibid*, h. 128.

¹³⁷ *Ibid*, h. 1112.

perbedaan- perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara.

Peneliti menganalisis bahwa perbedaan pandangan dalam menyikapi perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang terdiri dari mayoritas masyarakat Muslim sudah seyogyanya menciptakan sikap toleransi atau menghargai keragaman yang ada agar tercipta kehidupan berdampingan yang aman dan damai dalam keragaman.

Diterangkan secara eksplisit dalam hadis berikut di bawah ini mengenai menghargai adanya keragaman yaitu:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ قَالَ: قَالَ لِي عُرْوَةُ، إِنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَوْمَئِذٍ لَتَعْلَمَ يَهُودُ أَنَّ فِي دِينِنَا فُسْحَةً، إِنِّي أُرْسِلْتُ بِخَيْفَةٍ سَمْحَةٍ." (رواه أحمد: 25381)

Artinya “Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata, “Hari ini pastilah kaum yahudi tahu bahwa dalam agama kita ada kelapangan. Sesungguhnya aku diutus dengan semangat keagamaan yang toleran (al-hanifiyah al-samhat) yaitu agama yang lurus penuh toleransi.” (H.R. Ahmad: 25381).¹³⁸

Hadis- hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw sendiri menerangkan dan menyerukan kepada umatnya untuk mempunyai sikap toleran atau menghargai. Karena hadis di atas sudah cukup sebagai argument bahwa sebagai pemeluk agama Islam harus menjadi umat yang mempunyai sikap

¹³⁸ Musnad Ahmad bin Hambal, Jilid III, hadis ke 25381, h. 3110.

toleran. Bahkan Nabi Muhammad Saw lebih menegaskan kembali dengan hadis sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً وَ مَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عُصْبَةٍ يَغْضَبُ لِعَصْبَةٍ أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصْبَةٍ أَوْ يَنْصُرُ عَصْبَةً فَقَتِلَ فِقْتَلَةً جَاهِلِيَّةً.

Dari Abu Hurairah radliyallahu anhu dari Nabi Shallallahu alaihi wasallam bahwasanya Beliau bersabda, “Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah lalu ia mati maka matinya tersebut adalah mati jahiliyah. Barangsiapa yang berperang di bawah bendera ummiyyah yang ia marah karena membela golongan (fanatisme golongan) atau mengajak kepada golongan atau menolong golongan lalu ia terbunuh maka matinya tersebut adalah mati jahiliyah.” (H.R. Muslim: 1848, an-Nasa’iy: VII/ 123, Ibnu Majah: 3948 dan Ahmad: II/ 306, 488.).¹³⁹

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ ، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ ، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ. (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ: 5121).

Artinya: Dari Jubair bin Muth’im, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Tidak termasuk umat kita orang yang menyerukan fanatisme golongan, tidak termasuk umat kita orang yang berperang atas dasar fanatisme golongan, dan tidak termasuk umat kita orang yang mati atas dasar fanatisme golongan”. (H.R. Abu Dawud: 5121).¹⁴⁰

Setidaknya masyarakat Muslim yang konon katanya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian menjadi tonggak utama dan tolak ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini. Salah satunya melalui pendidikan sebab dengan pendidikan sebagai jalur untuk menciptakan kesadaran tentang keberagaman kepada peserta didik dan pendidikan multikultural merupakan solusi alternatif dalam hal tersebut.

Mengenai pendidikan multikultural sebagai alternatif untuk menanamkan kesadaran agar menghargai, mengakui, menghormati tentang adanya keberagaman yang menjadi keniscayaan, khususnya di Indonesia. Musthafa al-Maraghi

¹³⁹ Mukhtashor Shohih Muslim, *Ash-Shirath al-Mustaqim*, hadis ke 1848, h. 74.

¹⁴⁰ HR. Abu Dawud, *Kitab al-Mahdi*, Jilid 27, hadis ke 5121, h. 143.

memiliki perspektif bahwa Allah menciptakan keberagaman (multikultural) bukan untuk dijadikan perselisihan melainkan untuk menghormati sebab Allah hanya melihat hamba-Nya dari sisi ketakwaan. Bukan dilihat dari suku-suku atau bangsa maka peliharalah silaturrahim dengan baik.

E. Biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi

1. Kelahiran dan Wafatnya Ahmad Musthafa al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883M di kota al-Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah Selatan kota Kairo. Kota al-Maraghah adalah ibu kota kabupaten Al-Maraghah yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.¹⁴¹ Dia mempelajari Alquran dan bahasa Arab di tempat kelahirannya. Setelah diterima sekolah di al-Azhar, dia pindah ke Mesir dan belajar di al-Azhar. Dia memperlihatkan kejeniusannya di sekolah dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan gurunya, Muhammad ‘Abduh. al-Maraghi wafat pada bulan ramadhan tahun 1364 Hijriyah.¹⁴²

2. Silsilah Keturunan Ahmad Musthafa al-Maraghi

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu :

1. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode, tahun 1928– 1930 dan 1935-1945.
2. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang *Tafsir al-Maraghi*.

¹⁴¹ Hasan Zaini, M.A, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 15.

3. Syekh Abdul Aziz al-Maraghi, pernah menjadi Dekan Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar.
5. Syekh Abdul Wafa Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.

Di samping itu ada 4 orang putra Ahmad Musthafa al-Maraghi pernah menjadi Hakim, yaitu :

1. M. Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
2. Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
3. 'Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
4. Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo, dan Wakil Kehakiman di Kairo.¹⁴³

Dengan demikian, selain al-Maraghi keturunan ulama yang menjadi ulama, ia juga mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat, dan bahkan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir.

Sebutan (*nisbah*) al-Maraghi dari Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan lain-lain bukanlah dikaitkan dengan nama suku/marga atau keluarga, seperti halnya sebutan al-Hasyimi yang dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota yaitu kota al-Maraghi yang di sebutkan di atas.

3. Pendidikan dan Profesi Ahmad Musthafa al-Maraghi

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama intelek. Al Maraghi waktu kecil, oleh orang tuanya, disuruh belajar Alquran dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong keinginan agar al-Maraghi kelak menjadi ulama terkemuka, orang tuanya menyuruhnya agar al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Di

¹⁴³*Ibid*, h. 16.

antara gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika menyelesaikan studinya pada tahun 1904 M, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.

Setamat pendidikannya, ia menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah, kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya Cairo. Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual uslim. Ia menjadi qadi (hakim) di Sudan sampai menjadi *qadi al-qudat* hingga tahun 1919, kemudian ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 M dan menduduki kepala jabatan Mahkamah Tinggi Syari'ah. Pada Mei 1928 ia diangkat menjadi Rektor al-Azhar. Pada waktu itu ia baru berumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai rector termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.¹⁴⁴

Pada saat menjabat sebagai Mahkamah Syariat, kasus warisan termasuk kasus besar yang diajukan ke Mahkamah. al-Maraghi mempelajari kasus itu dengan teliti dan serius, siang dan malam ia mengkaji kasus itu tanpa henti untuk keputusan yang diambil betul-betul dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari kesalahan. Setelah waktunya tiba, ada sekelompok orang dan diketahui sebagai kelompok jahat, bermaksud menghalang-halangi syaikh untuk tidak memberikan keputusan yang memberatkan kelompok mereka.

Di tengah jalan menuju mahkamah, ia dicegat oleh kelompok itu dan mencoba untuk menyuap al-Maraghi agar ia mengurungkan pergi ke mahkamah. Namun, Allah memberikan kekuatan pada diri al-Maraghi dan menjadikan masalah itu menjadi ringan. Al-Maraghi tetap melanjutkan perjalanannya menuju mahkamah dan menolak penawaran yang diberikan oleh kelompok tadi. Dia tetap membuat keputusan yang menurutnya adalah benar dan masih banyak kasus-kasus serupa yang menimpa pada diri al-Maraghi¹⁴⁵

¹⁴⁴ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005), h. 282.

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 329.

Pada bulan Mei 1928, ia kemudian ditunjuk sebagai Imam Besar al-Azhar atau Syaikh Azhar. Usianya pada saat itu 48 tahun, usia yang relative muda untuk posisi sebagai Syaikh Azhar, dan dia adalah Syaikh Azhar termuda. Ketika menjabat sebagai Imam Besar al-Azhar, al-Maraghi melakukan perubahan-perubahan mendasar dalam rangka mereformasi al-Azhar. Tentu saja kebijakannya ini menuai perbedaan dan perlawanan yang sengit. Sampai pada puncaknya, ia memilih mundur dari jabatan al-Azhar, dan itu ia jalani selama kurang lebih 6 tahun, sampai pada akhirnya pada tahun 1935 ia dengan penuh penghormatan diminta kembali menduduki jabatan Imam Besar al-Azhar, dan itu berlangsung sampai ia menghadap Yang Maha Kuasa.¹⁴⁶

4. Karya-karya Ahmad Musthafa al-Maraghi

Sebagai ulama, al-Maraghi memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar sampai pada ilmu fikih. Pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran Alquran dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Alquran. Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib diberbagai perguruan tinggi Islam di seluruh dunia, yaitu tafsir al-Maraghi yang ditulisnya selama 10 tahun. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.¹⁴⁷

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang terbilang banyak, sebab di samping kedua buku tersebut di atas masih terdapat sejumlah tulisannya, antara lain: *'Ulum al-Balagh, Hidayah at-Talib, Buhus wa Ara', Tarikh 'Ulum al-Balagh wa Ta'rif bi Rijaliha, Mursyid at-Tullab, al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi, al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul, ad-Diyanah wa al-Akhlak, al-Hisbah fi al-Islam, al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam, Syarah Salasin Hadisan, Tafsir Innama as-Sabil, Risalah fi Zaujat anNabi, Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal fi Ramadan, al-Khutbah wa al-Khutaba' fi*

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 330.

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 282.

*Daulah al-Umawiyyah wa al-‘Abbasiyyah, dan al-Mutala’ah al-‘Arabiyyah li al-Madaris as-Sudaniyyah.*¹⁴⁸

5. Latar Belakang Penelitian Tafsir al-Maraghi

Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah seorang ulama dan guru besar tafsir, peneliti, mantan rektor Universitas al-Azhar, dan mantan *qadi al-qudat* (hakim agung) di Sudan. Tafsir al-Maraghi adalah kitab tafsir al-Qur’an yang ditulisnya selama 10 tahun.¹⁴⁹

Al-Maraghi menulis tafsir ini karena dia sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu. Pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik di bidang pramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, sudah barang tentu wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu.

Al-Maraghi melihat adanya istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya Ilmu *Sharaf*, *Nahwu*, *Balaghah* dan lain sebagainya, walaupun dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan tafsir terdahulu, dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Para pembaca masih juga mempunyai persoalan-persoalan pelik yang sulit dimengerti dalam kitab-kitab tafsir,¹⁵⁰ kemudian al-Maraghi juga menemukan kisah-kisah orang terdahulu tidak melalui proses seleksi, tidak seperti yang dilakukan orang zaman sekarang. Bahkan tidak ada nilai-nilai ilmiah, belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, dan tak mampu membedakan antara yang sah dan yang palsu. Tidak jarang sekali kita jumpai kisah-kisah tafsir mereka itu sesuatu yang kontradiktif dengan akal sehat,

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 283.

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 282.

¹⁵⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, Juz 4 (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 18.

bertentangan dengan kenyataan dan bertentangan dengan agama itu sendiri. Lebih-lebih karya tersebut sama sekali tidak mempunyai bobot nilai ilmiah, dan jauh dibanding penemuan generasi sesudahnya.¹⁵¹

Dengan demikian, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini. Pepatah telah mengatakan, "Lain gading lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Apakah teman bicaramu dengan kapasitas atau kemampuan pembicaraan yang sesuai dengan pengetahuannya. Sebab, pada setiap tempat mempunyai adat kebiasaan tersendiri.

Saat ini sudah masanya bagi al-Maraghi menulis sebuah kitab tafsir dengan warna tersendiri, yang al-Maraghi susun berdasarkan pendapat-pendapat para mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan di dalam meniti jalan ini.

Al-Maraghi merintis jalan untuk sampai kepada tingkat pemahaman ayat Alquran, sekaligus menunjukkan kaitan dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain, yakni mengadakan konsultasi dengan orang-orang ahli dibidangnya masing-masing. Untuk itu al-Maraghi sengaja berkonsultasi kepada dokter medis, astronom, sejarawan, dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai bidangnya masing-masing.¹⁵²

Motivasi utama hingga al-Maraghi menulis tafsir dan memberanikan diri mendobrak cara-cara terdahulu, adalah suatu kenyataan yang sempat al-Maraghi saksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada. Alasannya, karena kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang membidangi ilmu tersebut. Karenanya, al-Maraghi sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikan dalam bentuk sederhana yang mudah dipahami. Dengan demikian para pembaca pun dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung di dalam Alquran, tanpa mengeluarkan energi berlebihan di dalam memahaminya.¹⁵³

¹⁵¹ *Ibid.*, h. 21.

¹⁵² *Ibid.*, h. 19.

¹⁵³ *Ibid.*, h. 20.

Metode yang digunakan dalam penelitian tafsirnya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, al-Maraghi dapat dikatakan memakai metode *tahlili*, sebab pada mulanya ia menurunkan ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata (*tafsir a-mufradat*), maknanya secara ringkas, dan *asbab an-nuzul* (sebab turunnya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaan)-nya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut.

Pada sisi lain, apabila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, dapat dikatakan *Tafsir al-Maraghi* memakai metode *adab al-Ijtimai*, sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa Alquran diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam melihat kecenderungannya pada bidang fiqih, bukunya *al-Fath alMubin fi Tabaqat al-Usuliyin* yang menguraikan *tabaqat* (tingkatan) ulama usul, cukup dijadikan sebagai alasan.¹⁵⁴

Pandangan al-Maraghi yang cukup penting mengenai posisi akal dalam memahami Islam dapat dilihat bahwa: “Bagi Alquran, rasio harus menjadi juru penengah, sedang yang harus menjadi dasar ilmu ialah buktinya. Alquran mencela sikap meniru-niru buta dan menerka-nerka yang hanya didasarkan pada prasangka, dan prasangka itu sedikitpun tidak berguna sedikitpun terhadap kebenaran.” Lebih lanjut ia mengatakan, “Eksperimen dan penyelidikan yang sempurna ialah hasil dari suatu observasi. Semua itu bagi kita bukan barang baru. Akan tetapi cara-cara lama baik dalam teori maupun praktik yang subur di dunia Timur hanyalah cara-cara taklid dengan mengabaikan peranan rasio.”¹⁵⁵

Metode penelitian tafsir ini adalah:

1. Tafsir ini menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan.

Pada setiap bahasan al-Maraghi memulai dengan satu, dua atau lebih ayat-ayat Alquran, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.

¹⁵⁴ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, h. 282.

¹⁵⁵ *Ibid.*, 283.

2. Penjelasan kata-kata.

Pada tafsir al-Maraghi memberikan penjelasan-penjelasan kata (*mufrad*), apabila memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.

3. Pengertian ayat secara *Ijmal*.

Pada tafsir al-Maraghi menyebutkan makna-makna ayat secara *Ijmal*, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global, sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *Ijmal*.

4. Asbabun-Nuzul (sebab-sebab turun ayat).

Pada tafsir ini menyertakan pembahasan *Asbabun-Nuzul*.

5. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Contohnya: Ilmu *Sharaf*, *Nahwu*, *Balaghah* dan lain sebagainya, walaupun dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan tafsir terdahulu, dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir.

6. Gaya bahasa para mufassir terdahulu

Al-Maraghi sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu. Karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik di bidang pramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, sudah barang tentu wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu.

7. Pesatnya sarana komunikasi di masa modern.

Masa sekarang ini, ternyata mempunyai ciri sendiri. Masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat dimengerti

maksud dan tujuannya. Ketika bahasa itu dipergunakan sebagai alat komunikasi sehingga melahirkan kejelasan pengertian. Karenanya Al-Maraghi sebelum melakukan pembahasan, terlebih dahulu membaca seluruh kitab-kitab tafsir terdahulu yang beraneka kecenderungannya dan masa ditulisnya. Sehingga dia memahami secara keseluruhan isi kitab-kitab tersebut. Kemudian, dia berusaha untuk mencernanya, dan menyajikan dengan gaya bahasa yang bisa di terima di masa sekarang.

8. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir. Artinya beliau memiliki ketelitian terhadap kisah-kisah yang ada dalam Alquran untuk menfsirkannya.

9. Jumlah Juz tafsir.

Kitab tafsir al-Maraghi ini disusun menjadi 30 Jilid. Setiap jilid terdiri satu juz Alquran. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah para pembaca, di samping mudah dibawa kemana-mana, sehingga orang pun menjadi antusias terhadap kajian tafsir untuk memahami setiap makna yang terkandung.¹⁵⁶

F. Kajian Terdahulu

Pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural ini memang bukanlah kajian pertama dalam dunia keilmuan Islam, namun pembahasan yang khusus mengenai ayat-ayat Alquran mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural bagi dunia pendidikan belum ditemukan, tetapi buku, artikel, jurnal yang mengkaji mengenai multikultural dari berbagai perspektif sudah banyak yang ditemukan.

Kajian yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan multicultural ini ada pada hasil skripsi, yang ditulis oleh:

1. Tesis yang berjudul: *Multikulturalisme dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Telaah Surah Al-Anbiya' Ayat 107 dan Surah Al-Hujurat Ayat 9-13), ditulis oleh Abu Chanifah, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2012.

¹⁵⁶ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, h. 283.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Pendidikan multikultural lebih mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan baik ras, suku, budaya maupun agama antar anggota masyarakat. Indonesia adalah salah satu bangsa di dunia yang memiliki heterogenitas masyarakat baik dalam hal budaya dan lainnya, jika hal ini tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi mala petaka yang dahsyat. Maka pendidikan multikultural menjadi solusi untuk menjadi bahan pijakan dalam rangka menata pendidikan di Indonesia untuk lebih baik yang kaitannya dengan pluralitas yang sangat beragam dalam masyarakat Indonesia.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam tesis oleh peneliti terdahulu ini mengacu pada telaah ayat Alquran sebagai fokus penelitian tentang multikultural terdapat persamaan dan perbedaan. Dimana persamaan terletak pada Q.S. al-Hujurat:13, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti berfokus pada Q.S. al-Anbiya:107 dan Q.S. al-Hujurat:13, maka peneliti menggunakan beberapa ayat dan menemukan kompilasi ayat terkait permasalahan multikultural yaitu; Q.S. al-Hujurat: 13, Q.S. al-Baqarah: ayat 213 dan ayat 256, Q.S. an-Nisa ayat 1 dan 58, Q.S. al-Kafirun.

2. Tesis yang berjudul: *Pendidikan Multikultural Perspektif Alquran (Telaah Surah Al Hujurat Ayat 9-13)*, ditulis oleh Siti Tafwiroh pada jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2014.

Penelitian ini menjelaskan mengenai hakikat manusia diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tak lain agar mereka saling mengenal dan saling menghargai antar sesama. Islam melalui Alquran mengajarkan hormat menghormati antara manusia satu dengan yang lain, tidak ada perselisihan di antara manusia, Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai yang universal dengan tujuan untuk memberikan rahmat bagi semesta alam, (*rahmatan lil 'alamin*), sehingga terdapat ayat-ayat Alquran yang

mengajarkan tentang perdamaian, kasih sayang, menghormati perbedaan dan lain sebagainya.

Adapun perbedaan yang signifikan antara peneliti terdahulu dengan peneliti, yaitu terlihat jelas pada sumber rujukan/acuan dimana peneliti sebelumnya tidak menganalisis ayat multikultural melalui tafsir Alquran, sedangkan peneliti menganalisis ayat multi dengan menggunakan tafsir al-Maraghi.

3. Tesis yang berjudul: *Nilai-nilai Multikultural dalam Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Mishbah dan Implikasinya bagi Pengembangan Materi Pelajaran Alquran-Hadits di Madrasah Aliyah*, ditulis oleh Ceceng Salamudin pada Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, 2012.

Penelitian ini menjelaskan bahwa ayat-ayat mengindikasikan nilai-nilai multikultural terdapat dalam 33 ayat yang tersebar di beberapa surah Alquran. 14 ayat mengindikasikan nilai pertama multikultural, yaitu nilai belajar hidup dalam perbedaan. Dua ayat mengindikasikan nilai kedua multikultural, yaitu saling mempercayai, saling mengerti, dan saling menghargai. Dua ayat mengindikasikan nilai ketiga multikultural, yaitu apresiasi dan interdependensi di antara manusia (solidaritas antar manusia). 15 ayat mengindikasikan nilai keempat multikultural, yaitu resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan. *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Mishbah* memuat empat nilai multikultural tersebut dan keempatnya digali dari kandungan ayat-ayat Alquran yang ditafsirkan oleh Imam al-Maraghi (w. 1952 M/ 1317 H).

Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan konsep komparatif atau metode perbandingan antara tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Misbah, kemudian peneliti terdahulu menggunakan pendekatan *Field Research* dalam menganalisis nilai-nilai multikultural yang dilakukan di Madrasah Aliyah khususnya pada materi pelajaran Alquran dan Hadis, sedangkan peneliti tidak menggunakan konsep komparatif, melainkan menggunakan *Library Research*. Peneliti hanya menggunakan satu sumber rujukan saja yaitu tafsir al-Maraghi yang berfokus pada permasalahan global yaitu dengan melihat relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam masyarakat modern saat ini.

Adapun temuan hasil tesis ini, nilai-nilai multikultural yang ditemukan oleh peneliti terdahulu masih bersifat umum yaitu mencakup nilai belajar hidup dalam perbedaan, nilai saling mempercayai, nilai apresiasi dan interdependensi di antara manusia dan nilai resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan. Dalam perspektif peneliti hal ini disinyalir masih bersifat abstrak oleh karenanya peneliti sendiri menganalisis mengenai ayat-ayat multikultural lebih mengarah kepada istilah khusus yang lebih mudah dipahami seperti, nilai toleransi (Tasamuh), nilai demokrasi/kebebasan (al-Huriyyah), nilai kesetaraan atau persamaan (al-Sawiyahh) dan nilai keadilan (al'adl).

Dari berbagai judul penelitian tersebut berbeda pula dengan penelitian yang peneliti bahas, peneliti memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Alquran (studi analisis tafsir Al-Maraghi), nilai-nilai pendidikan multikultural menurut Musthofa Al-Maraghi dan relevansi pendidikan multikultural dengan kondisi masyarakat modern saat ini.

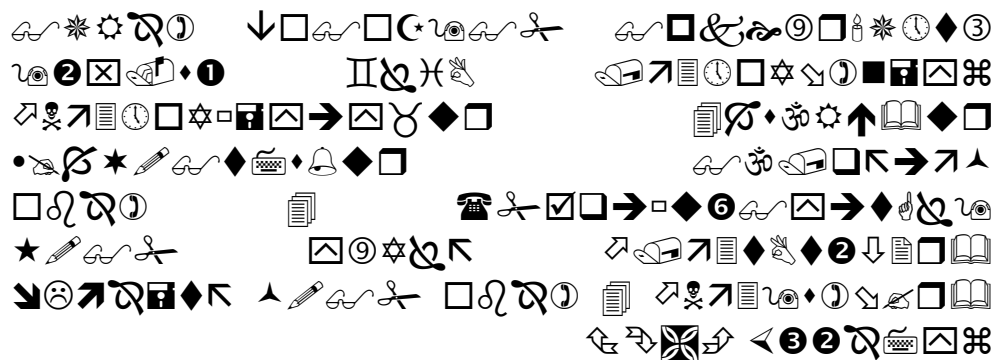
BAB III

PEMBAHASAN

TAFSIR AYAT-AYAT MULTIKULTURAL

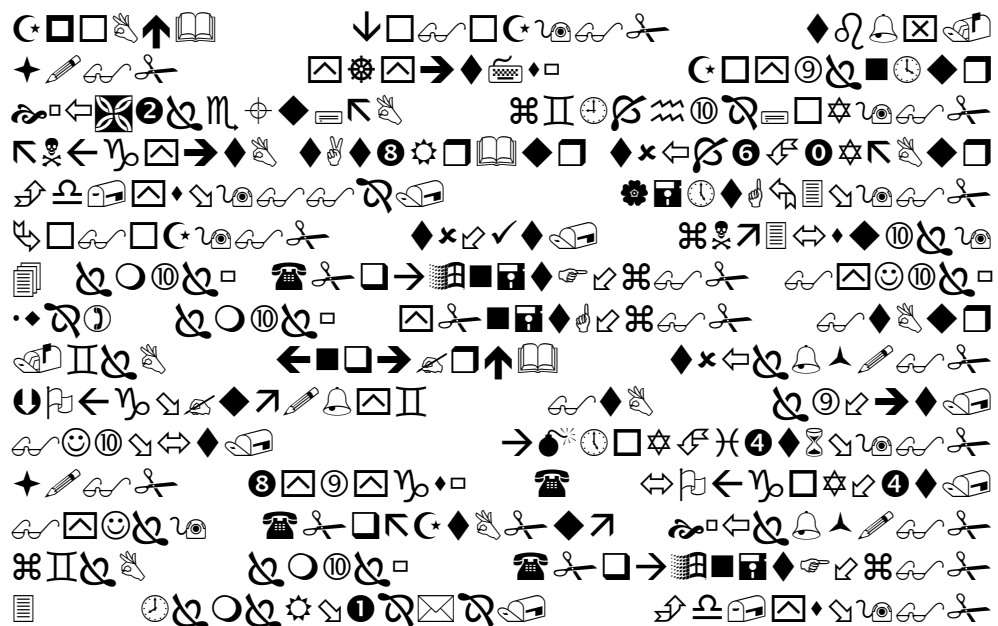
A. Kompilasi Ayat-ayat Multikultural

1. Q.S. al-Hujarat:13



Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

2. QS. al-Baqarah/2: 213.





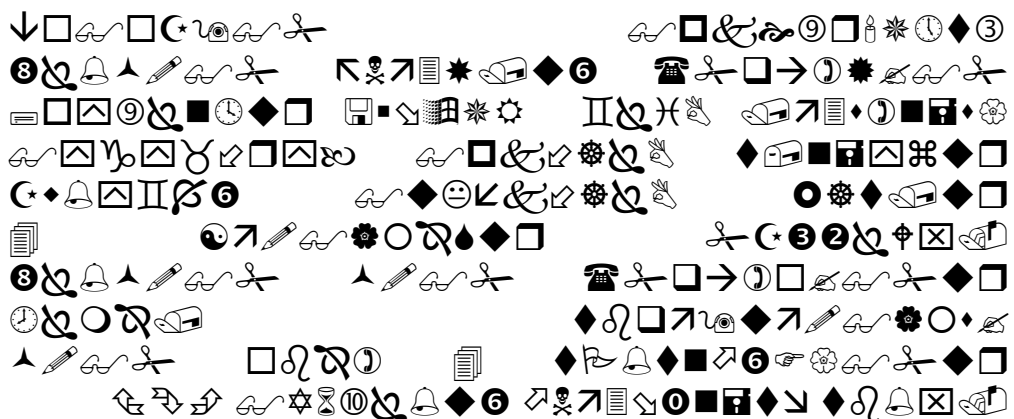
Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

3. Q.S. al-Baqarah/ 2: 256



Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

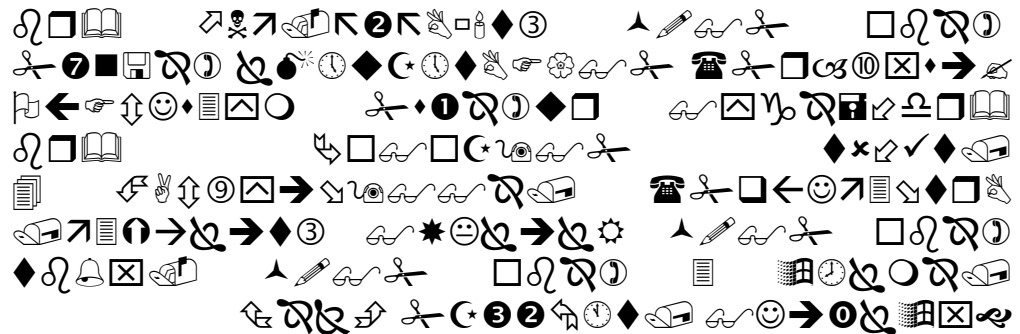
4. Q.S. an-Nisa/4: 1



Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki

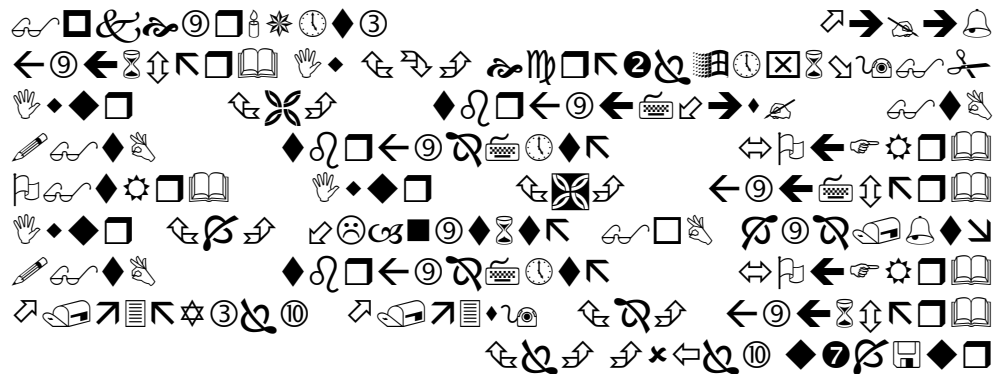
dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

5. Q.S. an-Nisa: 58



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

6. Q.S. al-Kafirun/ 109: 1-6



Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

B. Penafsiran Kompilasi Ayat-ayat Multikultural dalam Tafsir al-Maraghi

Ayat-ayat Alquran membicarakan Multikultural atau keragaman tidak terlepas dari sebab akibat turunnya ayat tersebut atau yang disebut dengan *asbab an-nuzul* yang sifatnya historis dan kontekstual pada saat itu. Pada ayat-ayat yang

berdasarkan asbab an-nuzul terdapat perbedaan pandangan dari beberapa Ulama yang menyangkut beberapa masalah seperti:

1. Apakah ayat itu berlaku secara universal tanpa mempertimbangkan sebab turunnya.
2. Apakah ayat itu tetap berlaku secara universal dengan syarat (dalam penetapan suatu hukum) memperlihatkan persamaan karakteristik *illat*nya, meliputi empat unsur yakni peristiwa, pelaku, tempat, dan waktu.
3. Hanya mengikat peristiwa khusus yang menjadi sebab turunnya suatu ayat. Jika jawabannya adalah yang seperti ini maka dipastikan ayat-ayat tersebut tidak bisa digeneralisir, karena ia tidak membahas secara langsung peristiwa-peristiwa lain.²¹²

Pendapat pertama dipegang oleh jumhur Ulama dengan alasan bahwa meskipun ayat-ayat diturunkan dalam suatu sebab khusus, tetapi dengan menggunakan redaksi umum. Jadi mereka mengutamakan bunyi teks dari pada konteks. Lagi pula menurut mereka Alquran tidak hanya dijadikan petunjuk oleh masyarakat dalam suatu tempat dan waktu di mana Alquran itu diturunkan, tetapi juga ditujukan untuk umat manusia keseluruhannya hingga akhir zaman, sedangkan fungsi *sabab an-nuzul* lebih banyak sebagai penguat penjelasan (*bayan takhsis*) yang berfungsi untuk mengkhususkan jangkauan ayat sebagai konsekuensi dari kaedah pertama, bahkan ada yang mengatakan bahwa ayat-ayat itu tidak mempunyai hubungan kausalitas dengan riwayat sebab turunnya, karena ayat-ayat itu turun secara kebetulan pada saat terjadinya sebab itu.

Pendapat yang kedua, dianut oleh asy-Syatibi pengarang kitab *al-Muwafaqat*. Menurutny kalau pendapat pertama lebih menekankan pada analisis teks, maka beliau lebih berorientasi pada tujuan umum (*maqashid asy-syari'ah*) yakni melalui pendekatan analogi (*qiyas*) dan kajian atas konteks ayat dari pada teksnya. Kedudukan teks ditempatkannya sejajar dengan *sabab an-nuzul* sambil tetap melakukan penelitian kritis terhadap dalil-dalil lainnya, kemudian baru

²¹² Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta: PT. Penamadani, 2005), h.257-258.

merumuskan solusi hukum/pendapatnya sesuai dengan prinsip tujuan umum/kemaslahatan umum.²¹³

Maksud dari *asbab an-nuzul* di sini adalah sebab-sebab turunnya atau latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut pada saat diturunkan.²¹⁴ Untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkenaan dengan *Multikultural*, di sini diuraikan berdasarkan ayat-ayat yang hanya memiliki *asbab an-nuzul*.

Adapun peneafsiran dan *asbabun nuzul* dari ayat-ayat yang tergolong multikultural menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya yaitu:

1. Q.S. al-Hujurat/49: 13

Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi mengenai Q.S.al-Hujurat ayat 13: pada ayat ini kata شُعْب (asy-Syu'ub) yaitu suku besar yang bernasab kepada satu nenek moyang, seperti suku Rabi'ah dan Mudhar, sedangkan kabilah adalah lebih kecil lagi, seperti kabilah Bakar yang merupakan bagian dari Rabi'ah, dan Kabilah Tamim yang merupakan bagian dari Mudhar.²¹⁵

Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu, maka mengapa saling mengolok-olok sesama saudara. Hanya saja, Allah Ta'ala menjadikannya (manusia) bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda agar di antara mereka terjadi saling kenal dan tolong-menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam, akan tetapi, tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang atas yang lain kecuali dengan takwa dan kesalehan, di samping kesempurnaan jiwa, bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tiada abadi.²¹⁶

وَخَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبِيلًا لِتَعَارَفُوا

Penggalan ayat tersebut bermakna bahwa Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya saling mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari, sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.

²¹³ *Ibid*, h. 258-259.

²¹⁴ T.M Hasbi Asshiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.113.

²¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggal Juz 26 (Semarang: Karya Toha Putra, 1974), h. 237.

²¹⁶ *Ibid*, h. 238-239.

Abu Daud menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Hindin, ia adalah seorang pecanduk Rasulullah, katanya bahwa Rasulullah saw. menyuruh Bani Syadhah agar menikahkan Abu Hindin dengan seorang wanita dari mereka, maka mereka berkata kepada Rasulullah saw, Apakah kami harus menikahkan anak-anak perempuan kami dengan bekas-bekas budak kami?.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata: “Setelah pembebasan kota Mekah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan azan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, “Bagaimana mungkin budak hitam ini justru mengumandangkan azan di atas Ka’bah! ‘Sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), ‘Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan azan?’ lalu Allah menurunkan ayat ini.”

Ibnu ‘Asakir meriwayatkan dalam kitab *al-Mubhamāt*, “Saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Basykual yang menyebutkan bahwa Abu Bakar bin Abi Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, ‘Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Hindun. Suatu ketika, Rasulullah menyuruh Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun ini dengan wanita dari suku mereka. Akan tetapi, mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak. ‘Sebagai responsnya, turunlah ayat ini.’”²¹⁷

Adapun *asbabun nuzul* ayat ini yaitu diriwayatkan oleh Abū Dāud mengenai turunnya ayat ini tentang peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat yang bernama Abū Hindin yang biasa berkhidmat kepada Rasulullah untuk mengeluarkan darah kotor dari kepalanya dengan pembekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah menyuruh kabilah Bani Bayadah agar menikahkan Abū Hindin dengan seorang perempuan di kalangan mereka. Mereka bertanya, “Apakah patut kami menikahkan gadis-gadis kami dengan budak-budak?, maka Allah menurunkan ayat ini agar tidak mencemoohkan seseorang karena memandang rendah kedudukannya.”²¹⁸

Diriwayatkan oleh Abū Mulaikah bahwa tatkala terjadi pembebasan Mekah, yaitu kembalinya negeri Mekah di bawah kepemimpinan Rasulullah pada tahun 8 H, maka Bilal disuruh Rasulullah untuk mengumandangkan azan. Ia

²¹⁷ *Ibid.*

²¹⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid IX (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 419.

memanjat Ka'bah dan mengumandangkan azan, berseru kepada kaum Muslimin untuk salat berjamaah.²¹⁹

‘Attab bin Usaid ketika melihat Bilal naik ke atas Ka'bah untuk berazan, berkata,” Segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku sehingga tidak sempat menyaksikan peristiwa hari ini. “Haris bin Hisyam, ia berkata “Muhammad tidak akan menemukan orang lain untuk berazan kembali kecuali burung gagak yang hitam ini.” Maksudnya mencemoohkan Bilal karena warna kulitnya yang hitam, maka datanglah malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah saw, apa yang mereka ucapkan itu. Allah menurunkan ayat ini yang melarang manusia menyombongkan diri karena kedudukan, kepangkatan, kekayaan, keturunan dan mencemoohkan orang-orang miskin. Diterangkan pula bahwa kemuliaan itu dihubungkan dengan ketakwaan kepada Allah.²²⁰

Adapun menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di dalam tafsirnya *Tafsir Karimun ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Allah memberitahukan bahwa Dia menciptakan anak cucu Adam dari asal-usul dan diri yang satu, semua keturunan Adam berasal dari lelaki dan perempuan yang silsilah semuanya merujuk pada Adam dan Hawa. Adanya manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bertujuan agar berbagai hal positif seperti saling membantu, bahu-membahu, saling mewarisi, dan menunaikan hak-hak kerabat bisa terwujud yang bergantung pada proses saling mengenal satu sama lain serta pemaduan nasab. Namun ukuran kemuliaan di antara mereka adalah takwa.²²¹

Ayat di atas menjelaskan kedudukan pria dan wanita adalah sederajat. Sederajat dalam artian sama-sama memiliki fitrah dan hak dan kewajiban yang sama meski pada kapasitasnya memiliki perbedaan. Misalnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan di bidang hukum bukan karena jenis laki-laki itu lebih mulia menurut Allah dan lebih dekat dengan-Nya dari pada perempuan. Kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan- Nya bukan didasarkan pada jenis kelamin atau etnisnya, melainkan berdasarkan prestasi ibadah dan muamalah yang dilakukannya. Dalam bahasa agama, disebut sebagai orang-orang yang paling

²¹⁹ *Ibid*

²²⁰ *Ibid*, h. 419-420.

²²¹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir Karimun ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Sahifah, 2012), h. 665.

taqwa. Perbedaan tersebut hanya bersifat fungsional saja, sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Asghar Ali Engineer memberikan komentar yang sama bahwa antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan, mereka adalah sama-sama manusia (makhluk Tuhan) yang diciptakan dari zat yang sama, sehingga tidak ada pihak yang lebih unggul antara yang satu dengan yang lainnya.²²² Artinya manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan dari diri (zat) yang satu yaitu tanah, sehingga manusia pada hakikatnya saling membutuhkan dan melengkapi.

Ayat tersebut di atas (al-Hujārāt/49: 13) mengandung *asbab an-Nuzul* yakni : Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abi Hindin akan dikawinkan oleh Rasul kepada seorang wanita Bani Bayadah dan Bani Bayadah berkata: “*Wahai Rasul pantaskah kalau kami menikahkan puteri-puteri kami kepada budak-budak kami?*”. Ayat ini turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dengan orang merdeka. (Diriwayatkan oleh Ibn Asakir yang bersumber dari al- Bukhārī).²²³

Keragaman individu, suku, bangsa dan agama apabila dianalogikan dengan tinjauan perspektif struktural fungsional, misalnya dianalogikan dengan kemajemukan anggota tubuh pada diri seorang manusia. Manusia memiliki kepala, badan, tangan dan kaki yang keseluruhannya berbeda satu sama lain, namun tetap bersatu dalam satu kesatuan wujud manusia.²²⁴ Masing-masing anggota tubuh memiliki fungsi yang unik. Masing-masing berfungsi sesuai dengan proporsionalitasnya sehingga anggota yang satu meski sedemikian vital fungsinya tidak akan dapat menggantikan organ lainnya. Jika dikaitkan dengan masyarakat yang heterogen, setiap masyarakat memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam hubungan sosial, baik itu pada skala kecil seperti hubungan antar keluarga dengan keluarga, maupun skala besar seperti hubungan kelompok dalam masyarakat dalam negara.

²²² Asghar Ali Engineer, *The Rights of Woman in Islam* (London:C. Hurst & Company, 1992), h.42.

²²³ Qamaruddin Shaleh et.al, *Asbabun Nuzul. Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Cet.XVII (Bandung : Diponegoro,1995), h. 475. Hadis ini bisa dilihat di dalam Al-Imām Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Ja’fī al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), Juz III, h. 135.

²²⁴ Munawar, A & Husin, S. A. *Fikih Hubungan Antar Agama* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 112.

Dengan kata lain, keragaman etnis, budaya, dan agama memiliki tempat tersendiri dalam membangun kebersamaan untuk eksistensi bersama. Masing-masing individu memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan kebersamaan.²²⁵ Oleh karena itu, seyogyanya setiap individu maupun kelompok memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian, ketenteraman, dan kesejahteraan dalam mewujudkan eksistensi kebersamaan tanpa adanya hegemoni kekuasaan terhadap kelompok minoritas atau sebaliknya.

Dari penjelasan di atas, menurut analisis peneliti bahwa Allah melarang manusia untuk saling mencemooh sebab sesama manusia memiliki perbedaan (kekurangan atau kelebihan tersendiri). Allah menyeru agar saling menolong dalam kebaikan sebab manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan berdampingan bukan melakukan sikap diskriminasi terhadap suatu kelompok (suku, etnis, budaya, bahasa, agama, strata sosial). Allah swt. hanya melihat dari ketakwaan hambanya bukan dari rupa.

Ajaran Islam memandang bahwa manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya pembeda kualitatif atau derajat manusia dalam Islam adalah ketakwaan. Sehingga konsep ini berlaku untuk laki-laki maupun perempuan. Artinya ada nilai kesetaraan mengenai derajat atau kedudukan antar manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang berarti makhluk yang saling membutuhkan dan melengkapi.

2. Q.S. Al-Baqarah/2: 213

Adapun penafsiran dari Ahmad Mustafa Al-Maraghi mengenai Q.S. al-Baqarah/2: 213: pada kata **الْأُمَّة** memiliki banyak arti yaitu 1. (*Millah*) artinya akidah-akidah dan syariat-syariat, 2. (*Jama'ah*) artinya jamaah tersebut berada dalam satu kesatuan, dan dengan satu kesatuan tersebut umat bisa dikenal, 3. Bermakna *zaman* atau waktu, 4. Bermakna *Imam* yang dijadikan panutan, 5. *Umat* yang terkenal, yaitu umat Islam.²²⁶

Pada ayat ini Allah memerintahkan orang-orang beriman melalui nabi-Nya agar memasuki agam Islam secara menyeluruh, bersatu dan tidak bersengketa satu

²²⁵ *Ibid*

²²⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggal Juz 2 (Semarang: Karya Toha Putra, 1974), h. 210-211.

sama lainnya, sebab melakukan tindakan yang bisa menimbulkan persengketaan dan perpecahan, sungguh tidak pantas bagi orang yang telah didatangkan kepadanya hidayah dari Tuhan. Seharusnya mereka meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh al-Kitab setelah adanya penegasan dari hidayah Ilahiah. Selanjutnya, Allah menuturkan bahwa orang yang mengingkari perkara yang hak, selalu menitikberatkan tindakannya kepada hal-hal yang bisa memenuhi kesenangannya berupa kenikmatan duniawi yang pada hakikatnya hanya bersifat sementara. Barangsiapa berperilaku seperti mereka, maka ia akan selalu berada dalam perselisihan dan perpecahan dengan teman sendiri.²²⁷

Dalam ayat ini, Allah menuturkan selanjutnya bahwa menggunakan petunjuk para nabi merupakan keharusan dan kebutuhan manusia bagaikan umat manusia yang satu, di mana antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Setelah itu, akal mereka tidak mampu lagi memenuhi apa yang menjadi kebutuhan dan kemaslahatan mereka serta menolak bahaya dari diri mereka masing-masing, kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pemberi peringatan dan pemberi kabar gembira kepada mereka disertai bukti-bukti kongkrit yang memperkuat kebenaran kenabian mereka dan apa yang mereka dapat dari kebenaran ini adalah datang dari sisi Allah Yang Maha Kuasa dan Yang Memberi pahala atau siksaan kepada mereka. Ia Maha Mengetahui apa yang ada dalam batin mereka, sebab tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.²²⁸ Pada akhir kesimpulannya, Ahmad Musthofa al- Maraghi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan agama menganjurkan persatuan dan keserasian.

Ayat tersebut di atas memiliki *asbabun nuzul*, yakni Fitrah manusia sebagai makhluk sosial, maka perselisihan yang timbul di antara mereka merupakan hal yang wajar. Sebab, antara manusia satu dengan lainnya mempunyai watak dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Di samping itu, mereka belum mendapat ilham Ilahi yang memberi petunjuk kepada mereka, apa yang mereka lakukan terhadap temannya. Dengan demikian, perselisihan pendapat terjadi di antara mereka dalam mengatur tatanan kehidupan yang memang tidak bisa dihindarkan, oleh karena itu, Allah mengutus para nabi kepada

²²⁷ *Ibid*, h. 212.

²²⁸ *Ibid*.

mereka sebagai pembawa kabar gembira dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.²²⁹

Abu Muslim al-Asfahani dan Abu Bakar al-Baqilani mengatakan bahwa yang dimaksud dengan manusia yang satu adalah sesuai dalam kehendak fitrahnya, yaitu melangkah sesuai dengan petunjuk akal yang ada padanya, baik dalam hal keyakinan pekerjaannya, dalam membedakan norma-norma yang baik dengan yang buruk, serta antara yang hak dan yang batil.²³⁰

Adapun dalam kitab Departemen Agama Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman melalui nabi-Nya, agar memasuki agama Islam secara menyeluruh, bersatu dan tidak bersengketa satu sama lainnya. Nabi-nabi yang diutus itu dilengkapi dengan kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada mereka, yang seluruhnya mengandung kebenaran, petunjuk-petunjuk dan penjelasan yang lengkap, yang akan dijadikan landasan untuk memberi pertimbangan dan memberikan keputusan yang seadil-adilnya atas segala sesuatu yang diperselisihkan, sebab melakukan tindakan yang bisa menimbulkan persengketaan dan perpecahan, sungguh tidak pantas bagi orang yang telah didatangkan kepadanya hidayah dari Tuhannya. Seharusnya mereka meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh al-Kitab setelah adanya penegasan.²³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut analisis peneliti bahwa Allah menciptakan fitrah manusia dengan akalnya, sehingga dengan akalnya timbul keanekaragaman pemikiran yang tidak menampik akan timbulnya perselisihan meskipun pada dasarnya manusia tercipta dari umat yang satu atau diri yang satu yaitu nabi Adam dan Hawa sesuai firman Allah Q.S. an-Nisa ayat 1. Islam tidak diperkenankan memaksakan kehendak terhadap orang lain, tetapi melalui Alquran Allah menganjurkan agar mencari titik singgung dan titik temu antar pemeluk agama. Alquran menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan atau kekurangan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan.

3. Q.S. Al-Baqarah/2: 256

Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi tentang Q.S. al-Baqarah/2: 256

²²⁹ *Ibid*, h. 213.

²³⁰ *Ibid*, h. 213.

²³¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid I, h. 311.

adalah bahwa pilihan dan kebebasan jiwa manusia untuk melakukan pekerjaan-pekerjaannya, tidak ada seorangpun yang beriman kecuali dengan kehendak Allah dan sesuai dengan Sunnah dalam menyukai salah satu dari dua hal yang bertentangan. Jiwa manusia memang disuruh memilih dalam lingkaran sebab dan akibat, namun demikian manusia tidak bisa bebas sebeb mungkin dalam melakukan pilihan tersebut dalam hidupnya, tetapi harus terikat dengan sistem Sunnah dan ketentuan Ilahi.²³²

Di dalam ayat-ayat yang lain, dijelaskan masalah pokok-pokok agama untuk memantapkan sikap, seperti masalah tauhid, mensucikan diri di hadapan Allah dan kesendirian-Nya dalam kerajaan serta kekuasaan yang ada di langit dan bumi, kemudian menjelaskan bahwa pengetahuan Allah itu meliputi segala sesuatu dan Allah itu Maha Luhur dan Agung.²³³

Ayat ini kiranya sudah cukup sebagai *hujjah* di hadapan orang-orang yang sengaja memusuhi Islam, bahkan orang-orang Islam sendiri yang mempunyai prasangka bahwa Islam tidak melainkan dengan pedang (kekerasan) sebagai penopangnya. Mereka beranggapan bahwa kekuasaan tersebut dipamerkan di hadapan orang-orang apabila menerimanya, sehingga mereka selamat.²³⁴

Adapun *Asbabun Nuzul* ayat ini yaitu riwayat Abu Dāud, Ibnu Hibban, an-Nasa'I, as-Suddiy dan Ibnu Jarir telah menyebutkan sebab turun ayat ini, seorang lelaki bernama Abu al-Husain dari keluarga Bani Salim Ibnu 'Auf al-Ansari mempunyai dua orang anak laki-laki yang telah memeluk agama Nasrani, sebelum Nabi Muhammad saw. diutus sebagai nabi, kemudian kedua anak itu datang ke Madinah (setelah datangnya agama Islam) maka ayah mereka selalu meminta agar mereka masuk Islam, dia berkata kepada mereka, "Saya tidak akan membiarkan kamu berdua, hingga kamu masuk Islam." Mereka lalu mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw dan ayah mereka berkata, "Apakah sebagian dari tubuhku akan masuk neraka, dan aku hanya melihat saja?", maka turunlah ayat ini, lalu sang ayah membiarkan mereka itu tetap dalam agama semula.²³⁵

²³² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggal Juz 3 (Semarang: Karya Toha Putra, 1974), h. 33-34.

²³³ *Ibid*, h. 35

²³⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* Juz 2, h. 31-32.

²³⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid I (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 381.

Berdasarkan ayat di atas, artinya manusia memiliki kebebasan dalam memilih agama, sebab manusia merupakan hamba Tuhan bukan hamba sesama manusia. Artinya nilai demokrasi atau tiap manusia memiliki kebebasan dalam memilih pilihannya tanpa paksaan. Dalam hal ini keadilan dapat diartikan sebagai membagi sesuai kapasitasnya atau memberikan seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Misalnya peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan hasil nilai yang sesuai dengan usaha dan kecerdasannya.

4. Q.S. An-Nisa:1

Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi mengenai Q.S. An-Nisa:1 yaitu bahwa Allah menciptakan manusia dari diri atau jiwa yang satu, hal tersebut tergambarkan dalam bentuk Nabi Adam, seorang istri yang diciptakan dari dirinya sendiri, yang kemudian diberi nama Hawa. Para ahli kitab mengatakan, bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Nabi Adam sewaktu beliau sedang tidur. Menurut Abu Muslim al-Ashfahaniy dalam Tafsir al-Maraghi berpendapat bahwa, yang dimaksud lafaz **مِنْهَا** artinya dari yang sejenis dengannya. Kesimpulannya, bahwa Allah telah mengembangbiakkan kalian dari satu jiwa (Adam) yang diciptakan-Nya dari tanah, kemudian Dia ciptakan pula istrinya yang bernama Hawa.²³⁶

Allah memerintahkan umat manusia agar bertakwa kepada Tuhan yang telah menciptakan kamu dari Adam: yang memelihara kamu dan meliputi kamu dengan kemurahan dan kedermawanan-Nya. Ingatlah oleh kamu bahwa Allah telah menciptakan kamu dari satu jiwa (Nabi Adam), kemudian menjadikan kamu sebagai suatu jenis makhluk (yaitu manusia) yang kemaslahatan-kemaslahatannya baru bisa ditegakkan atas dasar saling tolong-menolong dan saling mebantu, serta saling memelihara dalam hal kebenaran.²³⁷

Bertakwalah kalian kepada Allah yang kalian agungkan, dan kalian saling meminta agar sesama dengan memakai Asma dan hak-Nya atas hamba-hamba-Nya. Ingatlah baik-baik hak-hak silaturahmi atas kalian, jangan sampai kalian menyia-nyiakannya, sebab apabila kalian berbuat demikian (tidak baik,

²³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggal Juz 4 (Semarang: Karya Toha Putra, 1974), h. 318-319.

²³⁷ *Ibid*, h. 315.

mengolok-olok, tidak adil, dan memutuskan silaturahmi) berarti kalian telah merusak hubungan kekeluargaan dan persaudaraan.²³⁸

Zainal Arifin Zakaria, dalam tafsirnya yang bernama *Tafsir Inspirasi* (Tafsir ini dinamakan tafsir inspirasi karena penulisnya menafsirkan ayat-ayat Alquran menyisipkan inspirasi untuk mengambil hikmah di balik ayat-ayat Allah swt. yang sumber tafsirnya berasal dari ulama-ulama di antaranya Syekh M. Mutawalli Sya'rawi, beliau ingin umat terinspirasi agar setelah mendalami Alquran, mereka meneladaninya).

Adapun dalam tafsirnya tersebut, ketika beliau merujuk pada Surah an-Nisa:1, beliau mengungkapkan bahwa: "*segala hak dan kewajiban kita kembalikan kepada Allah. Manusia adalah makhluk-Nya, segala kehendak-Nya merupakan ukuran segala kebaikan, dan semua kewajiban manusia, ukurannya, disesuaikan kehendak-Nya*".²³⁹ Dalam tafsirnya ini Zainal Arifin Zakaria berusaha membuat persamaan antara laki-laki dan perempuan, bahwa keduanya memiliki hak dan kewajiban masing-masing yang sudah ditetapkan Allah dalam kitab-Nya.

Oleh karena itu, kalian harus tetap memelihara kedua pengikat tersebut, yaitu ikatan iman dan silaturahmi yang kuat. Sesungguhnya, Allah selalu mengawasi kalian. Dia Maha Mengetahui terhadap apa-apa yang kalian lakukan dan hal-hal yang tidak kalian lakukan, kemudian, Dia akan menghitung amal kalian dari yang kecil hingga yang paling besar.²⁴⁰

Menurut Hamka yaitu asal usul bangsa-bangsa yaitu pada mulanya berawal dari setetes air mani yang belum kelihatan perbedaan warna dan sifatnya kemudian berkembang menjadi berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga timbullah berbagai macam wajah dan diri manusia, berbagai bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi yang luas, hidup mencari kesukaannya, berpecah di bawah untung masing-masing, berkelompok karena di bawa oleh panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama kelamaan hasil yang dinamai dengan bangsa-bangsa, kemudian bangsa tadi terpecah menjadi berbagai suku dalam

²³⁸ *Ibid.*

²³⁹ Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi* (Duta Azhar: Medan, 2012), h. 87.

²⁴⁰ *Ibid.*

ukuran lebih kecil, kemudian suku tersebut terbagi pula menjadi beberapa keluarga, dan keluarga tersebut terperinci lagi menjadi rumah tangga ibu bapak.²⁴¹

Implikasi daripada pendapat Hamka tersebut di atas, mengarahkan manusia untuk bersatu karena pada hakekatnya berasal daripada asal keturunan yang satu sehingga tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain dan tidak perlu membangkit-bangkitkan perbedaan melainkan menginsafi tentang adanya persamaan keturunan.²⁴²

Menurut analisis penulis, artinya Islam mengajarkan nilai toleransi atau saling tolong-menolong, memberikan manfaat antar manusia sebagai keniscayaan bahwa merupakan makhluk sosial. Bersikap toleransi akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan antar sesama atau masyarakat. Namun, dalam hal ini perlu ditegaskan kembali bahwa toleransi bukanlah dimaknai dengan mengakui kebenaran agama mereka, akan tetapi adanya pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga bukan berarti kompromi atau kerjasama dalam hal keyakinan dan beribadah. Seperti yang dilegitimasi oleh Allah swt. dalam QS. Al-Kafirun.

5. Q.S. An-Nisa:58

Adapun penafsiran Mustafa al-Maraghi mengenai ayat ini yaitu, pada kata *الْأَمْنَةُ* artinya sesuatu yang dijaga untuk disampaikan kepada pemiliknya. Orang yang menjaga dan menyampaikannya dinamakan *hafizh* (orang yang menjaga), *amin* (orang yang dipercaya) dan *wafiy* (orang yang memenuhi) sedangkan yang tidak menjaga dan tidak menyampaikannya disebut pengkhianat, kemudian pada kata *الْعَدْلُ* artinya menyampaikan hak kepada pemiliknya melalui jalan terdekat.²⁴³

Allah Ta'ala menjelaskan ganjaran yang besar bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang paling menonjol di antara amal-amal itu ialah menyampaikan amanah dan menetapkan perkara dengan adil. Di dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan untuk melaksanakan kedua amal tersebut. Pemutusan perkara di antara manusia mempunyai banyak jalan, di antaranya ialah:

²⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.208

²⁴² *Ibid*, h. 209.

²⁴³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggal Juz 5 (Semarang: Karya Toha Putra, 1974), h. 116.

pemerintahan secara umum, pengadilan, dan bertahkim atau *arbitrasi* kepada seseorang untuk memutuskan perkara antara dua orang yang bersengketa dalam perkara-perkara tertentu.²⁴⁴

Ada 3 macam amanah menurut al-Maraghi yaitu, *Pertama*, amanah hamba dengan Rabbnya; yaitu memelihara dan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, amanah hamba dengan sesama manusia; diantaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya. *Ketiga*, amanah manusia terhadap dirinya sendiri; hanya memilih yang paling pantas dan bermanfaat baginya dalam masalah agama dan dunianya.²⁴⁵

Adapun *Asbabun Nuzul Q.S. an-Nisa: 58*, Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa setelah Rasulullah saw. memasuki kota Mekah pada hari pembebasannya, Usman bin Talhah pengurus Ka'bah pada waktu itu menguasai pintu Ka'bah. Ia tidak mau memberikan kunci Ka'bah kepada Rasulullah saw, kemudian Ali bin Abi Thalib merebut kunci Ka'bah itu dari Usman bin Talhah secara paksa dan membuka Ka'bah, lalu Rasulullah masuk ke dalam Ka'bah dan salat dua rakaat. Setelah beliau keluar dari Ka'bah tampillah pamannya Abbas ke hadapannya dan meminta agar kunci itu diserahkan kepadanya dan meminta diberi jabatan pemelihara Ka'bah dan jabatan penyediaan air untuk jamaah haji, maka turunlah ayat ini, lalu Rasulullah saw memerintahkan Ali bin Talib mengembalikan kunci Ka'bah kepada Usman bin Talhah dan meminta maaf kepadanya atas perbuatannya merebut kunci itu secara paksa.²⁴⁶

Menurut analisis peneliti setelah adanya penjabaran di atas, manusia diberikan Allah swt. suatu pilihan apakah bisa menjadi orang yang dapat dipercaya menjalankan amanah (adil) atau menjadi orang yang berkhianat. Kedua perbuatan tersebut akan mendapatkan balasan dari Allah dengan adil. Adil di sini bermakna bahwa menyampaikan suatu amanah sesuai dengan apa yang telah diperoleh dan memutuskan serta menetapkan perkara dengan adil.

6. Q.S. al-Kafirun: 1-6

²⁴⁴ *Ibid*, h. 117.

²⁴⁵ *Ibid*, h. 116.

²⁴⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid II (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 196.

Adapun penafsiran Musthafa al-Maraghi mengenai surah ini bahwa, antara yang disembah oleh agama selain agama Islam sangat berbeda. Pemeluk agama selain agama Islam telah menggambarkan Tuhan mereka dengan sifat-sifat yang tidak semestinya bagi Tuhan umat Islam. Ada perbedaan yang asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. Jadi, yang disembah oleh umat Islam bukanlah batu, dan caranya pun berbeda. Umat Islam menyembah Tuhan dengan tidak menyamai-Nya, tidak berbentuk seperti orang, tidak hanya cinta kepada satu bangsa, dan tidak hanya mencintai seseorang, sedangkan sesembahan agama selain agama Islam itu sangat berbeda dengan sifat-sifat Tuhan agama Islam.²⁴⁷

Ahmad Musthafa al-Maraghi kemudian menjelaskan lagi mengenai Q.S. al- Kafirun “Katakanlah kepada mereka, “Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu bukanlah Tuhan yang aku sembah, sebab, kalian telah menyembah sesuatu yang membutuhkan perantara dan membutuhkan anak, bahkan berbentuk seseorang atau sesuatu dan lainnya yang kalian duga sebagai Tuhan. Tetapi aku adalah pemyembah Tuhan yang tidak ada persamaan dan tandingan-Nya. Tuhan (Allah) tidak mempunyai anak atau istri, tidak beraga, tidak diketahui oleh akal manusia, tidak bertempat tinggal, tidak terpengaruh oleh masa, dan tidak diperlukan perantara untuk meminta kepada-Nya, di samping tidak memerlukan *wasilah* di dalam mendekatkan dari kepada-Nya. Ringkasnya, antara yang kalian sembah dengan yang aku sembah sangat berbeda, sebab kalian telah menggambarkan Tuhan kalian dengan sifat-sifat yang tidak semestinya bagi Tuhan kami.

Pada ayat kedua: Setelah menyanggah adanya persamaan dalam hal zat yang disembah, kemudian Allah menyanggah pula akan tidak adanya kesamaan dalam hal cara beribadah, sebab mereka mempunyai anggapan bahwa ibadah yang mereka lakukan itu harus dilakukan dengan perantara atau khusus di tempat-tempat yang telah mereka buat, yakni di tempat-tempat yang sunyi. Selain itu, mereka juga yakin bahwa menggunakan perantara ini merupakan ibadah murni kepada Allah swt. dan Nabi saw. dianggap oleh mereka sebagai tidak lebih utama dibanding perantara-perantara itu. Untuk itu Allah berfirman dalam ayat berikut:

²⁴⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggal Juz 30 (Semarang: Karya Toha Putra, 1974), h. 447-448.

Kesimpulan, bahwa ada perbedaan yang asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. Jadi, yang disembah olehku bukanlah batu dan caranya pun berbeda. Tuhan yang kusembah itu tidak ada yang menyamai-Nya, tidak berbentuk seperti orang, tidak hanya cinta kepada satu bangsa dan tidak hanya mencintai seseorang. Sedangkan sesembahan kalian itu sangat berbeda dengan sifat-sifat Tuhanku.

Ibadahku ikhlas hanya karena-Nya, sedang ibadah kalian telah bercampur dengan kemusyrikan dan dibarengi dengan kealpaan terhadap Allah, karenanya ibadah kalian itu hakikatnya bukanlah ibadah, tetapi kemusyrikan, kemudian Allah memperingatkan dan memberi ancaman kepada mereka melalui ayat berikut ini:

1. Kalian mempunyai balasan atas amal kalian dan aku pun menerima balasan atas amalanku. Dalam hal di luar kehidupan ibadah/menyembah Allah swt (dalam bidang syaria) manusia diperintahkan untuk mengakui keberagaman dalam persamaan (*egalitarian*), karena ini memang adalah fitrah manusia. Fitrah manusia untuk saling mengisi dan berbagi. Namun kalau sudah menyangkut tentang hubungan individu dengan Sang Pencipta, bukan hubungan muamalah (sesama manusia), maka Allah juga jelas mempertegasnya dalam Al-Qur'an Surah al-Kafirun.
2. Semua masyarakat menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan, akan tetapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Bagi sebagian kelompok perbedaan-perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara.

Perbedaan pandangan dalam menyikapi perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang terdiri dari mayoritas masyarakat Muslim sudah seyogyanya menciptakan sikap toleransi atau menghargai keragaman yang ada.

Adapun *Asbabun Nuzul* Q.S. Al-Kafirun yaitu, diriwayatkan bahwa Al-Walid ibnul-Mugirah, Al-'As inmu Wa'il As-Sahny, Al-Aswad ibnu 'Abdil

Muttalib, Umayyah ibnu Khalaf dan lain sebagainya, mendatangi nabi saw. dan mengatakan, “Hai Muhammad. Marilah engkau mengikuti agama kami dan kami akan mengikuti agamamu. Kami juga akan mengajakmu dalam segala kegiatan kami. Kamu menyembah Tuhan kami selama setahun, dan kami menyembah Tuhanmu selama setahun juga. Jika ternyata yang engkau bawa itu adalah lebih baik, maka kami akan mengikutimu dan melibatkan diri di dalamnya dan jika ternyata yang ada pada kami itu lebih baik, maka engkau mengikuti kami dan engkaupun melibatkan diri di dalam agama kami”. Nabi saw. menjawab: “ Aku berlindung kepada Allah agar tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya”. Allah menurunkan surah ini sebagai balasan atas ajakan mereka.

Selanjutnya, Rasulullah berangkat menuju *Masjidil Haram* yang ketika itu, di tempat tersebut sedang berkumpul para pembesar Quraisy. Rasulullah berdiri di hadapan mereka dan membacakan surah yang baru saja turun (al-Kafirūn) hingga selesai. Akhirnya, mereka tampak berputus asa, sehingga mereka berupaya merubah siasat dengan melakukan penindasan dan penyiksaan terhadap Rasulullah dan para pengikutnya, hingga nabi melakukan *hijrah*.

Pada ayat-ayat berkenaan dengan multikultural yang terkandung di dalam Alquran, maka dapat dianalisis dan dipahami bahwa Allah swt., meniscayakan makhluknya beraneka ragam seperti; bentuk, jenis kelamin, strata kehidupan sosial, budaya, ras, bahasa bahkan agama yang berbeda-beda. Allah menciptakan segala sesuatu berbeda-beda memuktakkan kebesaran Allah swt. dengan segala ciptaan-Nya.

Penciptaan Allah swt. tentang keanekaragaman selain yang disebutkan di atas berupa perbedaan suku, bangsa, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya faktor geografis, ideologi, adat istiadat dan faktor lainnya. Di dalam Alquran dilegitimasi tentang perbedaan-perbedaan yang ada seperti ayat –ayat yang telah disebutkan di atas.

Setelah merujuk pada penjelasan-penjelasan dan sumber di atas, dapat dianalisa mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Alquran dan kajian yang dapat diperoleh dari adanya keragaman yang telah diciptakan Allah sebagai sunnatullah yang seharusnya dihargai, dihormati, dilestarikan agar mendapatkan kehidupan yang aman dan damai.

Jadi jelaslah sudah bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Islam dapat ditemukan dalam Alquran melalui penafsiran *mufasssir*. Hanya saja, terkadang masih saja ada seseorang atau bahkan sekelompok tertentu yang fanatik. Pada realita kehidupan, banyak sekali perbedaan pendapat yang mengarah kepada pertikaian, pembunuhan yang akhirnya merugikan diri sendiri. Padahal, Rasulullah mengultimatum dalam H.R. Abu Dawud: 5121 tidak termasuk umatnya jika ada sekelompok golongan yang fanatik.

C. Munasabah Alquran

Munasabah Alquran merupakan segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antar satu ayat dengan ayat lain, atau antar satu surat dengan surat yang lain. Menurut Badruddin al-Zarkasyi dan al-Suyuthiy dalam Usman mengemukakan bahwa, *munasabah* mencakup hubungan antar ayat dan antar surat.²⁴⁸

M. Quraish Shihab, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan keserasian dalam al-Qur'an dapat terlihat antara lain : hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan antara kandungan ayat dengan fashilah (penutup ayat), hubungan ayat dengan ayat berikutnya, hubungan mukaddimah satu surah dengan penutupnya, hubungan penutup satu surah dengan mukaddimah surah berikutnya, dan hubungan kandungan surah dengan surah berikutnya.²⁴⁹

Macam-macam *munasabah* Alquran:²⁵⁰

1. Hubungan antara nama-nama surat. Misalnya surat al-Mu'minin, dilanjutkan dengan surat an-Nur, lalu diteruskan dengan surat al-Furqon. Adapun korelasi nama surat tersebut adalah orang-orang mu'min berada di bawah cahaya (*nur*) yang menerangi mereka, sehingga mereka mampu membedakan yang *haq* dan yang *bathil*.
2. Hubungan antara permulaan surat dan penutupan surat sebelumnya. Misalnya permulaan surat al-Hadid dan penutupan surat al-waqi'ah memiliki relevansi yang jelas, yakni keserasian dan hubungan

²⁴⁸ Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 162.

²⁴⁹ M.Qraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, cet.XIV (Bandung : Mizan, 2004), h. 244.

²⁵⁰ Usman, *Ulum...*h. 188.

3. Hubungan antar awal surat dan akhir surat. Dalam satu surat terdapat korelasi antara awal surat dan akhirannya. Misalnya, dalam surat al-Qashash dimulai dengan kisah nabi Musa dan Fir'aun serta kroni-kroninya, sedangkan penutup surat tersebut menggambarkan pernyataan Allah agar umat Islam jangan menjadi penolong bagi orang-orang kafir, sebab Allah lebih mengetahui tentang hidayah.
4. Hubungan antara dua surat dalam soal materi dan isinya. Misalnya antara surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah. Yang mana dalam surat al-Fatihah berisi tema global tentang aqidah, muamalah, kisah, janji, dan ancaman, sedangkan dalam surat al-Baqarah menjadikan penjelas yang lebih rinci dari isi surat al-Fatihah.

Berdasarkan rujukan di atas tentang macam-macam *Munasabah* Alquran, pada analisis peneliti mengenai ayat-ayat multikultural dalam Alquran yaitu:

1. Hubungan antara dua surat dalam surat lainnya dan isinya

Yaitu terdapat pada Q.S. al-Hujurat ayat 13 dan Q.S. an-Nisa ayat 1, dimana dalam Q.S. al-Hujurat:13 berisi tentang materi; a. Penciptaan manusia yakni dari seorang laki-laki dan seorang perempuan
 ﴿وَمِنْ آيَاتِنَا أَن نَّخْلُقَ لَكُم مِّنْ نَّفْسٍ أُخْرَىٰ فَكَفَىٰ بِكَرِيمٍ﴾. b. Tujuan penciptaan manusia itu ada 2 yaitu: *hablumminallah* (supaya bertakwa kepada Allah dan *hablumminannas* (supaya saling mengenal).

Pada Q.S. an-Nisa:1 kemudian dirincikan kembali tentang penciptaan manusia yakni dari pengembangbiakan antara laki-laki dan perempuan, dan bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain dan memelihara silaturahmi dan juga untuk bertakwa kepada Allah.

2. Hubungan antara ayat dalam Alquran yakni hubungan atau kesesuaian antara ayat 1 dengan ayat yang lain.

Yaitu yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah: 213 dan 256, dimana pada ayat 213 bercerita tentang terjadinya perselisihan di antara sesama manusia dan Allah mengutus para Nabi untuk menyampaikan kebenaran, peringatan agar tidak lagi berselisih, maka di ayat 256 dijelaskan kembali bahwa tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sehingga manusia seyogyanya bisa hidup rukun dan damai tanpa ada lagi perselisihan.

3. Hubungan antar Surat

Yakni yang terdapat pada Q.S. an-Nisa ayat 58 dan al-Kafirun ayat 1-6. Pada surat an-Nisa bercerita tentang perbuatan adil dalam menetapkan hukum. Adil berarti tidak zolim, sehingga dalam Q.S. al-Kafirun membahas tentang kebebasan seseorang dalam menetapkan atau menentukan pilihan agamanya. Kebebasan di sini berarti mengandung unsur adil.

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai –nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran

Keragaman yang ada tidak menampik akan adanya timbul permasalahan disebabkan perbedaan yang begitu banyak, baik itu budaya, ras, suku, agama maupun golongan. Permasalahan dalam multikultural adalah seseorang yang mengukur atau berpedoman pada suatu struktural budaya dalam perspektifnya sendiri, artinya jangan memaksakan seseorang untuk masuk ke dalam satu konsepsi tertentu, oleh karena itu sangat penting di dalam dunia pendidikan menjadikan pendidikan multikultural sebagai alternatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Dalam Alquran tidak ada ditemukan kosa kata yang tepat untuk menyebutkan kata multikultural, namun yang mengindikasikan tentang nilai multikultural (yang berhubungan dengan multikultural) ada sebanyak 102 ayat.¹⁶⁰ Dalam hal ini peneliti hanya mencantumkan ayat-ayat pokok dan populer saja yang dapat dilihat dari beberapa ayat di antaranya: Q.S. al-Hujurat/49:13, Q.S. al-Baqarah/2:58, Q.S. al-Baqarah/2:213, Q.S. al-Nisa/4: 1, Q.S. al-Nisa/4: 256, dan Q.S. al-Kafirun: 1-6.

Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Alquran yang dapat dianalisis peneliti setelah melalui telaah penjelasan penafsiran dari Ahmad Mustafa al-Maraghi yaitu: nilai toleransi, nilai kemanusiaan, nilai kebebasan, nilai kesetaraan, nilai persaudaraan, dan nilai keadilan, yang secara keseluruhan semua nilai tersebut saling bersinergi dalam membentuk kehidupan yang damai di tengah-tengah masyarakat yang multikultural.

Berlandaskan deskripsi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang dimaksud yaitu: Nilai toleransi, demokrasi atau kebebasan, kesetaraan, dan keadilan. Melalui nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut sangat diharapkan guna menciptakan pemahaman kesadaran akan adanya suatu keragaman yang seharusnya dihargai dan diakui.

¹⁶⁰ Muhammad Ahsin Sakho, *Atlas Alquran* (Kharisma Ilmu, Jakarta, 2005), h. 72.

Hal tersebut di atas senada dengan pendapat Nurkholis Madjid mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu: nilai toleransi/ *tasamuh*, nilai demokrasi atau kebebasan/ *al-Hurriyah*, nilai persamaan atau kesetaraan/ *al-sawiyah* dan nilai keadilan/ *al'adl*.

Adapun indikator pada padanan kata (Arab) agar memudahkan untuk mengindikasikan ayat-ayat yang tergolong multikultural yakni; لَتَعَارَفُواْ، مُسَاوَاةٌ، أُمَّةٌ.

Pada indikator lainnya untuk mengetahui dan memudahkan dalam menandai ayat-ayat yang tergolong multikultural berdasarkan definisi di atas, yaitu:¹⁶¹

No	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	Indikator
1	Nilai Toleransi (<i>Tasamuh</i>)	Sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan).
2	Nilai Demokrasi atau Nilai Kebebasan (<i>al-hurriyah</i>)	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama.
3	Nilai Kesetaraan (<i>al-Sawiyah</i>)	Sama tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.
4	Nilai Keadilan (<i>al- 'Adalah</i>)	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

¹⁶¹ Nurkholis Madjid, *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), h. 58.

Senada dengan pendapat Nurkholis Majid, menurut Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Alquran meliputi¹⁶²:

1. *Egalitarianisme (al-Musawat)* yaitu memandang manusia ditakdirkan sama derajatnya. Harkat martabat manusia ditentukan oleh tingkat ketakwaannya.
2. Keadilan (*al-'Adalat*) yaitu memperlakukan orang dari agama lain secara sama, adil, dan tidak diskriminatif, baik dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, politik, sosial-budaya, dan pendidikan maupun penerapan hukum.
3. Toleransi (*Tasamauh*) dan kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khoirot*). Toleransi merupakan sikap menghargai pendirian, pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.
4. Saling menghormati, kerjasama dan pertemanan.
5. Damai
6. Dialog yang arif-konstruktif-transformatif.

Pada indikator tersebut di atas, peneliti terlebih dahulu membuat kata-kata kunci dalam bahasa Arab mengenai keempat nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu *al- Tasamuh, al-Hurriyah, al- Sawiyah/al-Musawah* dan *al'Adalah*.

1. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah *سماحة* atau *تسامح*. Kata ini pada dasarnya berarti *al-jûd* (kemuliaan) atau *sa''at al-shadr* (lapang dada) dan *tasâhul* (ramah, suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada/terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.¹⁶³

Dalam kamus istilah-istilah ilmu sosial, Ahmad Zaki Badawi mendefinisikannya toleransi sebagai sikap yang menunjukkan kesiapan untuk menerima berbagai pandangan dan perilaku tanpa harus menyetujuinya². Kesiapan itu dapat berupa komitmen dan penghormatan terhadap keyakinan, tradisi dan perasaan orang lain, terlepas dari perbedaan warna kulit, agama, ras, suku dan

¹⁶² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 70.

¹⁶³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Edisi ke-2. Cet. Ke 14 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 55.

sebagainya. Deklarasi Sidang Umum UNESCO, 16/11/1995 pasal 1 menyebutkan toleransi adalah penghormatan, penghargaan dan penerimaan terhadap berbagai budaya dunia dan bentuk-bentuk ekspresi serta sifat-sifat kemanusiaan³. Dalam konteks masyarakat modern yang sangat beragam, toleransi menjadi kata kunci dalam membangun hubungan antara individu dan kelompok agar tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian.

Alquran tidak pernah menyebut lafaz *at-tasamuh* (toleransi) secara tersurat hingga tidak akan pernah menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun lafaz-lafaz yang seperti dengannya seperti lafaz *as-safhu* dan *al-afwu* yang banyak dijelaskan di dalamnya yang menuntut agar umat Islam tidak terlalu radikal sifatnya dan juga hendaklah sentiasa memaafkan kesalahan dan juga kesilapan sekiranya terjadi diantara sesama manusia. Secara tersirat Alquran menjelaskan konsep *at-tasamuh* atau toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan terang, karena itu ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep tasamuh dapat dijadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan. Firman Allah dalam Alquran, surah al-Hujurat ayat 13.

Tasamuh dalam agama Islam mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13.

Pada hakikatnya, seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam, karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat.

Tasamuh dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan

segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep tasamuh yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit, namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya.

Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama manapun. Maka kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir. Karena itu, agama Islam menurut hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah saw. pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah, maka beliau menjawab: *al-Hanafiyyah as-Samhah* (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam. Islam sangat menghargai eksistensi agama lain dan begitu pula dengan penganutnya. Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Pemaksaan dalam bentuk apapun agar orang lain beriman sesuai dengan agama yang memaksa adalah tindakan tidak etis dan bertentangan dengan kemauan atau kehendak Allah.

Jadi, toleransi beragama ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Makna toleransi yang sebenarnya bukanlah mencampurkan keimanan dan ritual Islam dengan agama non Islam, tapi menghargai eksistensi agama orang lain. Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.¹⁶⁴

Ada beberapa ayat yang dapat menuntun umat Islam untuk mengembangkan konsep kerukunan antar sesama umat manusia. Misalnya Surat Ali Imran ayat 103:

¹⁶⁴ Baghowy. *Tafsir: Maosoatul Quranil* “Adzim. Juz 8 (Yaman, t.p., 2011), h. 18.

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Adapun yang menjadi latar belakang turunya surat Ali Imran ayat 103 ini dijelaskan sekilas dalam tafsir *Fi Dzilalil Quran* yang dikutip dari kitab Sirah Nabawiyah karangan Muhammad bin Ishaq, bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan suku Auz dan Khazraj. Peristiwanya adalah, seorang laki-laki Yahudi melewati sekumpulan orang Auz dan Khazraj. Melihat persatuan dan kerukunan mereka, si Yahudi itu merasa tidak senang, kemudian ia mengirim seseorang untuk turut serta duduk-duduk di antara mereka dan memprovokasi mereka dengan mengingatkan mereka kepada peperangan masa lalu di antara mereka yang terkenal dengan peperangan “buats”, maka laki-laki itupun melaksanakan provokasinya. Akibatnya, merekapun termakan oleh provokasi itu, sehingga bangkitlah rasa gengsi, timbullah kemarahan, dan berkobarlah kebencian di antara mereka. Kedua belah pihak menonjolkan simbolnya masing-masing, mencari senjata, dan saling mengancam untuk “perang”. Informasi ini segera sampai kepada Nabi saw. lalu beliau mendatangi mereka. Ditenangkannya mereka dengan bersabda, “apakah kalian hendak menonjolkan semboyan-semboyan jahiliah, padahal aku masih ada di antara kalian? Kemudian Rasul membacakan ayat ini kepada mereka, maka menyesallah mereka menyesal atas apa yang baru terjadi di antara mereka, lantas mereka berdamai, berpelukan dan membuang senjata-senjata masing-masing”.

Konsep tasamuh yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit, namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan-Tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama manapun.

Konsep *tasamuh* dalam perspektif Alquran, tidak boleh memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan daerah lain, apalagi bersikap menghina, membenci, atau memusuhi. Selain itu, makna *tasamuh* juga dapat diartikan sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka, dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan atau kepercayaan yang diyakini, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya.

2. Al-Hurriyah / Demokrasi atau Kebebasan

Hurriyah atau kebebasan ialah istilah yang digunakan oleh *ahl al-haqiqah* dengan makna keluar dari sesuatu yang bersifat kebendaan serta kekafiran. Dari pengertian tersebut kita dapat mengambil pelajaran penting yakni, *pertama*, dari kata dasar bahasa Arab, kata *tahrir* berasal dari *harra-yahurru* sedangkan bentuk *mashdar* yang asli yaitu *hurriyyah*. Kata ini biasa digunakan untuk melebihkan antara yang terbebas sejak lahir dan hamba yang dibebaskan. *Kedua*, yaitu keempat makna tersebut berlaku pada diri seseorang yang berhubungan dengan kebebasan orang lain.¹⁶⁵

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kebebasan dalam Alquran menunjuk pada makna kemuliaan (*al-karim*). Sebab, kata “bebas” mengandung makna positif yaitu “kebaikan (*al-khair*)”. Artinya, bebas menurut al-Qur’an ialah kondisi manusia yang tidak terikat oleh unsur-unsur hawa nafsu yang cenderung mengarah kepada kesesatan (*ad-dhal*) atau juga kejelekan (*as-suu’*).

Terlepas dari nilai-nilai negatif tersebut berarti manusia berada dalam kondisi yang baik atau bebas. Kebebasan di sini merupakan kondisi akhir manusia yang lebih tepatnya disebut dengan manusia yang mulia (*al-karim*), akan tetapi apabila manusia belum mencapai kondisi tersebut, upaya terbaik yang harus dilakukan ialah *ikhtiyar* atau berusaha untuk memilih yang baik dari yang buruk atau dapat dikatakan pula sebagai upaya untuk terbebas dari hawa nafsu. Jadi,

¹⁶⁵ Abdullah Al-Arawi, *Mafhum Al-Hurriyah* (Al-Markaz Al-Tsaqafi fii Al-Gharb, 1993), h. 13-14

semakin bebas seseorang (menurut pandangan al-Qur'an) maka ia semakin baik sehingga mampu mencapai derajat kemuliaan.

3. Al-Sawiyah (Persamaan atau Kesenjangan)

Sawiyah, berasal dari kata *sāwā*, *yusāwi*, *sawiyah* yang berarti “persamaan atau kesetaraan”, yang dimaksud dalam hal ini ialah persamaan hak antar manusia. Persamaan hak manusia adalah prinsip persamaan hak yang disyariatkan bagi umat manusia. Semua manusia sama dalam pandangan Islam. Tidak ada perbedaan antara yang berkulit hitam dan yang berkulit putih, yang kaya dan yang miskin, pemimpin dan yang dipimpin. Orang yang mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.¹⁶⁶

Dalam ajaran Islam, persamaan hak merupakan unsur penting yang tidak dapat diabaikan karena merupakan sumber dari prinsip keadilan yang tidak mengandung kezaliman. Persamaan atau kesetaraan meliputi:¹⁶⁷

1. Aspek Hukum

Persamaan hak di hadapan hukum adalah sendi keadilan dalam ajaran Islam. Abu Bakar as-Siddiq (49SH/573M-13 H/634M), khalifah pertama, menjabarkan arti persamaan hak di mata hukum terhadap masyarakat yang dipimpinnya dalam khotbahnya sesuai pengukuhan sebagai khalifah. Ia menyadari, apabila dalam suatu masyarakat tidak ada persamaan hak, pastilah akan timbul kelalaian dan kezaliman serta ketidakadilan. Apabila dalam suatu masyarakat tidak terdapat keadilan, maka runtuhlah masyarakat itu. Allah memerintahkan agar memelihara pergaulan yang baik dan berlaku adil seperti yang ada dalam Q.S. al-Mumtahanah/60 ayat 8.

2. Beragama

Islam memandang bahwa kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan agama merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam semua umat manusia mempunyai hak yang sama dalam menentukan keyakinan. Islam melarang memaksakan agama kepada nonmuslim yang telah menentukan keyakinannya. Larangan tersebut termaktub dalam

¹⁶⁶ Abdul Aziz Dahlan, et al. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 1249.

¹⁶⁷ *Ibid*, h. 1250-1251.

Alquran Surah al-Baqarah/2 ayat 256, dalam ayat lainnya yakni Q.S. Yunus/10 ayat 99, Q.S.al-An'am/6 ayat 108.

3. Mengeluarkan Pendapat

Dalam ajaran Islam, kebebasan tidak hanya berlaku dalam menentukan pilihan, tetapi juga dalam berpendapat. Islam melarang melakukan penekanan dan intimidasi terhadap aspirasi seseorang, oleh karena itu, Islam mengajarkan agar menghargai pendapat orang lain sebagaimana yang termaktub dalam Alquran Q.S. al-Ankabut/29 ayat 46.

4. Laki-laki dan Perempuan

Laki-laki dan perempuan memiliki hak persamaan dalam Islam, adapun persamaan yang diperoleh yaitu:

a. Pengabdian (Ibadah)

Allah memrintahkan manusia melaksanakan ibadah dan beramal saleh tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Mereka mempunyai hak yang sama dalam menerima imbalan dari ibadah dan amal kebaikan mereka dari Allah swt. hal ini dilegitimasi Allah dalam Q.S. an-Nahl/16 ayat 97, al-Mu'min/40 ayat 40, Muhammad ayat 19.

b. Pendidikan

Islam memerintahkan umat Islam, baik laki-laki dan perempuan agar berilmu pengetahuan dan tidak menjadi orang yang bodoh, seperti yang diperintahkan Allah swt. dalam Q.S. al-A'raf(7) ayat 199, az-Zumar (39) ayat 9.

c. Kepemilikan Harta

Islam menetapkan hak kepemilikan harta terhadap perempuan dengan berbagai jenis dan pendaayagunaannya sebagai yang ditetapkan pada kaum laki-laki. Islam mensyariatkan wasiat dan waris pada perempuan sebagaimana pria. Hal ini sesuai firman Allah swt. Q.S. an-Nisa/4 ayat 7.

d. Kehidupan Rumah Tangga

Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki (suami) dan perempuan (istri) sama-sama mempunyai hak dan kewajiban, meskipun hak dan kewajiban tersebut berbeda sehubungan dengan adanya perbedaan fungsi dan wewenang mereka. Kewajiban suami dalam kehidupan rumah tangga menjadi hak bagi

istri, dan kewajiban istri menjadi hak bagi suami. Hal tersebut termaktub dalam firman-firman Allah swt. Q.S. an-Nisa/4: 4, Q.S. al-Baqarah/2: 233, Q.S. at-Talaq/65: 6, Q.S. an-Nisa/4: 19, Q.S. an-Nisa/4:34.

Agama Islam telah menetapkan tentang teori persamaan antara manusia. Persamaan atau kesetaraan yang dimaksud di sini adalah persamaan hak. Hal ini ditegaskan Allah swt. Dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13. Dari nas Alquran ini dapat dilihat bahwa persamaan hak antarmanusia itu bersifat mutlak, yang berlaku untuk semua tanpa adanya pengecualian. Tidak ada keutamaan antara seorang tuan dan hambanya, antara satu warna kulit dan warna kulit lain, antara satu golongan dengan golongan yang lain, serta antara penguasa dengan rakyatnya.¹⁶⁸

Ayat alquran tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari satu jenis, baik itu laki-laki maupun perempuan, tidak ada perbedaan manakala mereka berasal dari asal yang sama: yang ada hanyalah persamaan. Teori persamaan hak ini diturunkan Allah swt. kepada Rasulullah yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang dasar kehidupan mereka adalah saling membedakan, mengukur kemuliaan seseorang dengan kekuasaan dan harta, warna kulit, dan keturunan. Mereka membanggakan nenek moyang, kabilah, dan sukunya. Oleh sebab itu, faktor kehidupan sosial dan kebutuhan masyarakat bukanlah hal yang mendorong untuk ditetapkannya teori persamaan hak, melainkan untuk mengangkat tingkat kedudukan masyarakat dan mendorong kemajuan umat manusia.¹⁶⁹

4. Al-‘Adl/ Keadilan

Dalam Alquran, pengertian adil ternyata tidak hanya diwakili oleh kata *al’adl* saja. Sebagai kata benda, paling tidak ada dua kata yang artinya adil, yakni *al’adl* itu sendiri dan *al-qist*. *Al’adl* berasal dari akar kata ‘a-d-l, dan *al-qist* berasal dari akar kata q-s-t.¹⁷⁰ Kata *al-qist* beserta derivasinya disebutkan dalam

¹⁶⁸ Ali Yafie, *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam* (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2010), h. 47-48.

¹⁶⁹ *Ibid*, h. 48.

¹⁷⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 369.

Alquran sebanyak 25 kali,¹⁷¹ sedangkan kata *al-'adl* disebutkan dalam Alquran sebanyak 28 kali.¹⁷²

Keadilan atau keseimbangan bermakna pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban antar manusia. Keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok bahkan terhadap lawan. Allah memerintahkan agar berlaku adil, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. an-Nisa: 58. Dalam hal ini keadilan dapat diartikan sebagai membagi atau memposisikan sesuatu sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang lain.

Berdasarkan indikator tersebut di atas, maka penulis meneliti ayat –ayat yang berhubungan dengan *term* multikultural. Dalam Alquran tidak ada ditemukan kosa kata yang tepat untuk menyebutkan kata multikultural, namun yang mengindikasikan tentang multikultural (yang berhubungan dengan multikultural) ada sebanyak 102 ayat.¹⁷³ Dalam hal ini penulis hanya mencantumkan ayat-ayat pokok dan populer saja yang dapat dilihat dari beberapa ayat di antaranya: Q.S. al-Hujurat/49:13, Q.S. al-Baqarah/2:58, Q.S. al-Baqarah/2:213, Q.S. al-Nisa/4: 1, Q.S. al-Nisa/4: 256, dan Q.S. al-Kafirun: 1-6.

Pada **Q.S. al-Hujurat/49: 13** dan **Q.S. al-Kafirun/109: 1-6**, dijelaskan bahwa Allah meniscayakan penciptaan mengenai adanya perbedaan (keanekaragaman). Allah mempertegas kembali pada ayat ini tentang melarang manusia untuk saling mengolok, sebab sikap mengolok-olok akan menimbulkan awal mulanya pengingkaran, yang tidak jarang berujung pertikaian atau perpecahan antar manusia. Allah memerintahkan manusia untuk tolong-menolong sehingga terjalin sikap saling menghargai dan menghormati dalam kemaslahatan bersama demi menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Pada ayat ini, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tentang **nilai toleransi (*tasamuh*)** .

¹⁷¹ Muhammad Fuad Abdul al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahraz Li Alfaz Alquran al-Karim* (Beirut: Dir al-Fikr, 1981), h. 448-449.

¹⁷² *Ibid*, h. 544-545.

¹⁷³ Ahsin Sakho Muhammad, *Atlas Alquran* (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005), h. 72.

Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa toleransi bukanlah hal yang dimaknai dengan mengakui kebenaran agama atau kepercayaan yang dianut orang lain, akan tetapi adanya pengakuan terhadap agama atau kepercayaan tersebut dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga bukan berarti kompromi atau negosiasi dalam hal keyakinan dan beribadah, artinya tidak boleh mengikuti agama dan ibadah yang dianut oleh orang lain dengan alasan apapun. Hal ini pun dipertegas pada Q.S. al-kafirun ayat terakhir (6).

Pada **Q.S. Al-Baqarah/2: 213** dan **Q.S. al-Baqarah: 256**, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tentang nilai kebebasan atau demokrasi (*al-Hurriyah*), Allah memerintahkan orang-orang beriman melalui nabi-Nya agar memasuki agama Islam secara menyeluruh, bersatu dan tidak bersengketa satu sama lainnya, namun ditegaskan pada Q.S. an-Nisa/4: 58 bukan berarti memaksa orang lain untuk memasuki atau menganut agama Islam. Memahami Islam secara *kaffah* atau menyeluruh akan menyadarkan dalam implementasi **nilai demokrasi atau kebebasan (*al-Hurriyah*)**, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan atau kekurangan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan.

Pada **Q.S. al-Hujurat/49: 13** dan **Q.S. an-Nisa/4:1**, dapat diambil juga kesimpulan bahwa terdapat tentang **nilai kesetaraan (*al-Sawiyah*)**. Kesetaraan memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya pembeda kualitasnya dalam pandangan Islam adalah ketakwaannya, sehingga perspektif ini berlaku untuk perempuan ataupun laki-laki, semuanya sama di hadapan Allah swt. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari diri yang satu atau dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun memiliki nenek moyang yang sama, namun dalam perkembangbiakannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, berkabilah-kabilah, berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas yang dimiliki masing-masing guna untuk saling mengenal, menghormati dalam interaksi sosial.

Pada nilai kesetaraan apabila diimplikasikan di lembaga pendidikan merupakan suatu hal atau konsep untuk mengorganisir proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar persekolah agar tercapai tujuan

pendidikan multikultural yang dinilai mawadahi seluruh aspek tentang keberagaman budaya, suku, bangsa, ras, dan agama mampit meredam konflik yang akan terjadi.

Pada **Q.S. An-Nisa: 58** dan **Q.S. al-Kafirun/109: 1-6**, terdapat **nilai demokrasi** dan **nilai keadilan** di dalamnya yakni Allah Ta'ala memerintahkan tentang menyampaikan amanah dan menetapkan perkara dengan adil. Pemutusan perkara di antara manusia mempunyai banyak jalan, di antaranya ialah: pemerintahan secara umum, pengadilan, dan bertahkim atau *arbitrasi* kepada seseorang untuk memutuskan perkara antara dua orang yang bersengketa dalam perkara-perkara tertentu. Misalnya saja manusia diberikan demokrasi atau kebebasan dalam memilih agama, pada penggalan kata **لَكُمْ دِينُكُمْ** yang dalam maknanya kebebasan di sini berarti mengandung unsur keadilan.

Pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban sangat perlu dipahami dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari agar mampu mempertahankan interaksi yang harmonis antar sesama. Apabila diri sendiri mampu mengakui dan bersikap adil terhadap hak dan kewajiban, maka orang lain akan mampu bersikap yang sama. Pada esensinya, nilai keadilan mengajarkan manusia untuk mampu memposisikan atau menyeimbangkan dan menjalankan antara hak dan kewajiban, bukan hanya salah satu saja.

Setelah berusaha mengumpulkan pendapat para tokoh dan mufassir khususnya Ahmad Musthafa al-Maraghi mengenai ayat-ayat yang tergolong multikultural, maka dapat dilihat dan diketahui bahwa Allah swt. memang benar-benar tidak menginginkan makhluknya hanya satu macam saja. Allah menciptakan segala sesuatu berbeda-beda antara satu dengan yang lain, kemudian jika membahas tentang relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural dengan masyarakat modern saat ini.

Menurut analisis peneliti, keenam ayat tersebut di atas (Q.S. al-Hujurat/49:13, Q.S. al-Baqarah/2:58, Q.S. al-Baqarah/2:213, Q.S. al-Nisa/4: 1, Q.S. al-Nisa/4: 256, dan Q.S. al-Kafirun: 1-6), terdapat empat macam nilai-nilai pendidikan multikultural saling bersinergi di dalamnya yang dapat dilihat melalui indikator. Sebagaimana penjelasan-penjelasan di atas bahwa: awal mulanya

manusia tercipta dari sumber diri yang satu yaitu Nabi Adam dan Allah kehendaki menciptakan isterinya Hawa yang esensinya bersumber dari Nabi Adam sendiri (termaktub dalam Q.S. an-Nisa ayat 1), kemudian Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak sehingga menjadi beberapa kabilah-kabilah, suku-suku, bangsa-bangsa, warna kulit, bahasa, aliran kepercayaan, pemikiran dan agama, namun pada akhirnya kualitas manusia tersebut ditentukan dari ketakwaannya kepada Allah swt. (termaktub dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13).

Adanya perbedaan tersebut, manusia harus saling mengakuinya dan berhak memberikan nilai demokrasi/kebebasan terkhusus dalam memilih pendapat dan agama, Allah memerintahkan umat Islam untuk tidak memaksakan orang lain memeluk agama Islam secara paksa (termaktub dalam Q.S. al-Baqarah ayat 256) dan apabila timbul perselisihan pendapat akan suatu hal baik itu berupa pendapat ataupun ajaran agama maka hargailah pendapat dan kepercayaan serta keyakinan orang lain dengan mengakuinya meski tanpa harus mengikutinya misalnya dalam tata cara beribadahnya (termaktub dalam Q.S. al-Kafirun ayat 6), karena semua manusia sama-sama memiliki nilai kesetaraan yaitu sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan secara adil (termaktub dalam Q.S. an-Nisa ayat 58).

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran dengan Kondisi Masyarakat Modern saat ini.

Berdasarkan pendapat atau penjelasan tentang “Multikultural” secara pandangan umum, selanjutnya peneliti meneliti Multikultural dalam pandangan Alquran melalui penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi yang berkenaan dengan Multikultural tersebut dan mengambil hikmah tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari .

Jika dilihat *flash back* mengenai permasalahan atau kasus konflik yang dilatarbelakangi oleh isu SARA misalnya pengalaman yang telah dilalui bangsa Indonesia, ternyata pernah terjadi konflik horizontal di kalangan masyarakat pada pasca reformasi, seperti konflik yang bernuansa agama yang terjadi di Ambon dan Poso, bernuansa etnis terjadi di Kalimantan antara suku Dayak dan Madura, bernuansa ras terjadi antara pribumi dan nonpribumi (Cina) pada saat terjadinya

kerusuhan di Jakarta pada Mei 1998. Sambas dan Sampit (konflik antar etnis Dayak/Melayu dengan Madura), dari tahun 2008-2012, terdapat dua kasus konflik atau kekerasan, *pertama*, menyangkut rumah ibadah. *Kedua*, mengenai konflik internal Agama atau alasan “penodaan Agama”, terutama di kalangan umat Muslim yang masih terus mewarnai pola relasi keagamaan di Indonesia.

Pada permasalahan tersebut di atas yang sudah banyak menimbulkan perselisihan, pertikaian, namun pada akhirnya kasus tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini tidak dipungkiri dikarenakan masyarakat menyadari bahwa kasus SARA itu tidaklah mendatangkan manfaat kepada mereka, justru kasus SARA itu akan berujung kepada konflik perpecahan antar masyarakat tersebut. Kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari kasus SARA tersebut, dan kesadaran masyarakat akan urgensi nilai-nilai pendidikan multikultural berupa nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan inilah yang perlu diterapkan secara kontiniu agar menjadi suatu kebiasaan, maka untuk kasus yang terjadi saat ini yaitu; kasus penistaan agama, dan permasalahan politik dan polemik Ulama serta dinamika pilpres dibutuhkan nilai praksis/aksiologis ilmu pengetahuan tentang pendidikan multikultural.

Adapun pengaruh ayat-ayat multikultural terhadap kehidupan berbangsa di masyarakat modern saat ini sebenarnya sudah tampak dan nyata sekali. Negara Indonesia, yang terdiri dari ribuan pulau, ternyata juga memiliki beragam kebudayaan, agama, ras, suku, bahasa, dan aliran kepercayaan, namun tetap mampu hidup menghargai dalam keragaman. Jika tidak, tentu dari dahulu penduduk Indonesia tidak bisa hidup berdampingan dan tentram. Kalaupun terjadi konflik, itu hanya segelintir saja dan tidak memiliki rentang waktu yang lama dalam penyelesaiannya. Misalnya saja pada kasus yang baru saja terjadi pada tahun 2016 kasus tentang penistaan agama Islam yang dilakukan oleh Basuki Cahyo Purnomo (mantan gubernur DKI Jakarta) dan mengenai kasus pelecehan terhadap agama Islam tentang budaya dan ajaran agama Islam. Keduanya berawal dari melakukan pengolok-olokkan terhadap agama Islam, sehingga menimbulkan konflik antara agama Islam dan agama lain. Dalam hal inilah sangat diperlukan penanaman dan pengimplementasian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural

terlebih lagi dalam dunia pendidikan sebagai pencetak dan penerus serta penentu generasi selanjutnya.

Pada kasus tersebut di atas menimbulkan kekisruhan di Indonesia akan tetapi tidak berlangsung lama. Hal ini tidak terlepas dari peran kyai dan santri serta pemerintahan terhadap kasus tersebut. Peran kyai dan para santri sangat dibutuhkan dalam mengembalikan, mempertahankan serta memajukan marwah ajaran agama Islam yang sarat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Pendidikan multikultural yang bertujuan mengakui dan menghargai keragaman menghasilkan nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan yang apabila diimplementasikan sejak usia dini pada peserta didik akan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat dan berbangsa. Demikianlah pada esensinya keempat nilai tersebut termaktub dalam Alquran yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia.

Menurut analisis peneliti secara ringkas mengenai tafsir dari Musthafa al-Maraghi sikap mengolok-olok sesama manusia dan mengejek serta menghina dan memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk adalah sumber awal dari permusuhan yang nantinya akan menimbulkan pertikaian, perdebatan hingga perpecahan. Padahal secara *eternal*, Tuhan sudah jelas menciptakan manusia dengan jenis kelamin yang berbeda maka sudah barang tentu akan menciptakan perbedaan yang beranekaragam lagi baik itu pemikiran, budaya, hingga agama dan aliran kepercayaannya.

Adanya permasalahan-permasalahan mengenai keragaman tersebut, maka instansi pendidikan memberikan suatu strategi alternatif yaitu pendidikan multikultural yang di dalamnya memiliki nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan dan nilai keadilan. Tujuan dari itu semua adalah untuk mengakui dan menghargai adanya perbedaan secara mutlak guna menciptakan kehidupan yang dinamis dan harmonis.

Kehidupan dunia modern telah begitu jauh memasuki kehidupan manusia. Secara pasti, modernitas ini telah memberikan pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan umat beragama di mana saja. Banyak sudah dirasakan dan digunakan temuan manusia cerdas yang telah memudahkan manusia untuk menjalani hidup ini, namun tidak sedikit pula temuan tersebut

memiliki dampak negatif yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan kemanusiaan yang harus dihadapi. Sebagai umat beragama, tentunya harus merasakan semua ini sebagai kerusakan bumi (*fasād fi al-ard*) atau menurut istilah Barat *global suffering*,¹⁷⁴ maka dari itu sangat penting untuk menjaga keberlangsungan hidup dan kedamaian hidup manusia. Secara universal di antara ajaran Tuhan kepada manusia adalah:

1. Nilai-nilai kemanusiaan harus dijunjung tinggi.
2. Perbedaan harus dihormati.
3. Permusuhan harus dihindari.
4. Ketaatan pada Tuhan adalah suatu hal yang transenden, sesuatu yang murni, bukan dasar paksaan.
5. Sikap peduli baiknya ditingkatkan agar terjalin interaksi yang baik antar sesama manusia.

Masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerjasama dalam masa relatif lama, sehingga individu tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial yang membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan eksistensinya dari eksistensi komunitasnya, seperti yang terangkum dalam Q.S. al-Baqarah ayat 213 yang menurut tafsir al-Maragi dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan agama menganjurkan persatuan dan kesatuan. Interaksi sosial yang terjadi antara individu dan lingkungan sosialnya menjadikan pembentukan individu yakni berupa pendidikan. Untuk itu, setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Hal ini dikarenakan hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan, dimana upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk kemajuan pendidikan itu sendiri.

Dengan demikian, masyarakat yang tinggal di Indonesia adalah masyarakat yang beranekaragam perlu mendapatkan pengetahuan dan pendidikan multikultural. Untuk mempertahankan bangsa Indonesia yang bercorak

¹⁷⁴ Knitter, Paul F. *Pluralism and Oppression Theology in Word Perspective* (America: University Press of America, 1990), h. 4.

multikultural (keragaman), diperlukan prinsip toleransi dan menghormati antar komponen kebangsaan serta mau menerima perbedaan sebagai realitas (kesadaran multikultural).

Untuk mensosialisasikan kesadaran multikultural kepada seluruh komponen sosial, maka perlu adanya pendidikan multikultural dalam meningkatkan pemahaman dan penghargaan di atas semua lapisan warga masyarakat, dan multikultural ini dapat digunakan sebagai media alternatif untuk mengurangi prasangka kelompok satu kepada kelompok lainnya. Pendidikan multikultural memiliki nilai-nilai (*values*) yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya yakni nilai toleransi (Tasamuh), nilai demokrasi (al-Hurriyah), nilai esetaran (al-Sawiyah) dan nilai keadilan (al-‘Adalah) yang sudah dianalisis melalui ayat-ayat Alquran dengan penafsiran al-Maraghi memiliki keterkaitan yang sangat relevan dengan fakta yang terjadi dalam masyarakat modern saat ini.

Fakta yang terjadi adalah munculnya beberapa prasangka kelompok tertentu kepada kelompok lainnya yang diperoleh dari lingkungan sosial mereka. Misalnya saja, sensitifitas kelompok etnis (suku) Ambon mengenai keagamaan antara Kristen dengan Islam, pada saat itu peristiwa terjadi Minggu, 11 September 2011 terjadi kerusuhan di Kota Ambon. Kerusuhan tersebut terjadi pada tiga titik kota Ambon, ketiga tempat tersebut adalah kawasan Tanah Lapang Kecil (Talake) daerah Kristen, terkonsentrasi di Kampus UKIM (Universitas Kristen Indonesia Maluku), daerah Waringin (Muslim), terkonsentrasi di belakang Markas Polres Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease (jaraknya hitungan meteran) dan daerah Mardika (Kristen). Dahulu awalnya terjadi konflik di Maluku, target kekerasannya adalah pendatang Muslim dari Bugis, Buton dan Makassar. Setelah eksodus besar-besaran dari para pendatang, konflik menyebar ke wilayah lain Maluku. Konflik yang pecah diperparah oleh desas-desus sekitar simbol keagamaan seperti serangan terhadap mesjid dan gereja. Konflik di Maluku sempat mereda pada Mei 1999 ketika perhatian beralih pada awal kampanye pemilihan umum.

Hal tersebut memicu prasangka-prasangka terlebih lagi jika kelompok pendatang ingin mendirikan bangunan masjid sebagai tempat sarana beribadah, di sinyalir ingin mempropagandakan/memprovokasikan ajarannya secara

terselubung. Padahal sudah jelas, pada QS. Al-Kafirun ayat 1-6 menggambarkan secara eksplisit bahwa urusan agama itu menjadi personal masing-masing masyarakat, berbeda dengan berdakwah. Kalau berdakwah dilakukan tanpa propaganda, provokasi, apalagi pemaksaan seperti yang terangkum dalam Q.S. al-Baqarah ayat 256 yang menurut tafsir al-Maraghi yaitu ayat ini kiranya sudah cukup sebagai *hujjah* di hadapan orang-orang yang sengaja memusuhi Islam, bahkan orang-orang Islam sendiri yang mempunyai prasangka bahwa Islam tidak melainkan dengan pedang (kekerasan) sebagai penopangnya. Mereka beranggapan bahwa kekuasaan tersebut dipamerkan di hadapan orang-orang apabila menerimanya, sehingga mereka selamat. Hal ini berarti, orang beriman tidak boleh memamerkan pedangnya untuk berdakwah, berbeda dengan kasus berperang di jalan Allah (*jihad*) melawan musuh Islam yang berbuat zalim.

Sensitivitas dan prasangka yang terjadi mengakibatkan sikap saling mengolok-olok, menganggap komunitasnya yang benar/superior. Hal ini sesuai dengan penafsiran al-Maraghi terhadap Q.S. al-Hujurat ayat 13 yaitu Allah menjadikan manusia itu bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya saling mengenal bukan saling mengingkari. Adapun yang dimaksud saling mengingkari yaitu saling mengejek, mengolok-olok dan menggunjing yang pada ayat sebelumnya sudah dibahas tentang larangan Allah tentang mengolok-olok, mengejek serta menghina dan memanggil dengan panggilan yang buruk sesama manusia, maka apada ayat ini (Q.S. al-Hujurat ayat 13) Allah mempertegas kembali larangan tersebut dan memperkuat cegahan tersebut, padahal Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan ibu yang juga tertera dalam Q.S. an-Nisa ayat 1 yang menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari diri atau jiwa yang satu, dalam bentuk nabi Adam, seorang istri yang diciptakan dari dirinya sendiri yang kemudian diberi nama Hawa.

Masyarakat modern saat ini tidak terlepas dari teknologi informasi yang berkembang pesat. Pemanfaatan media sosial sebagai bentuk inovasi (*output*) dari teknologi informasi itu sendiri dirasakan hampir semua kalangan masyarakat. Mereka menggunakan media sosial mulai dari kalangan terpelajar sampai

kalangan biasa. Tidak sedikit kritikan, komentar yang mengandung unsur SARA, saling mengolok-olok, munculnya prasangka, perkelahian, pertikaian di sosial media (dunia maya) dikhawatirkan dapat merambat ke dunia nyata. Oleh karenanya diperlukan sikap amanah dan adil.

Para teknolog menemukan dan mengembangkan inovasi teknologi informasi bertujuan untuk kemaslahatan umat. Hal ini berarti merupakan amanah bagi para penggunanya agar memanfaatkan teknologi tersebut dengan sebaik-baiknya. Pemanfaatan sosial media digunakan untuk saling mengenal, bukan saling mengolok apalagi menimbulkan isu SARA, sehingga nilai keadilan dapat terealisasi dengan baik atau positif, seperti yang terangkum dalam Q.S. an-Nisa ayat 58.

C. Proses Pengaplikasian Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Setelah mengetahui ayat-ayat multikultural dan nilai-nilai pendidikan multikultural, serta relevansinya dengan situasi masyarakat modern saat ini, ada baiknya untuk mengetahui proses penyemaian atau pengaplikasian nilai-nilai tersebut. Dalam rangka peneguhan pendidikan multikultural di semua jenjang pendidikan, maka keberadaan lembaga pendidikan tinggi di daerah, mutlak sangat diperlukan. Sebagai contoh untuk mengembangkan pendidikan multikultural pada jenjang perguruan tinggi yang memiliki tujuan seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999, antara lain: ¹⁷⁵

- 1). Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

- 2). Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Realitas ini merupakan nilai tambah yang amat berharga karena merupakan daya dukung dan kelanjutan dari pengembangan pendidikan multikultural di perguruan tinggi, oleh

¹⁷⁵ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 134.

sebab itu pengembangan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan terlebih lagi di perguruan tinggi lebih mengarah pada usaha untuk menyiapkan sumber daya manusia yang profesional dan cerdas.

Adapun kegiatan atau aktivitas baik yang dilakukan secara rutin maupun insidental yang diawasi atau dijalankan oleh pimpinan lembaga pendidikan keagamaan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, dapat dideskripsikan sebagai berikut:¹⁷⁶

1. Pimpinan lembaga keagamaan secara rutin menyelenggarakan kegiatan siraman rohani yang dapat dilaksanakan seminggu sekali yang diikuti oleh masyarakat luas dari berbagai macam komunitas, mulai dari kalangan santri, pedagang, kaum buruh, budayawan bahkan dari berbagai macam etnis dan agama.
2. Menggalang berbagai kegiatan sosial-religius masyarakat sekitar dengan tanpa memandang latar belakang sosial-budaya mereka dalam rangka mengaplikasikan nilai-nilai agama sebagai *rahmatan lil 'alamin*.
3. Memotori forum lintas agama yang diagendaskan setiap tahun dan sekaligus menjadi bagian dari sumber dana.
4. Menjadi peserta aktif dialog antar umat beragama yang ditempatkan secara bergilir; di komunitas Muslim, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.
5. Meningkatkan komunitas antar umat beragama untuk meningkatkan persaudaraan sejati yang dilaksanakan pada momen tertentu. Pimpinan lembaga pendidikan keagamaan misalnya di pesantren, dapat menghadiri undangan umat beragama yang lain untuk mengikuti seremonial yang diadakan di Gereja, begitu pula sebaliknya hampir setiap momen penting seperti kegiatan pembelajaran perdana di lembaga pendidikan keagamaan pada awal tahun, narasumber atau pembicara hampir senantiasa menghadirkan kalangan umat beragama. Begitu pula kerjasama bidang ekonomi dengan etnis Cina tidak saja

¹⁷⁶ *Ibid*, h. 136-137.

dari agama Budha yang dianut kalangan Tionghoa pada umumnya, tetapi juga dari latar belakang keagamaan yang beragam.

6. Memberikan dukungan moril maupun material kepada aktivitas para guru dan peserta didik dalam mensosialisasikan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, toleransi dan kebersamaan.

Pada dasarnya, pengembangan pendidikan multikultural dalam seluruh jenjang pendidikan memiliki tujuan untuk menunjukkan pengesahan, penanaman kesadaran, dan pengembangan masyarakat / warga agar memiliki keadaban, keterampilan, menumbuhkan kesadaran akan cara hidup yang demokratis di tengah-tengah masyarakat multikultural. Ketika indikator-indikator nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut berjalan secara berimbang dan dengan baik, maka akan terbangun dan berkembang pula kehidupan bermasyarakat dengan baik.

Menurut H.A.R. Tilaar untuk membangun pendidikan multikultural di Indonesia membutuhkan beberapa dimensi, antara lain sebagai berikut:¹⁷⁷

1. *Right to Culture* dan identitas budaya lokal.
2. Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain, yaitu hak akan kebudayaan (*right to culture*). Pendidikan multikultural di Indonesia haruslah diarahkan kepada terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) di tengah-tengah kekuatan kebudayaan global.
3. Kebudayaan Indonesia
Sebagai suatu paradigma baru di dalam sistem pendidikan nasional, maka perlu dirumuskan bagaimana pendidikan nasional diarahkan kepada pemeliharaan dan pengembangan konsep negara-bangsa, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang didasarkan kepada kekayaan kebudayaan dari berbagai suku bangsa di Indonesia.
4. Konsep pendidikan multikultural normatif bertujuan untuk mewujudkan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu negara-bangsa, tapi jangan sampai menjadikan konsep pendidikan multikultural normatif sebagai suatu paksaan dengan menghilangkan keanekaragaman budaya-budaya lokal. Pendidikan multikultural normatif justru memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia. Konsep ini dengan sendirinya sesuai dengan tuntutan atas hak asasi manusia dan sekaligus hak untuk mempunyai dan mengembangkan budaya sendiri (*right to culture*).

¹⁷⁷ H.A.R. Tilaar, *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia...*, h. 185.

5. Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, *the right to culture* dari perorangan maupun suatu suku bangsa Indonesia, telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan dan tidak jarang menyebabkan pergeseran dan tidak jarang menyebabkan pergeseran-pergeseran horizontal yang tidak dikenal sebelumnya. Rasa kesukuan yang berlebihan dapat melahirkan ketidakharmonisan dalam kehidupan bangsa yang pluralis. Pada pendidikan multikultural tidak akan mengenal fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama, karena masing-masing komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada sehingga pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru. Untuk melaksanakan konsep pendidikan multikultural di dalam masyarakat pluralis, memerlukan pedagogik baru, karena pedagogik tradisional membatasi proses pendidikan dalam ruang sekolah yang sarat dengan pendidikan intelektualistik.
6. Pendidikan Multikultural bertujuan untuk masa depan serta etika berbangsa Dalam TAP/MPR RI Tahun 2001 No. VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan, serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang sangat berharga dalam mengembangkan konsep pendidikan multikultural. Dalam kaitan ini, perlu dipertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti, terutama di tingkat pendidikan dasar, melengkapi pendidikan agama yang sudah ditangani dengan UU No. 20 Tahun 2003.

Dari paparan di atas, menurut analisis peneliti bahwa dimensi *right to culture* (hak kebudayaan) dibutuhkan dalam proses mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Artinya kebebasan dalam mengeksplor keragaman yang ada melalui suatu komunitas agar memberikan kesadaran akan pemahaman keragaman yang bisa menjadi keunikan atau ciri khas dari beberapa komunitas lainnya. Pada kesimpulannya bahwa keragaman yang ada, dapat dijadikan sebagai identitas dari suatu komunitas bukan dijadikan bahan ejekan yang tidak mendatangkan manfaat.

Pengaplikasian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan hal yang masih menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia hingga saat ini, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan multikultural ini lah yang dapat dijadikan alternatif untuk pengikat kesadaran akan keragaman agar terjalannya kehidupan yang harmonis dan humanis. Dalam pengaplikasiannya, peran tokoh pendidikan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sangat membantu untuk menggaungkan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, adapun penafsiran ayat-ayat multikultural menurut Musthofa al-Maraghi yaitu: Q.S. al-Hujurat:13 Pada dasarnya manusia bernasab pada satu nenek moyang, yaitu Adam as. dan Hawa namun Allah menghendaki manusia menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal (لتعرفو) bukan saling mengolok-olok, menghina, mengejek dan memberi panggilan dengan gelar-gelar yang buruk, sehingga sangat penting pengejewantahaan nilai toleransi agar saling menghargai sesama manusia, kemudian Q.S. al-Baqarah: 213, Allah swt. sejatinya memberikan fitrah pada tiap diri manusia berupa akal, kemudian dengan akal tersebut manusia dapat memilah antara baik dan buruk, mengetahui hak dan kewajiban, sehingga diharapkan agar tidak bersengketa dan terpecah belah karena umat Islam adalah umat yang satu dan saling membutuhkan, untuk itu perlu pengejewantahaan nilai demokrasi atau kebebasan guna mengeksplor potensi manusia tanpa saling menjatuhkan satu sama lain.

Pada Q.S. al-Baqarah: 256, Manusia diberikan kesempatan dalam memilih hal sesuai prasangkanya dalam lingkaran sebab-akibat. Artinya ada nilai demokrasi atau kebebasan dalam memilih, khususnya memilih agama yang dianut. Tidak ada paksaan dalam memilih agama Islam dan memilih hal lainnya, akan tetapi semuanya harus dberlandaskan pada Alquran dan hadis, kemudian Q.S. an-Nisa: 1, Allah menciptakan manusia dari jiwa dan diri yang satu yaitu Nabi Adam, kemudian menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam. Allah menyetarakan pada tiap manusia hak dan kewajiban. Artinya dalam hal ini berlaku nilai kesetaraan atau persamaan dan toleransi dengan menghargai dan bersikap saling menolong.

Pada Q.S. an-Nisa: 58, Allah memberikan ganjaran kepada manusia yang menjalankan amanah (menjalankan kewajiban dan menerima hak) secara adil, maka sangat nyata untuk mengejewantahkan nilai keadilan dalam hal tersebut, dan Q.S. al-Kafirun: 1-6, pada surah ini ada hal yang mendasar dan hal yang azasi yaitu dalam memilih agama serta menyembah Tuhan serta tata cara beribadah.

Nilai toleransi sangat dibutuhkan dalam hal tersebut karena dengan mengakui dan menghargai orang lain akan menciptakan kehidupan yang harmonis tanpa harus mengikuti atau menghilangkan keesensian agama yang dianut.

Kedua, nilai-nilai pendidikan multikultural yang termaktub dalam Tafsir Alquran al-Maraghi yaitu: Nilai Toleransi (Tasamuh), terdapat dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan Q.S. al-Kafirun/109: 1-6. Nilai Demokrasi atau Kebebasan (al-Hurriyah), terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 213 dan Q.S. an-Nisa/4: 256. Nilai Kesetaraan (al-Sawiyah), terdapat dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan nilai Keadilan (al- 'Adl), terdapat dalam Q.S. An-Nisa: 58.

Ketiga, adapun relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Alquran dengan kondisi masyarakat modern saat ini secara eternal, Tuhan sudah jelas menciptakan manusia dengan jenis kelamin yang berbeda maka sudah barang tentu akan menciptakan perbedaan yang beranekaragam baik itu pemikiran, budaya, hingga agama dan aliran kepercayaannya. Adanya permasalahan-permasalahan mengenai keragaman yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah dan analisis temuan hasil dapat disimpulkan bahwa kehidupan dunia modern telah begitu jauh memasuki kehidupan manusia. Secara pasti, modernitas ini telah memberikan pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan umat beragama di mana saja. Banyak sudah dirasakan dan digunakan temuan manusia cerdas yang telah memudahkan manusia untuk menjalani hidup ini, misalnya kemajuan teknologi namun tidak sedikit pula temuan tersebut memiliki dampak negatif yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan kemanusiaan yang harus dihadapi. Sebagai umat beragama, tentunya harus merasakan semua ini sebagai kerusakan bumi (*fasād fi al-ard*), oleh karena itu sangat penting untuk mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural (nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan) dalam kehidupan sosial berdampingan. Dimana, keempat nilai ini saling bersinergi untuk membangun kehidupan multikultural yang aman, damai, harmonis dan humanis.

Saran:

Adapun saran yang berkaitan dengan penelitian, peneliti tujukan untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat baik muslim maupun non muslim untuk saling menghormati, bersikap toleran, adil agar hidup lebih baik dan harmonis. Mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman (suku, ras, bahasa, budaya, aliran kepercayaan dan agama).
2. Kepada para pemerintah khususnya instansi pendidikan untuk berusaha memberikan dan menanamkan pemahaman bahwa hidup dalam keberagaman adalah hal yang mutlak ada.
3. Kepada para mahasiswa, akademisi agar terus melakukan penelitian lanjutan terhadap judul ini demi mengembangkan wawasan keIslaman dan juga kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaikh bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Karimun ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 6, Jakarta: Pustaka Sahifah, 2012.
- Agus Nuryanto, M. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, Jakarta: PT. Grafindo, 2004.
- Ahsin Sakho, Muhammad. *Atlas Alquran*, Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Al Rasyidin. *Demokrasi Pendidikan Islam; Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Al-Arawi, Abdullah. *Mafhum Al-Hurriyah*, Al-Markaz Al-Tsaqafi fii Al-Gharb, 1993.
- Ali Ash-Shaubuni, Muhammad. *At- Tibyan Fi 'Ulumul Qur'an*. Terj. M. Nur. *Ikhtisar Ulumul Qur'an*, Pustaka Amin, Jakarta, 1998.
- Ali Engineer, Asghar. *The Rights of Woman in Islam*, London: C. Hurst & Company, 1992.
- Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Ali, Mohammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Angkasa, 1982.
- Al-Imām Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardīzbah al-Ja'fī al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III, Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- Aly, Abdullah. *Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2015.
- Andrik P, *Komunikasi Multikultural*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- AR, Muhammad. *Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prismashopie, 2003.

- Arifin Zakaria, Zainal. *Tafsir Inspirasi*, Duta Azhar: Medan, 2012
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010..
- Aziz Dahlan, Abdul et al. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. 1, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Baghowy. *Tafsir: Maosoatul Quranil “Adzim. Juz 8*, Yaman, t.p., 2011.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta : Erlangga, 2005.
- Banks, James A. dan Cherry A. McGee. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Boston: Allyn and Bacon, 1989.
- Daradjat, Zakiah et. al, *Ilmu Pendidikan Islam* cet. IV, Jakarta : bumi Aksara, 2000.
- Dawam Rahardjo, M. *Ensiklopedi Alquran, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Dawam, Ainurrafiq. *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahisma Karya Press, 2003.
- Dawam, Ainurrafiq. *Manusia dan Keragamannya*, Jakarta: Grafindo Media Persada, 2012.
- Depag RI, *Proyek Pengadaan Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Intermedia, 1986.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid IX, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Djohar. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta : LESFI 2003.
- Hadziq, Abdullah. *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural; Pemikiran Psikologi Sufistik al-Ghazali*, Semarang: Rasail Media Group, 2013.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid. XIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hanum, Farida. *Fenomena Pendidikan Multikultural pada Mahasiswa Aktivis UNY, Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Lemlit UNY, 2005.
- Hasbi Asshiddiqi, T.M. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

- Hasyim, H.A. Dardi dan Yudi Hartono. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2009.
- Indra, Hasbi. *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: PT. Penamadani, 2005.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kartono ,Kartini. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Liliweri, Alo *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendiidkan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Majid, Nurkholis. *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.
- Majid, Nurkholis. *Problematika Plolitik Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta, 2002.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media, 2011.
- Masud, Abddurahman dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, cet 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo Semarang, 2001.
- Muhammad Fuad Abdul al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahraz Li Alfaz Alquran al-Karim*, Beirut: Dir al-Fikr, 1981.
- Mulyana, Rohmat *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munawar, A, & Husin, S. A. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Muslim, Musthafa. *Mabahis Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1997.

- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad *Tafsir Al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggal
Juz 26, Semarang: Karya Toha Putra, 1974.
- , Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggal
Juz 2, Semarang: Karya Toha Putra, 1974.
- , Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggal
Juz 3, Semarang: Karya Toha Putra, 1974
- , Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggal
Juz 4, Semarang: Karya Toha Putra, 1974
- , Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggal
Juz 5, Semarang: Karya Toha Putra, 1974.
- , Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggal
Juz 30, Semarang: Karya Toha Putra, 1974.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nata, Abuddin *Filsafat Pendidikan Islam, cet. I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Paul F, Knitter. *Pluralism and Oppression Theology in Word Perspective*, America: University Press of America, 1990.
- Peter, Salim. *Kamus Bahasa Kontemporer* Edisi Pertama, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Purwadarminta, W.JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Putra Daulay, Haidar. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Qamaruddin Shaleh et.al, *Asbabun Nuzul. Latar Belakang Historis Turunnya Ayat- Ayat Al-Qur'an*. Cet.XVII, Bandung : Diponegoro,1995.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Muliah, 2002.
- Rasyid Ridho, Muhammad. *Tafsir Al-Manar, Juz I*, Mesir: Dar Al-Manar, t.t.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- S. Taruna, Dody. *Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme*, Kementrian Agama RI, 2010.

- Shihab, M. Quraish Wawasan Alquran, Bandung: Mizan, 1996.
- , Quraish. *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. II, Bandung: Mizan, 1992.
- , M.Quraish. *Mukjizat al-Qur'an*, cet.XIV, Bandung : Mizan, 2004.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soenarjo, RHA et. Al. *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: Al Wa'ah, 1993.
- Subagyo, Joko. *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhadi, et.all. *Politik Pendidikan Agama kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah*, CRCs, Sekolah Pascasarjana, UGM, 2014.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011
- Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al Ghazali Center, 2008.
- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi & Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syahrin Harahap. *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Tang, Muhammad. *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Tilaar, H.A.R. *Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- , *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan*, Grasindo: Jakarta, 2004.
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Titus M.S, H. et al. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003.
- Usman, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : Teras, 2009.
- W. Santrock, John. *Educational Psychology, 2nd Edition*, Terjemahan Tri Wibowo B.S, Jakarta: Kencana, 2008.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: TP. 1984.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Edisi ke-2. Cet. Ke 14, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Yafie, Ali. *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam*, Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2010.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Zamroni, *Several Aspect of Multikultural Education*, Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta, 2008.
- Zamroni. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi, Prakondisi Menuju Era Globalisasi*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007.
- Zuhairini, dkk. *Filsfat Pendidikan Islam*, cet 2, Jakarta: Bumi Aksara, 1995 .
- Apriliyanti, Diani. *Relevansi Relasi Intersubjektif Emanuel Levinas dengan Pendidikan Multikultural*, Fakultas Ilmu Budaya Prodi Filsafat: Universitas Indonesia, 2011.
- Lindawaty, Debora Sanur. *Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya*, Politica Vol. 2, No. 2, November 2011.
- Ruslikan, “*Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Tengah: Melacak Akar Masalah dan Tawaran Solusi*,” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Tahun XIV, Nomor 4, Oktober 2001
- Sudrajat. *Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran*, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, vol 2 No.1, 2014.

Zubaedi, *Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*, UIN Sunan Kalijaga: Hermedia Vol.3 No.1, Januari-Juni, 2004.

<https://tirto.id>, diakses pada 16 November 2017, Pukul 15. 22 WIB.

<https://m.detik.com>, diakses pada 03 Mei 2018, Pukul 21. 09 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. N a m a : Rahmayani Siregar
2. Nim : 3003163012
3. Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
4. Tpt/Tgl Lahir : Medan, 11 Agustus 1991
5. Pekerjaan : Mahasiswa PPs UIN-SU Medan
6. Alamat : Jl. Pukat II/ Sejati No. 49, Kel. Bantan Timur,
Kec. Medan Tembung, 20224 Medan.

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri No. 064037 Medan : Tahun 2004
2. SMP Negeri Medan : Tahun 2007
3. MAN 1 Medan : Tahun 2010
4. S.1 Pendidikan Bahasa Inggris IAIN-SU Medan : Tahun 2014
5. Mahasiswa Prodi PEDI PPs UIN-SU Medan : Tahun 2018

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 2014-2016 : MIN Medan
2. Tahun 2017-Sekarang : SMK Manajemen Penerbangan Medan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini Kupersembahkan Kepada:

Ayahanda dan Ibundaku Tercinta

Abang dan Kakak Tersayang

Yang terhormat

Bapak dan Ibu Guruku

Ustadz dan Ustadzahku

Sahabat, kawan, teman, rekan dan saudaraku yang seiman ataupun yang tidak

Seiman. Hidup adalah pilihan, jangan menyerah, terus berjuang, mundur berarti

hancur, berhenti berarti mati dan berjalan berarti tumbuh dan berkembang

dalam medan pertempuran yang disebut kehidupan,

dalam setiap peranan yang kita mainkan.

Semoga Allah SWT selalu meridhoi kita untuk tetap bersama di jalan Nya.

Amin